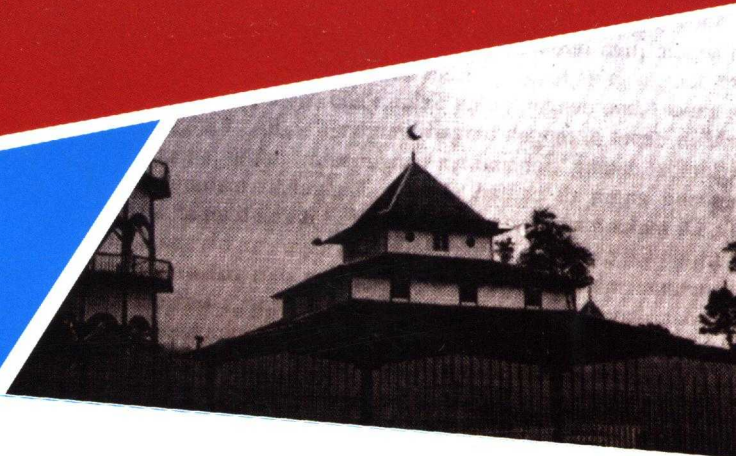




Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda
Wilayah Kerja Kalimantan



Profil Cagar Budaya Kalimantan

PROFIL CAGAR BUDAYA KALIMANTAN



Copyright © 2015 BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SAMARINDA

Jalan H.M Rifaddin No 69 Rt 24 Kota Samarinda

Tellp. 0541 4104522 Faksimile : 0541 410523

Email : bpcb_samarinda@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Warisan budaya yang ada di Kalimantan memiliki rentang sejarah kebudayaan yang cukup panjang. Berbagai jenis tinggalan budaya materi, baik yang berasal dari masa prasejarah, klasik (Hindu-Budha), Islam, dan kolonial tersebar di beberapa provinsi, wilayah kota dan kabupaten. Lokasinya pun beragam, dari kawasan terpencil sampai padat penduduk, daerah perkotaan sampai di tengah hutan. Karakteristiknya beragam sejalan dengan akses lokasinya yang memiliki tingkat kesulitan bervariasi.

Masa Prasejarah dicirikan oleh adanya gua-gua prasejarah di kawasan Sangkulirang-Mangkalihat, sementara tinggalan pada masa klasik di Kutai menandai awal masuknya Nusantara dalam masa sejarah. Masjid-masjid kuno dan keraton yang tersebar di beberapa wilayah juga turut mengindikasikan penyebaran agama Islam yang intensif di wilayah Kalimantan. Selain itu, kekayaan sumber daya alam Kalimantan juga mengundang pemerintah kolonial untuk mengeksploitasinya, sehingga bangunan pendukung aktivitas kolonialisasi dan sisa-sisa perang dalam upaya mempertahankan dan memperebutkan wilayah daerah jajahan masih dapat dijumpai saat ini, meskipun beberapa dalam kondisi yang memprihatinkan.

Buku Profil Cagar Budaya Kalimantan diterbitkan sebagai upaya mengimplementasikan program Nawa Cita yang salah satunya adalah melakukan revolusi karakter bangsa, melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan seperti pengajaran sejarah, pembentukan karakter bangsa, nilai patriotisme, dan cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti didalam kurikulum pendidikan Indonesia.

Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak dan menjadi media informasi kepada masyarakat luas untuk mengetahui potensi warisan budaya di daerahnya. Selamat Membaca.

DAFTAR ISI

Situs Gunung Selendang Sanga-sanga	1
Situs Kutai Purba /Sangkulirang Mangkalihat.....	5
Batu Bertulis	11
Candi Agung Amuntai	13
Gua Kongbeng	14
Situs Candi Negeri Baru	15
Kompleks Makam Keramat Tujuh	17
Kompleks Makam Keramat Sembilan	20
Istana Kutai Kartanegara	21
Rumah Pangeran Adipati Mangkubumi	24
Rumah Pangeran Adipati Mangkubumi	26
Istana/astana Al-nursari	27
Keraton Sambaliung	30
Keraton Sanggau	33
Keraton Kerajaan Sintang / Istana Al Mukarramah	35
Istana Qadriyah	36
Keraton Sambas / Keraton Alwazukhubillah	37
Keraton Landak	39
Keraton Mempawah	40
Istana Gunung Tabur	41
Keraton Tayan	43
Istana Pasir Balengkong (museum Sadurengas)	46
Masjid Shiratal Mustaqim	49
Sejarah Masjid Shiratal Mustaqim	51
Masjid Kyai Gede (masjid Jami Kotawaringin Lama)	53
Masjid Kasimuddin	55
Masjid Jami Kesultanan Pontianak	57

Masjid Jami Kesultanan Sambas	58
Masjid Tua Banua Halat	
Atau Masjid Al-mukarramah	60
Masjid Suada	62
Masjid Sultan Suriansyah	66
Makam Sultan Suriansyah	69
Gereja Santo Fidelis / Gereja Sejiram	72
Kelenteng Thien Gie Kong	73
Rumah Kuno Keluarga Tjhia Hiap	76
Pompa Angguk Sanga-sanga	79
Peningki Lama	82
Sumur Minyak Matilda	86
Bunker Balikpapan	87
Meriam Markoni	88
Tugu Khatulistiwa	89
Makam Litun Dawat	90
Batang Karamuan	91
Lamin Pepas Eheng	93
Lamin Tolan	99
Rumah Tradisional Bubungan Tinggi	106
Rumah Gajah Baliku	109
Rumah Pusaka Dinding Tambi	111
Daftar Pustaka	113



Situs Gunung Selendang Sanga-Sanga

Situs Gunung Selendang secara administrasi terletak di Bukit Selendang, Kecamatan Sanga-Sanga, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan secara astronomis berada pada posisi $00^{\circ} 39' 718''$ Bujur Timur dan $117^{\circ} 13' 699''$ Lintang Selatan dengan luas 233,40 km². Situs ini berada di pinggir jalan raya Sanga-Sanga-Samarinda dengan kontur tanah yang tidak rata. Sisi tenggara dan barat laut merupakan rumah penduduk, sisi timur laut kebun penduduk, dan barat daya adalah jalan raya. Temuannya berupa 53 kubur tempayan terbuat dari bahan *stoneware*. Setelah dilakukan kegiatan ekskavasi, kotak yang telah digali kemudian ditutup kembali supaya temuan tetap terjaga.

Situs ini merupakan situs penguburan berupa kubur tempayan (tajau) yang di dalamnya berisi tulang belulang manusia antara lain; bagian tungkai, fragmen pinggul, fragmen rahang, gigi, fragmen tengkorak, dan fragmen tulang berukuran kecil yang sulit dikenali. Secara umum bentuk tajau di situs ini terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok tajau berbadan ramping dengan bibir bergelombang berdiameter 23,5 cm dan kelompok tajau berbadan tambun dengan bibir polos tanpa hiasan berdiameter 22 cm.



Berdasarkan pengamatan terhadap fragmen tajau yang ada, dapat diketahui jika semua jenis tajau yang digunakan sebagai wadah kubur terbuat dari bahan *stoneware*. Secara teknis, tajau-tajau ini dibuat dengan teknologi pembuatan keramik yang cukup maju, meskipun belum semaju seperti pada

proses pembuatan sebuah porselin. Jenis tajau berbadan ramping di situs sanga-sanga sangat mirip dengan tajau jenis Martavan yang terdapat di Buku “Tempayan Martavan”, yang tingginya sekitar 80 cm, dan mempunyai gambar naga dengan motif awan dan bunga.

Martavan adalah salah satu pelabuhan di Birma yang menjadi tempat pengiriman produk keramik jenis tempayan/guci, sehingga tempayan yang dikirim melalui pelabuhan tersebut dikenal dengan sebutan Martavan. Tajau seperti ini banyak diproduksi pada abad 17-18 Masehi di daerah Cina Selatan. Tajau jenis ini banyak ditemukan di Kalimantan Timur dan digunakan sebagai wadah kubur (Tim Ekskavasi Balar Banjarmasin, 2010).

Jenis kegiatan yang telah dilakukan di situs ini yaitu; penelitian oleh Balai Akeologi Banjarmasin, Penelitian oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, survey dan ekskavasi (2010-2011), kajian pendahuluan pengembangan (2012), peninjauan situs (2012), pengelolaan sumberdaya cagar budaya (2013), pembebasan lahan (2014), dan Zonasi (2014).

Situs Gunung Selendang Sanga-Sanga

Situs tajau ditemukan secara tidak sengaja pada bulan Mei tahun 2009 pada saat dilakukan pengerukan Bukit Selendang untuk mengurangi longsor tanah ke jalan aspal dan guna membuka lahan untuk pemukiman. Kegiatan pengerukan dilakukan dengan menggunakan alat berat berupa ekskavator dan secara tidak sengaja beberapa tajau ikut terkeruk. Akibatnya beberapa tajau yang berisi fragmen tulang belulang manusia tersebut menjadi pecah berserakan. Dengan adanya temuan ini maka pihak pemilik tanah dan beberapa pekerja melaporkan hal tersebut ke pihak Kepolisian Sektor Sanga-Sanga. Pihak Kepolisian Sanga-Sanga kemudian memerintahkan kegiatan pengerukan itu untuk sementara dihentikan, demi menyelamatkan tajau-tajau lainnya agar tidak hancur. Sedangkan tajau yang terlanjur pecah beserta isinya berupa tulang belulang manusia diamankan di Kepolisian Sektor Sanga-Sanga.

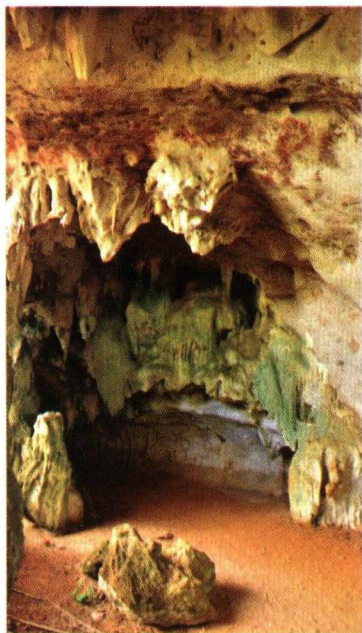
Berdasarkan temuan kubur tajau tersebut memberikan bukti bahwa ada kelompok masyarakat yang menghuni wilayah itu di masa lalu. Berdasar bentuk tajau, dapat diperkirakan jika kegiatan penguburan tajau dilakukan sekitar abad 17-18 Masehi, atau paling tidak usia penguburan tajau sudah mencapai usia 300 tahun. Masa 300 tahun lalu memang merupakan masa Kerajaan Kutai Kartanegara yang bertempat di Tenggarong, di tepi Sungai Mahakam. Pada masa itu, Kerajaan Kutai Kartanegara merupakan satu kerajaan besar berdaulat yang ada di bumi Kalimantan Timur, yang dapat hidup berdampingan dengan beberapa etnis Suku Dayak di pedalaman dan sepanjang aliran sungai. Adat dan tradisi penguburan dengan menggunakan wadah tajau yang ada pada Suku Dayak sangat besar kemungkinannya mempengaruhi pola pikir dan budaya masyarakat Kutai Kartanegara di pinggiran yang belum memeluk agama Islam. Bukan sesuatu yang mustahil jika masyarakat Kutai Kartanegara akan mengadopsi tradisi budaya dari tetangga mereka atau dari nenek moyang mereka sebelum memeluk agama Islam, yaitu tradisi penguburan

dengan menggunakan tajau sebagai wadah kuburnya.

Menurut Adham (1981), yang menyatukan beberapa naskah cerita tutur yang berisi kisah asal usul raja-raja Kutai menyebutkan; ada salah satu peristiwa mengenai penanganan jenazah sejumlah tokoh sejarah yang melibatkan benda produksi dari Cina yaitu tajau. Diceritakan pada saat itu Paduka Nira meninggal dan jenazahnya dimasukkan ke dalam tajau. Raja-raja berikutnya diceritakan bahwa pada saat meninggal selalu jenazahnya dimasukkan ke tajau dan ditaruh di candi. Hal tersebut terus berlangsung sampai dengan kedatangan mubaligh dari Sulawesi Selatan yang asalnya dari Sumatera Barat yaitu Datuk Tunggang Parangan dan Datuk Ri Bandang. Apabila hal tersebut benar, maka tradisi penguburan menggunakan tajau masih ada hingga abad ke-16. Tidak menutup kemungkinan bahwa meskipun raja sudah memeluk agama Islam, masih tetap ada anggota atau masyarakat yang tetap hidup dengan memeluk kepercayaan lama.

Berdasarkan hasil ekskavasi yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin, tajau-tajau yang telah ditemukan difungsikan sebagai wadah kubur. Posisi dan jumlah tulang yang ada di dalam tajau merupakan ciri-ciri suatu tradisi penguburan kedua (sekunder). Jenis penguburan sekunder pada umumnya ditandai dengan jumlah tulang belulang yang tidak lengkap. Pada kasus di Situs Gunung Selendang ini, setelah semua tulang manusia dimasukkan, kemudian tajau tersebut ditutup dengan sebuah piring keramik. Cara menutupnya dengan meletakkan piring secara telungkup menempel pada bibir tajau. Jenis piring yang digunakan bervariasi, terutama pada pola hias dan warnanya.

Sebagai bentuk perlindungan terhadap cagar budaya yang ada di Sanga-Sanga khususnya Situs Gunung Selendang, BPCB Samarinda menunjuk saudara Alan Topan dan M. Ridwan sebagai Juru Pelihara situs. Dengan harapan situs tersebut dapat terhindar/meminimalis dari ancaman kerusakan atau kehilangan.



Karst Sangkulirang-Mangkalihat atau disebut juga Situs Kutai Purba, dalam Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor PM.29/PW.007/MKP/2008 tentang Penetapan Situs Kutai Purba. Di Wilayah Provinsi Kalimantan Timur Sebagai Benda Cagar Budaya, Situs atau Kawasan Cagar Budaya Yang Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya. Situs Kutai Purba yang dimaksud mempunyai luas 200 km² dan berada di dua kabupaten yaitu, Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai Timur.

Karst Sangkulirang-Mangkalihat merupakan rumah bagi para penghuni manusia prasejarah yang sudah ada sejak 4.000 – 10.000 tahun yang lalu di Pulau Kalimantan. Data terbaru 1988 - 2015 setidaknya terdapat lebih dari 55 gua/ceruk yang memiliki potensi tinggalan budaya, terutama lukisan dinding, tembikar, alat batu dan penguburan.

Lukisan dinding atau *Rock Art* di Sangkulirang-Mangkalihat memiliki keunikannya sendiri, gambar telapak tangan memiliki motif hias/tattoo dan beberapa tangan dihubungkan dengan satu garis yang memiliki makna tersendiri, menurut Mc Carthy pemberian motif garis-garis ataupun titik-titik pada gambar telapak tangan dari sang pembuat yang telah meninggal, bertujuan “menghidupkan” dan memberi kekuatan kepada roh dalam menjalani kehidupan di dunia barunya. Motif tattoo pada telapak tangan dapat berarti sebagai tanda kelompok suku, tanda seorang pemburu ulung, atau seseorang yang gagah berani atas keberhasilan dalam pengayauan.



Selain gambar telapak tangan terdapat pula gambar tarian saman yang menggambarkan sebuah ritus dalam berkaitan dalam riitual kepercayaan, dan beberapa gambar binatang seperti banteng, rusa, tapir, trenggiling, dan pohon madu yang dipadukan dengan gambar *track* berburu menjadikan sebuah gambaran kehidupan masyarakat prasejarah pada saat itu. Teknik pembuatan lukisan dinding dibuat dengan *stencil*, *painting* dan perpaduan antara keduanya.

Selain gambar, ditemukan pula tinggalan tembikar. Hasil penelitian terhadap tembikar di karst Sangkulirang Mangkalihat memperlihatkan kesamaan dengan tembikar bercorak budaya lapita yang berkembang di daerah pasifik. Alat batu dan alat serpih juga banyak ditemukan di daerah ini, situs penguburan berhasil diketahui dari hasil penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin bekerjasama dengan Puslit Arkenas dan peneliti dari Prancis pada tahun 2003, menemukan beberapa kerangka manusia yang diperkirakan hidup pada masa holosen. Di Gua Keboboh ditemukan 3 rangka manusia terlipat dan di Liang John ditemukan sebuah kerangka dengan posisi membuju dan bagian tengkorak diganti dengan batu, model penguburan semacam ini juga ditemukan di daerah Wanuwatu, Kepulauan Kaledonia Baru.

Situs Kutai Purba / Sangkulirang Mangkalihat

Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat dengan berbagai potensi alam dan budanyanya, menjadikannya masuk dalam daftar sementara warisan dunia UNESCO. Penemuan gua-gua prasejarah di Karst Sangkulirang Mangkalihat, dipelopori oleh Luc Henry Fage, Jean Michel Chazine yang memulai dari Hulu Kapuas dan Hulu Mahakam pada tahun 1988 dan sampai ke Sangkulirang pada tahun 1994. Ditahun 1995 Pindi Setiawan ikut bergabung dengan tim. Sejak tahun 1995 -2002 tim ini setidaknya berhasil menemukan 30 gua/ceruk yang memiliki lukisan dinding . luas wilayah survey yang dilakukan mencakup 80.000 km², dengan 10 gunung karst yang menjulang tinggi 500 – 1000 m dpl. yaitu Gunung Batu Kulat, Gunung Mepulu, Gunung Tondoyan, Gunung Tutunambo (Gunung batu Kambing, Gunung Batu Pemulin), Gunung Batu Ambolabung, Gunung Gergaji dan Gunung Batu Raya, Gunung Pangadan, Gunung Batu Ara-Raya, Gunung Batu Aji dan Gunung Beriun. Jalur menuju gunung tersebut bisa dilakukan lewat sungai, jalan logging dan berjalan kaki. Survey udara pernah dilakukan pada tahun 2000 dan 2002. Pada tahun 1997 survey tidak bisa dilakukan karena kebakaran hutan yang melanda hampir seluruh wilayah, kecuali Gunung Beriun.

Penelitian panjang di kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat hingga saat ini masih dilakukan, berikut penjabaran penelitian yang pernah dilakukan di karst Sangkulirang-Mangkalihat :

- Tahun 1994 survei di Karst Mangkalihat menemukan Gua Mardua dengan beberapa lukisan dinding
- 1995 menemukan lukisan dinding di Gua Payau. Gua Berhadapan, Gua Kambing dan Liang Sara
- 1996 penemuan gambar (sudah rusak) di Liang Alan Bilan, Liang Pelahniran dan Liang Ara Raya (gambar dan pahatan)
- 1998 menemukan Gua Masri dan Gua Ilas Keceng
- 1999 menemukan lukisan dinding di Gua Tewet
- 2001 ekspedisi puridisipliner menemukan 11 gua dengan lukisan dinding di

Gunung Gergaji (Gua Tamrin, Gua Kayu Sapung, Gua Mentis, Gua Kurang Tahu, Gua Pindi, Gua Fossil, Gua Te'et, Gua Ujan, Gua Ilas Kecil, Gua Tengkorak, liang Tebok dan Gua Ham)

- 2002 ekspedisi speleologis bekerjasama dengan Pusat Bumi dan Speleologi Indonesia. Eksplorasi Lobang Tondoyan, pemetaan Gua Sedepan, penemuan gambar di Gua Berak, Gua Payau II, Gua Jufri, Gua Sahak, dan Gua Tembus.



Temuan rangka di Liang Jon



Masih ditahun yang sama dilakukan ekspedisi dengan Tim Speleolog vulcain yang memetakan Gua Kambing dan menemukan beberapa gambar telapak tangan negatif terpisah di Gua Anak Kambing.

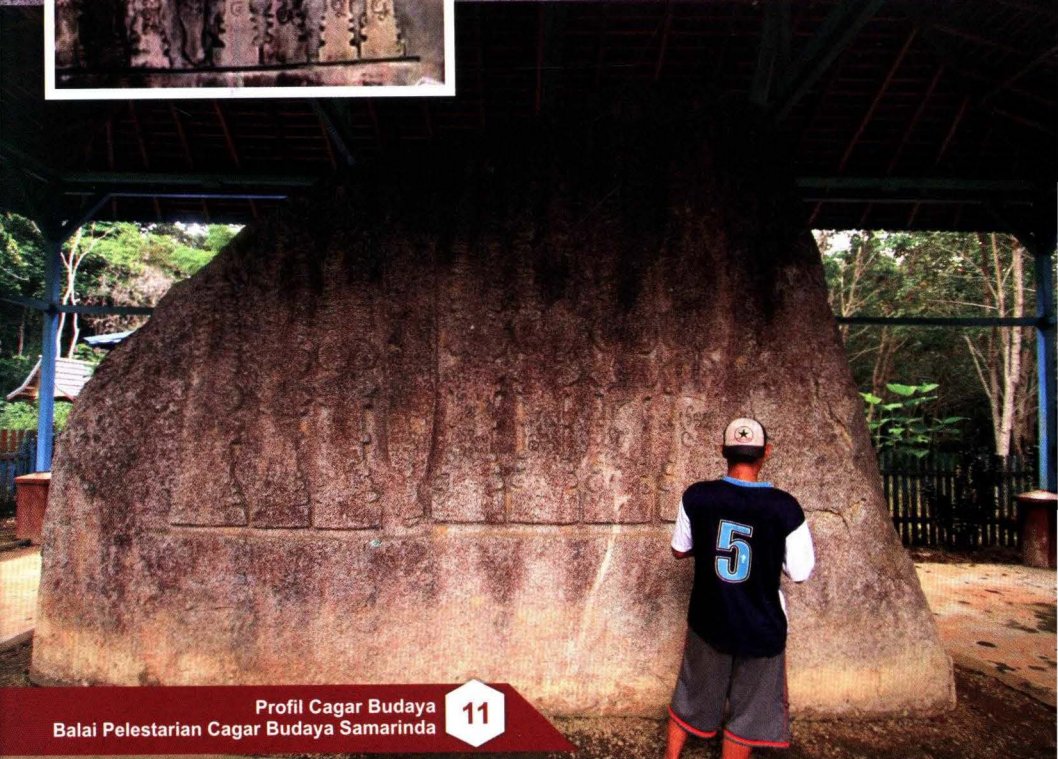
- Tahun 2003 ekspedisi pegunungan marang menemukan lukisan dinding di Gua Leo, Liang Karim, Ilas Kerim, masih ditahun yang sama ekspedisi yang di lakukan National Geografi Society dalam pembuatan film ARTE, ajakan pertama penggalian Prancis-Indonesia dan penemuan gambar di Gua Misna dan di ruang kedua Gua Liang Ara Raya.
- Tahun 2006 menemukan lukisan dinding di Gua Kecabe dan Gua Harto
- Tahun 2007 ekspedisi Speleolog Vulcain menemukan lukisan dinding di Lubang Apil, Luban Garbura dan Lubang Pran.
- Tahun 2014 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan pengambilan sampel untuk dilakukan analisis di laboratorium.
- Tahun 2015 BPCB Samarinda melakukan kegiatan pendokumentasian, kajian studi pengembangan, dan Delinasi Kawasan.

Sangkulirang Mangkalihat antara lain Kajian Pengembangan Cagar Budaya Tepian Tewet, Gunung Gergaji, Kecamatan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur, Kegiatan Pendokumentasi Cagar Budaya Sangkulirang Mangkalihat, dan Kegiatan Deliniasi Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat, yang menemukan beberapa gua-gua baru yang memiliki tinggalan gambar.



Table 1 Daftar Nama-nama Cagar Budaya Sangkulirang Mangkalihat

No	Nama Situs	Lokasi	No	Nama Situs	Lokasi
1	Gua Mardua	Kutai Timur	32	Gua Ara	Kutai Timur
2	Gua Masri	Kutai Timur	33	Gua Teet	Kutai Timur
3	Kayu Ara	Kutai Timur	34	Gua Batu Aji	Kutai Timur
4	Liang Tewet 1	Kutai Timur	35	Gua Apil	Kutai Timur
5	Gua Tewet 2	Kutai Timur	36	Gua Garbura	Kutai Timur
6	Liang Karim	Kutai Timur	37	Gua Pran	Kutai Timur
7	Gua Pindi	Kutai Timur	38	Gua Leo	Kutai Timur
8	Gua Fosil	Kutai Timur	39	Liang John	Kutai Timur
9	Gua Kayu Sapung	Kutai Timur	40	Gua Bloyot	Berau
10	Gua Mentis	Kutai Timur	41	Gua Bloyot 2	Berau
11	Gua Rayap	Kutai Timur	42	Gua Bloyot 3	Berau
12	Gua Keboboh	Kutai Timur	43	Gua Kecabe	Berau
13	Gua Unak	Kutai Timur	44	Gua Caipar	Berau
14	Gua Ilas Kecil	Kutai Timur	45	Gua Senen	Berau
15	Gua Tengkorak	Kutai Timur	46	Liang abu	Berau
16	Gua Lungun	Kutai Timur	47	Liang abu 2	Berau
17	Gua Tamrin	Kutai Timur	48	Liang Merdeka	Berau
18	Gua Tebo	Kutai Timur	49	Liang Keteban	Berau
19	Gua Berak	Kutai Timur	50	Liang Kuang 4	Berau
20	Gua Wanadri	Kutai Timur	51	Liang kecabe	Berau
21	Gua Kurang Tahu	Kutai Timur			
22	Gua Payau II	Kutai Timur			
23	Gua Saleh	Kutai Timur			



Batu Bertulis

Batu bertulis yang menjadi obyek daya tarik wisata merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Hindu di Kalimantan. Batu bertulis berada dekat Sungai Tekaret (anak Sungai Mahap), Kampung Pait, Desa Sebasas Kecamatan Nanga Mahap. Jaraknya 75,85 km dari ibu kota kabupaten Sekadau.

Batu bertulis dipahatkan pada sebuah batu andesit dengan tinggi sisi kiri batu tersebut 2 meter, sisi kanan 3,90 m panjang 5,10 m dan lebar 1,2 meter dengan volume sekitar 38 meter kubik.

Batu bertulis diteliti oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1982. Hasil penelitian memperkirakan batu tersebut ada sejak tahun 650 pada abad ke 7 Masehi pada masa akhir Hindu dan awal Budha. Batu bertulis dipahat menggunakan huruf Pallawa dengan bahasa yang digunakan bahasa Sansekerta.

Pada tahun 1985, Peneliti Balai Arkeologi Jogja yang juga peneliti IKIP Sanata Dharma, yakni Sukarto, pernah melakukan penelitian batu tersebut. Menurut hasil observasi pada saat itu, tulisan yang tertera di Batu Bertulis berisi mantra agama Buddha.

Peneliti Belanda sebelumnya juga telah melakukan observasi terhadap prasasti tersebut. Namun, penelitian itu berhenti di tengah jalan sehingga tidak menghasilkan kesimpulan yang komprehensif tentang Batu Bertulis.

Kondisi Batu Bertulis masih terawat dan terjaga. Di beberapa bagian batu sudah aus akibat faktor alam. Meski demikian, tulisan dan pahatan pada batu tersebut masih utuh. Sebagai upaya melindungi situs telah dibangun cungkup dan pagar keliling.

Candi Agung Amuntai



Candi Agung terletak di Kelurahan Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Secara astronomis, lokasinya berada pada koordinat UTM 50 M 305222 9733086. Candi Agung memiliki luas bangunan 400 m² dengan luas situs $\pm$ 37.000 m². Candi Agung merupakan Situs Klasik (pengaruh Hindu-Budha) yang memiliki struktur terbuat dari bata. Bata penyusun struktur berukuran besar dengan dimensi 40 x 20 x 10 cm. Keletakan berdasarkan arah mata angin memiliki arah hadap ke tenggara. Di dalam kompleks candi terdapat tinggalan arkeologis berupa kaki candi berukuran 9,2 x 9,2 meter dan tiang-tiang kayu ulin.

Tinggalan arkeologis berupa kaki candi, dalam kompleks Candi Agung terdapat pertapaan Suryanata yang terletak di sebelah tenggara candi, dengan Tiang Mahligai Putri Junjung Buih di sisi selatannya. Tempat menyimpan benda-benda hasil penelitian Situs Candi Agung disimpan di Museum.

Candi Agung Amuntai diduga merupakan peninggalan Kerajaan Ngaradipa Khuripan yang dibangun oleh Empu Jatmika abad ke XIV Masehi. Dari kerajaan ini akhirnya melahirkan Kerajaan Daha di Negara dan Kerajaan Banjarmasin. Menurut cerita, Kerajaan Hindu Ngaradipa berdiri tahun 1438 di persimpangan tiga aliran sungai. Tabalong, Balangan, dan Negara. Cikal bakal Kerajaan Banjar itu diperintah oleh Pangeran Suryanata dan Putri Junjung Buih dengan kepala pemerintahan Patih Lambung Mangkurat. Ngaradipa ini yang selanjutnya berkembang menjadi Kota Amuntai.



Gua Kongbeng merupakan gua horizontal. Di sebelah kanan jalur yang mengarah dari Bengalon ke Mura Wahau, sekitar dua puluh kilometer sebelum Mura Wahau.

Temuan Arca Di Goa gunung Kongbeng merupakan salah satu bukti persebaran pengaruh kebudayaan Hindhu Budha Di Kalimantan Timur. Arca yang terdapat di Situs Gua Gunung Kongbeng diperkirakan merupakan peninggalan kerajaan Martapura yang terletak di Muara Kaman. Arca tersebut dilarikan di daerah Pantun (Gunung Kongbeng), dikarenakan kerajaan Martapura (Kerajaan Kutai Muara Kaman) diserang oleh kerajaan Kurtai Kartanegara pada abad 17. Pada masa itu kerajaan Martapura diperintah oleh raja Darmasetia, Sedangkan Kerajaan Kutai Kartanegara diperintah oleh Pangeran Sinum Panji Mendapa.





Situs Candi Negeri Baru

Situs Candi Negeri Baru terletak di Desa Negeri Baru, Kecamatan Banua Kayong, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. Situs ini terdiri dari tumpukan bata yang mengindikasikan sebuah pondasi candi. Hasil penggalian yang pernah dilakukan, candi ini terdiri dari 3 bangunan, namun bangunan kedua dan ketiga belum dapat diketahui secara pasti denah dasarnya karena belum dapat ditampakkan secara keseluruhan. Bangunan pertama memiliki ukuran 5,4 x 5,4 meter dengan bata berukuran panjang antara 32-36 cm, ketebalan bata antara 4-6 cm, dan lebar bata antara 13-17 cm. Namun tidak diketahui dari pondasi tersebut memiliki bilik/ruang atau tidak. Melihat hasil ekskavasi, bahwasanya bangunan ini hanya bagian kakinya saja yang masih tersusun. Struktur kaki yang tersisa ditemukan paling tinggi 135 cm dan terendah 85 cm dari pondasi batu. Dilihat dari bentuk bangunan secara horizontal, pintu masuk diperkirakan terletak di sisi barat dengan selasar dari bata setebal 1 lapis.

Bangunan candi yang berhasil ditemukan memiliki beberapa ragam hias batu bata yang ditorehkan pada saat bata masih basah. Ragam hias bata tersebut memberi petunjuk pada pengrajin/pembuat bata, bahwasanya bata yang digunakan dalam pembangunan candi dibuat oleh beberapa pengrajin/pembuat bata. Bentuk-bentuk ragam hias bata secara keseluruhan ada 10 jenis yaitu; garis lurus yang dibuat dengan 2 jari, suluran atau *ukel* yang terdapat pada bagian ketebalan, bentuk spiral 2 jari, bentuk spiral 4 jari yang membentuk seperempat lingkaran, gelombang air 4 jari, setengah lingkaran menggunakan 4 jari, setengah lingkaran menggunakan 3 jari, bentuk hurup V menggunakan 2 jari, bentuk kipas, dan bentuk kelopak bunga yang sedang kuncup. Selain temuan ragam hias bata, ada temuan berupa fragmen gerabah dan fragmen keramik. Bentuk-bentuk gerabah berdasar fragmen gerabah yang ditemukan, umumnya merupakan bagian dari wadah seperti periuk, kendi, bejana, mangkuk, dan piring. Sedangkan temuan fragmen keramik pada umumnya memiliki bentuk tajau, belanai, buli-buli, mangkuk, dan piring.

Asal mula pendiri kerajaan di wilayah ini tidak lepas dari legenda Prabu Jaya, anak bungsu keturunan Raja Majapahit dari Pulau Jawa. Tokoh ini kemudian menikah dengan seorang putri pribumi bernama Dayang Putung atau disebut pula sebagai Putri Junjung Buih. Dari kata Junjung ini kemudian melahirkan nama Kerajaan Tanjung Pura.



Kompleks Makam keramat Tujuh



Kompleks Makam keramat Tujuh secara administratif terletak di Jl. Pangeran Kesumajaya, Desa Negeri Baru, Kecamatan Benua Kayong, Kabupaten Ketapang. Provinsi Kalimantan Barat. Secara astronomis berada pada $1^{\circ} 51' 1.40''$ LS dan $109^{\circ} 59' 35.27''$ BT. Lokasi kompleks berada di areal kompleks kuburan muslim yang mempunyai luas lahan $3.493,5 \text{ m}^2$, terdiri atas dua bangunan bercungkup, beratap limas dengan tiang-tiang penyangga dan dinding kayu berukir di sekeliling bangunan dengan tinggi 150 cm. Bangunan yang pertama mempunyai 5 makam dan bangunan yang kedua mempunyai dua makam. Berikut penjabarannya

1. Bangunan pertama

Bangunan pertama berupa cungkup utama merupakan bangunan inti makam keramat Tujuh. Mempunyai panjang bangunan 30 m dan lebar 8 m. di dalam bangunan tersebut terdapat lima makam yang ditandai dengan nisan

No Makam	Bentuk Nisan	Ragam Hias		Bahan
		Nisan Utara	Nisan Selatan	
Makam 1	pipih	Hiasan Kaligrafi " <i>kullu nafsin dzaaikotulmau t</i> "	Inskripsi aksara jawa kuno berangka tahun 1263 caka atau 1441 M	Batu Andesit
Makam 2	pipih	polos	Polos	Batu Andesit
Makam 3	Pipih	Hiasan Kaligrafi " <i>kullu nafsin dzaaikotulmau t</i> "	Inskripsi aksara jawa kuno berangka tahun 1359 caka atau 1437 M	Batu Andesit
Makam 4	Pipih bertingkat t Lima	polos	Polos	Batu Andesit
Makam 5	Pipih	Sulur dan bunga teratai	Polos	Batu Andesit

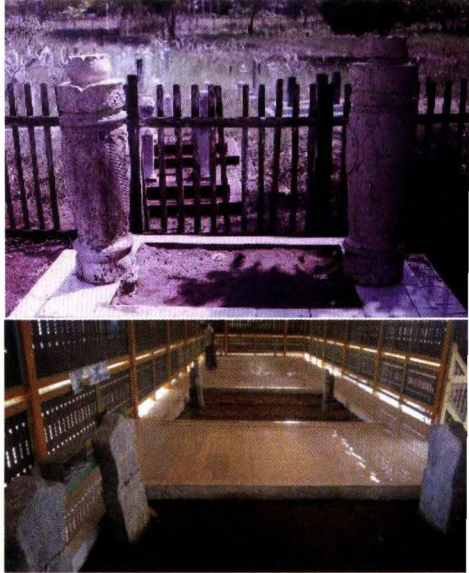
utara dan selatan dengan ukuran yang bervariasi, makam - makam tersebut tidak memiliki jirat.

2. Bangunan Kedua

Bangunan kedua bercungkup berada di sebelah barat daya dari bangunan cungkup utama. Mempunyai panjang bangunan 8 m dan lebar 6 m, yang didalamnya terdapat 2 makam yang tidak mempunyai jirat dan hanya ditandai dari nisan yang ada.

No Makam	Bentuk Nisan	Ragam Hias		Bahan Nisan
		Nisan Utara	Nisan Selatan	
Makam 1	Pipih, nisan utara berbentuk kurawal	Gerometris	Berangka tahun 1365	Batu Andesit
Makam 2	Pipih	Polos	Polos	Batu Andesit

Keberadaan Makam 7 menunjukkan pengaruh Islam yang sudah berkembang di Ketapang pada Abad ke 14 dengan bukti tertulis berupa inskripsi Jawa Kuno pada nisan dengan angka tahun 1437 M.



Prasasti Nisan Keramat 7, Berangka Tahun 1363 atau 1441 Masehi, ditemukan di Muliakerta, Ketapang, Kalimantan Barat.

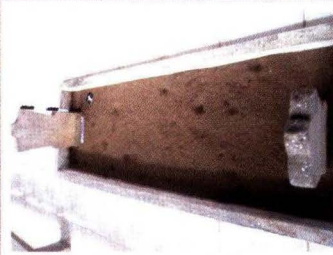
Kompleks Makam Keramat Sembilan

Kompleks Makam Keramat Sembila

Kompleks Makam Keramat Sembilan berada tidak jauh dar Komplek Makam Keramat Tujuh. Secara administratif terletak di Jl. Pangeran Kesumajaya, Dusun Pagaruyung, Kelurahan Muliakerta, Kecamatan Benua Kayong, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. Secara astronomis berada pada $1^{\circ} 51' 1.40''$ LS dan $109^{\circ} 59' 35.27''$ BT. Lokasi kompleks berada di areal kompleks kuburan muslimin yang mempunyai luas lahan 2.509 m^2 . Terdiri atas dua beratap limas dengan tiang-tiang penyangga dan dinding kayu berukir disekeliling bangunan dengan inggi 150 cm. Bangunan utama difungsikan sebagai pemakanam yang didalamnya terdapat 9 makam dan bangunan kedua bercungkup yang difungsikan sebagai tempat peristirahatan bagi para pengunjung, mempunyai panjang 9 m dan lebar 6 m.

Bangunan utama mempunyai panjang 20 m dan lebar 15 m. terdapat 9 makam yang ditandai dari nisan utara dan nisan selatan, sedangkan jirat makam sudah tidak ada lagi.

Keberadaan makam keramat tujuh dan Sembilan tidak lepas dari sejarah kerajaan Matan, Kerajaan Matan pada awalnya adalah Kerajaan Tanjungpura yang didirikan oleh Brawijaya dari Kerajaan Majapahit di Jawa beraliran Hindu-Buddha. Sumber tentang keberadaan kerajaan ini tertulis dalam kitab Negarakertagama karangan Mpu Prapanca pada masa Kerajaan Majapahit dengan Sumpah Palapa Patih Mangkubumi Gajah Mada. Kerajaan Tanjungpura beberapa kali mengalami perpindahan karena beberapa sebab.





Istana Kutai Kartanegara

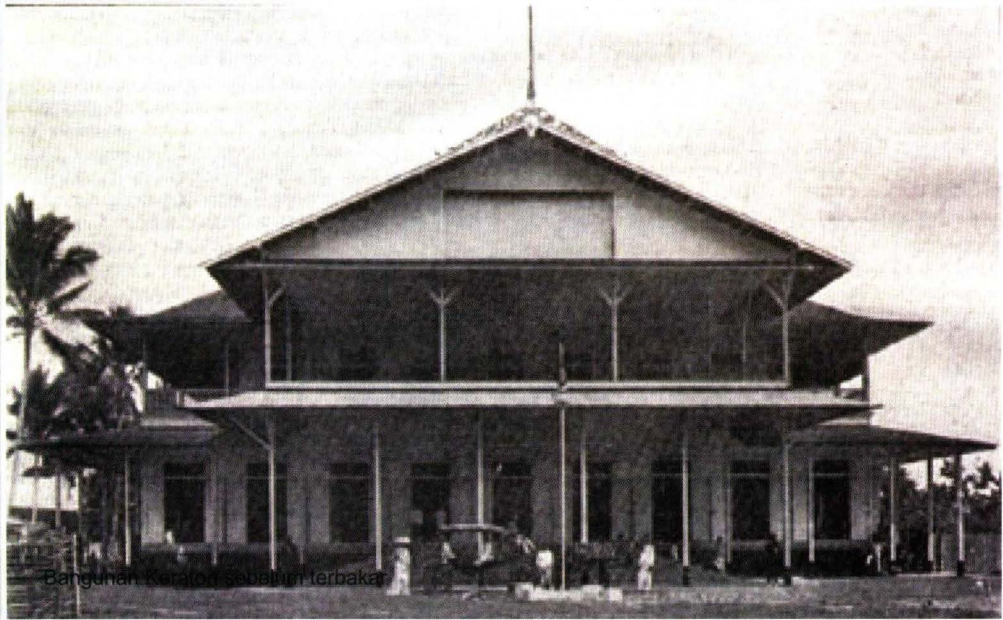
Istana Kutai Kartanegara terletak di Kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Bangunan istana didominasi oleh beton mulai dari ruang bawah tanah, lantai, dinding, penyekat ruangan hingga atap bangunan. Bangunan yang memiliki gaya arsitektur *Indische Empire* ini merupakan suatu komplek yang terdiri dari beberapa bangunan yaitu Istana, makam raja-raja, pendopo, Masjid Jami' Aji Amir Hasauddin, dan kantor UPTD Museum Mulawarman. Kompleks Istana Kutai Kartanegara menempati lahan seluas 35.000 m² yang dikelilingi oleh pagar beton. Bangunan-bangunan di kompleks Istana Kutai Kartanegara ini masih berdiri kokoh, namun pada bangunan makam raja-raja Kutai terdapat beberapa kerusakan di bagian atap (kondisi tahun 2015).

Di Kompleks Istana Kutai Kartanegara telah dilakukan beberapa kegiatan yaitu, Registrasi Cagar Budaya tahun 2010, Revitalisasi tahun 2012, Ekskavasi dermaga dalam rangka pelebaran akses jalan tahun 2014, Orientasi lapangan dalam rangka peningkatan sumber daya manusia di Tenggarong tahun 2015 (Februari), Pendataan Rencana Pemugaran tahun 2015 (Juni), dan Studi Kelayakan Pemugaran tahun 2015 (Oktober).

Bangunan Istana Kutai Kartanegara yang didominasi oleh bahan beton didirikan pada tahun 1932 oleh pemerintah Belanda yang menyerahkan istana kepada Sultan Aji Muhammad Parikesit pada tahun 1935. Ditinjau dari sejarah Indonesia kuno, Kerajaan Kutai merupakan kerajaan tertua di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya 7 buah prasasti yang ditulis di atas Yupa (tugu batu) yang ditulis dalam Bahasa Sansekerta dengan menggunakan huruf Pallawa. Berdasarkan paleografinya, tulisan tersebut diperkirakan berasal dari abad ke-4 M. Dari prasasti tersebut dapat diketahui adanya sebuah kerajaan di bawah kepemimpinan Sang Raja Mulawarman, putera dari Raja Aswawarman, cucu dari Maharaja Kundungga. Pada awal abad ke-13, berdirilah sebuah kerajaan baru di Tepian Batu atau Kutai Lama yang bernama Kerajaan Kutai Kartanegara dengan rajanya yang pertama, Aji Batara Agung Dewa Sakti (1300-1325) (Anonim, 2015). Kerajaan Kutai dalam perjalanannya mengalami beberapa perubahan nama kerajaan yaitu; abad XIV bernama Kutai Kartanegara, abad XVII bernama Kutai Kartanegara ing Martapura, dan abad XX bernama Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai (Adham, 1981). Pada masa pemerintahan Aji Imbut yang bergelar Sultan Aji Muhammad Muslihuddin memindahkan ibukota Kesultanan Kutai Kartanegara ke Tepian Pandan pada tanggal 28 september 1782. Perpindahan ini dilakukan untuk menghilangkan pengaruh kenangan pahit masa pemerintahan Aji Kado. Nama Tepian Pandan kemudian diubah menjadi Tangga Arung yang berarti 'rumah raja', lama-kelamaan Tangga Arung lebih populer dengan sebutan Tenggarong dan tetap bertahan hingga kini (Anonim, 2015).



Istana Kutai Kartanegara yang didominasi dengan bahan beton didirikan pada masa pemerintahan Sultan Aji Muhammad Parikesit pada tahun 1932 oleh pemerintah Belanda yang menyerahkan Istana kepada sultan pada tahun 1935. Sekarang bangunan tersebut difungsikan sebagai museum yaitu Museum Mulawarman. Di dalam museum tersebut menyimpan benda-benda tinggalan yang pernah digunakan oleh Sultan Kutai Kartanegara diantaranya; singgasana sultan, perhiasan, meriam, arca, dan lain-lain.



Bangunan Kerajaan sebelum terbakar



Pemangku Kerajaan dengan orang Belanda



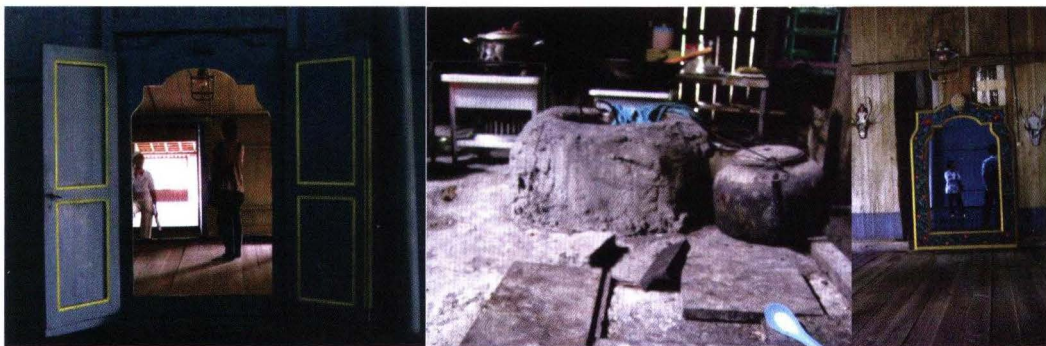
Rumah Pangeran Adipati Mangkubumi secara administrasi terletak di Desa Raja, Kota Pangkalan Bun, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan secara astronomis berada pada $1^{\circ} 19' - 3^{\circ} 36'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 25' - 112^{\circ} 50'$ Bujur Timur. Kayu yang digunakan adalah jenis kayu ulin kualitas terbaik.

Rumah tradisional ini terdiri dari 5 bangunan yaitu; bangunan induk berukuran 21 x 23 meter, bangunan penerima tamu (semacam pendopo) berukuran 7 x 13 meter, bangunan tempat tinggal pembantu/pelayan berukuran 8 x 6,5 meter, bangunan depan berukuran 10 x 15 meter, dan bangunan dapur serta gudang berukuran 9x5 meter. Denah bangunan berupa empat persegi panjang berukuran 25,70 x 20,75 meter, dengan panjang bangunan keseluruhan 95,67 meter, tinggi bangunan utama 8,20 meter, bentuknya berkolong (panggung) $\pm 1,40$ meter dari permukaan tanah, dan disangga oleh tiang-tiang utama sebanyak 30 buah tiang berbentuk bulat, dan 14 buah tiang berbentuk segi empat yang langsung ditancapkan ke tanah. Bangunan bekas Rumah Pangeran Adipati Mangkubumi ini tidak terdapat hiasan (polos). Satu-satunya hiasan berupa ukiran berbentuk suluran berada di bagian pintu. Ukiran ini dipahat pada pinggiran pintu, dicat warna kuning keemasan, merah, dan hijau. Karena kondisi bahan bangunannya terbuat dari kayu yang cukup rentan terhadap cuaca seperti panas, hujan, angin, dan tingkat kelembaban yang sifatnya merusak.

Bangunan rumah tradisional di Kalimantan pada umumnya adalah berbentuk rumah panjang (Lamin), namun bangunan rumah Adipati Mangkubumi ini adalah bangunan dengan bentuk pengembangan dari bangunan tradisional limasan yang pada umumnya adalah bentuk rumah tradisional di Jawa. Unsur pengembangan tersebut dapat dilihat pada bangunan induk di mana di bagian belakang dan depan ruang utama dibuat ruang, dan ruangan ini dibatasi dinding dengan ruang utama, dan sebagai penutup atap ruang ini adalah dengan meneruskan atap bangunan utama.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, pada Program Pengelolaan Kekayaan Budaya telah melakukan kegiatan berupa studi kelayakan, pemugaran fisik, penataan lingkungan, dan pembuatan kolam pada tahun 1996/1997. Selain itu, BPCB Samarinda telah melakukan kegiatan berupa dokumentasi tahun pada 2010 dan kajian potensi pada tahun 2012.

Rumah Pangeran Adipati Mangkubumi ini diperkirakan dibangun pada tahun 1850, merupakan rumah pribadi warisan Ratu Kuning (Ratu Adipati Mangkubumi I) yang berasal dari warisan orang tuanya yaitu Pangeran Ratu Anum Kesumayuda. Rumah ini bukan rumah pejabat kerajaan, melainkan rumah tempat tinggal pribadi yang dimiliki dan ditempati oleh Pangeran Adipati Mangkubumi Kerajaan Kotawaringin. Pangeran Adipati Mangkubumi adalah mantu dari Pangeran Ratu Anum Kesumayuda yang merupakan sultan XI dari Kerajaan Kotawaringin (1865-1904). Pada masa revolusi, rumah ini digunakan





sebagai tempat persembunyian pejuang ekspedisi I (Rahadi Usman CS) dari tahun 1946-1949 pejuang luar daerah yang akan melanjutkan perjalanan ke Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan.

Menurut keterangan dari beberapa ahli warisnya, rumah tradisional di Kotawaringin khususnya yang berada di Kota Pangkalan Bun memiliki bentuk yang hampir sama dengan bangunan tradisional yang ada di Kotawaringin Lama. Sepertinya peran Kyai Gede yang berasal dari Jawa (Demak) sangat berpengaruh dalam konsep pembuatan rumah di kawasan ini. Kondisi rumah Pangeran Adipati Mangkubumi sekarang ini masih utuh namun sudah tidak dihuni dan perlu perhatian serta perawatan supaya tetap lestari. Upaya perawatan telah dilakukan dengan adanya juru pelihara yang bertugas mengawasi cagar budaya dan lingkungan sekitar dari ancaman kerusakan atau kehilangan.



Istana atau Astana Al-Nursari berada di Jl Merdeka Kelurahan Kotawaringin Hulu, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat. Provinsi Kalimantan Tengah. Secara astronomis terletak pada $02^{\circ} 29' 09,5''$ LS dan $111^{\circ} 26' 33,6''$ BT. Berada ± 150 m disebelah barat tepi Sungai Lamandau. Bangunan Astana Al-Nursari merupakan bangunan dengan tipe rumah panggung yang berbentuk persegi empat panjang dan menggunakan kayu ulin. Rumah ini terdiri dari tiga bangunan yang dihubungkan dengan selasar yang menyatu dengan massa bangunan dengan atap tersendiri, dan diantara pertemuan atap bangunan ini terdapat talang air yang terbuat dari kayu ulin utuh yang dibelah menjadi dua dan pada bagian tengah dilubangi sebagai tempat aliran air hujan. Ukuran tinggi lantai 190 cm dari permukaan tanah. Pintu bangunan menggunakan model daun pintu ganda dengan system sumbu kayu dan jendela juga menggunakan model daun ganda dengan poros samping dengan teralis kayu pada kusennya. Atap bangunan berbentuk pelana kuda yang dikombinasikan dengan bentuk perisai dan menggunakan atap sirap dari kayu ulin.

Tata ruang bangunan Astana Al-Nursari dari depan yaitu, Balai *Buntar* berupa teras/serambi tanpa dinding, berfungsi sebagai tempat menerima tamu berukuran 8,5 x 7,6 m. Balai *bangsal* berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan ruang pertemuan, berukuran 19,6 x 11,6 m. Balai *burung* berfungsi sebagai ruang penghubung antara balai *bangsal* dan *umah bosar*. Berbentuk lorong panjang, pada bagian selatan terdapat teras dan tangga kayu yang berfungsi sebagai jalan masuk para keluarga dan kerabat dekat tanpa melalui pintu depan dan langsung masuk ke *umah bosar*. *Umah bosar* merupakan ruang inti dari Astana Al-Nursari, berfungsi sebagai tempat tinggal kaum bangsawan keturunan Raja/sultan Kotawaringin, berukuran 15,8 x 12,7 m. *pedaporan* berfungsi sebagai tempat memasak. Berukuran 14 x 9,6 m. dan pelataran berukuran 15 x 5 m.

Disamping kiri Astana Al-Nursari terdapat bangunan *Pa'agongan* berukuran 7 x 2,5 M yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka Kerajaan Kotawaringin. Astana Al-Nursari termasuk dalam Benda Cagar Budaya berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM/28/PW.007/MKP/ dengan Luas bangunan $\pm 673 \text{ m}^2$, dan Luas Tanah $\pm 10.000 \text{ m}^2$, di dalam bangunan ini tersimpan beberapa jenis meriam, gamelan, dan tembikar. Kondisi bangunan masih mempertahankan bentuk asli, namun bangunan tersebut telah beberapa kali dilakukan pemugaran pada tahun 1980 – 1994. Saat ini Astana Al-Nursari dijadikan objek wisata sejarah yang dikelola Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. Berdirinya Astana Al-Nursari diperkirakan pada tahun 1867 M yang dibangun oleh Sultan Pangeran Paku Sukma Negara (Sultan XII). Angka tahun pembangunan Astana ini tercantum dalam prasasti yang terbuat dari kayu ulin yang terletak pada pintu masuk rumah dengan bertuliskan huruf arab berbahasa melayu. Astana Al-Nursari bukan sebagai pusat pemerintahan dan tempat tinggal raja, melainkan sebagai tempat tinggal kaum bangsawan keturunan Raja/Sultan Kotawaringin yang masih menetap di Kotawaringin Lama setelah perpindahan pusat kerajaan ke Pangkalan Bun.

Awal berdirinya Kesultanan Kotawaringin dimulai dari perseteruan yang melanda Kesultanan Banjar seputar perebutan kekuasaan antara Pangeran Adipati Tuha dan Pangeran Anta Kasuma. Perebutan kekuasaan dimenangkan oleh Pangeran Adipati Tuha, sehingga Anta Kasuma memilih meninggalkan Kesultanan Banjar guna mencari wilayah baru. Dan mendirikan kerajaan yang bernama Kesultanan Kotawaringin, dia dibantu oleh seorang Mangkubumi yang bernama Kyai Gede dalam membentuk dan menjalankan sistem pemerintahan.

Pada masa keemasan Kesultanan Kotawaringin, muncul kebijakan dari Negara induk yakni Kesultanan Banjar yang menyerahkan Kesultanan Kotawaringin kepada Belanda, hal ini dilakukan sebagai kompensasi atas bantuan Belanda yang membantu Kesultanan Banjar dalam peperangan. Peralihan kekuasaan Kesultanan Kotawaringin ternyata berdampak besar baik dari sektor perekonomian (monopoli perdagangan) dan pemerintahan. Pemindahan pusat pemerintahan Kesultanan Kotawaringin dari Kotawaringin Lama ke Pangkalan Bun di Istana Kuning, hal ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan ke IX Pangeran Ratu Imanuddin (1805-1841).



Keraton Sambaliung



Keraton Sambaliung berada di Jl. Raja Alam Sambaliung, Kelurahan Sambaliung, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Pembangunan keraton dilakukan dalam 2 tahap, pada tahun 1902 – 1960. Secara keseluruhan bangunan terbuat dari kayu ulin dan mempunyai luas lahan 6.912 m² dan luas bangunan 780.08 m². Keraton Sambaliung berdenah bujur sangkar dengan konsep rumah panggung. Lantai dan dinding menggunakan kayu ulin dan atap berbentuk limas dan pelana kuda dengan memakai atap sirap dari kayu ulin. Pada bagian depan rumah terdapat teras/serambi, bagian dalam rumah terdiri atas beberapa ruangan yang didalamnya terdapat beberapa peninggalan kerajaan sambaliung dan pada bagian tengah terdapat taman kecil berbentuk persegi empat. Dibagian belakang taman terdapat ruang lainnya yang berlantai dua. Ruang pada lantai dua digunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda keramat. Terdapat lorong panjang yang menghubungkan ruang utama dengan bagian belakang yang difungsikan sebagai dapur. secara umum arsitektur Keraton Sambaliung dipengaruhi gaya kolonial Belanda dengan perpaduan rumah tradisional. Di sebelah kanan bangunan keraton terdapat prasasti kayu ulin dengan aksara *Lontara*.



SULTAN MOHAMMAD ALIMUDDIN
SULTAN TERAKHIR KERATON SAMBALIUNG BERAU

Pecahnya Kerajaan Berau (kerjaan ini terdiri dari Keraton Sambaliung, Gunung Tabur, Bulungan, Lanscahap atau Lingsha dan Tungku), pada tahun 1810 M akibat kedatangan orang Belanda yang menerapkan sistem "*divide et impera*" (politik adu domba/perpecahan) menjadikan dua kerajaan, yaitu Kerajaan Gunung Tabur dan Kerajaan Sambaliung. Setelah pecahnya kerajaan bersamaan dengan masuknya Islam ke daerah Berau yang dibawah oleh Imam Sambuaya, Kerajaan Sambaliung atau sebelumnya bernama Kerajaan Tanjung dipimpin oleh sultan pertama bernama Raja Alam dengan gelar Sultan Alimuddin (1830-1836). Raja Alam

dikenal sebagai sultan yang gigih dalam menghadapi kolonialisme Belanda. Pada tahun 1834 ia memimpin pasukannya bertempur melawan pasukan Belanda di dekat Batu Putih. Raja Alam diasingkan ke Makassar tahun 1834-1837, selama dalam pengasingan tahta kekuasaan diserahkan kepada Sultan Gunung Tabur yang bertindak sebagai pelaksananya ialah Pangeran Muda dari Kutai, yaitu keluarga dan istri Raja Alam. Raja Alam kembali ke Berau atas permintaan Aji Kuning Gunung Tabu yang dikabulkan oleh Belanda. Sekembalinya dari pembuangan, Raja Alam tetap konsisten melawan kolonialisme Belanda. Sultan-sultan yang pernah berkuasa Kerajaan Sambaliung antara lain

1. Raja Alam atau dikenal sebagai Sultan Alimuddin Marhum.
2. Sultan Kaharuddin, putera Raja Alam
3. Sultan Hadi Jalaluddin (1848-1850), putera Raja Alam
4. Sultan Asyik Safaruddin (1850-1863), putera Raja Alam
5. Sultan Salehuddin (1863) putra Hadi Jalaluddin
6. Sultan Adil Jalaluddin (1863-1881)
7. Sultan Bayanuddin (1881-1902) putra Hadi Jalaluddin
8. Sultan Muhammad Aliminuddin (1902-1921), putra Sultan Adil Jalaluddin.

Keraton Sambaliung

Keberadaan Keraton Sambaliung yang sering berpindah - pindah mulai dari Batu putih hingga ke Tanjung Redep. Terlihat dari beberapa makam sultan yang pernah berkuasa yang dimakamkan tidak pada satu tempat. Belum ditemukan data yang pasti mengenai pendirian Keraton Sambaliung yang ada sekarang, tetapi menurut keterangan Raden Perbata diperkirakan dibangun sekitar permulaan abad XX atau bersamaan dengan diangkatnya Sultan Muhammad Aminuddin sebagai *regent*.





Keraton Surya Negara merupakan keraton peninggalan Kerajaan Sanggau yang didirikan oleh Putri Daranante. Keraton terletak di Kelurahan Ilir Kota, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau. Pada awalnya, keraton ini dibangun di Desa Mengkinang atau ke arah Hulu Sungai Sekayam. Namun belum diketahui secara pasti pada tahun berapa keraton ini didirikan. Pada tahun 1826, Sultan Ayub sebagai Panembahan kerajaan memindahkan pusat Kerajaan Sanggau ke Desa Kantuk serta mendirikan Masjid Jami yang terletak di Kota Sanggau. Ketika kerajaan diperintah oleh Panembahan Kusuma Negara, dibuat kesepakatan dengan pemerintah kolonial Belanda untuk menyewakan sebidang tanah di kawasan hilir Sungai Sekayam.

Keraton terbagi-bagi menjadi beberapa bangunan yaitu :

1. Rumah Kuta;

Merupakan rumah utama atau tempat tinggal raja digunakan juga sebagai kantor. Bangunan ini memiliki luas kurang lebih 1.118 m^2

2. Rumah Raden Penghulu;

Rumah ini sebagai tempat tinggal para penghulu masa lalu yang bertugas di bagian perkawinan dan perceraian. Bangunan ini memiliki luas 417 m^2

3. Rumah Tinggi;

Rumah ini sebagai tempat tinggal para kerabat raja. Bangunan ini memiliki luas 290 m^2

4. Rumah Balai;

Rumah yang berfungsi sebagai tempat pertemuan dan musyawarah dalam memecahkan masalah. Bangunan ini memiliki luas 928 m^2

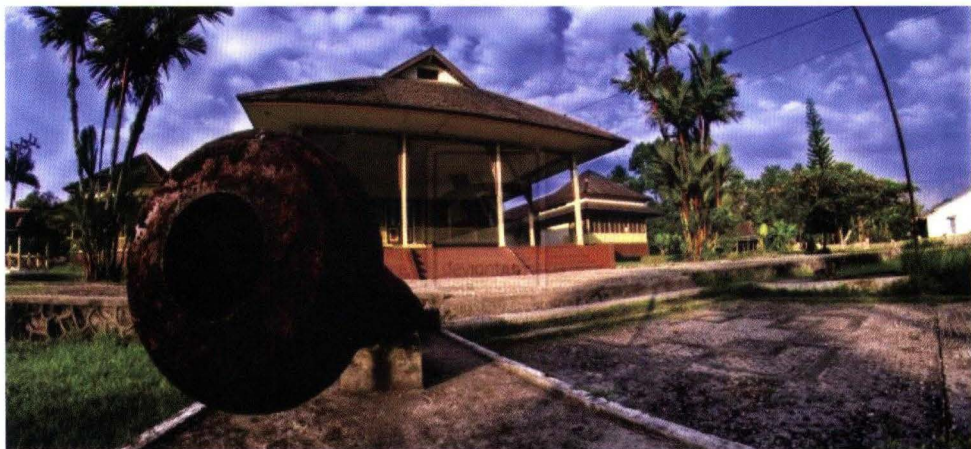
5. Rumah Laut;

Rumah yang ditinggali oleh penembahan Haji Sulaiman Paku Negara. Bangunan ini memiliki luas 181 m^2

6. Rumah Bosor;

Rumah tempat tinggal istri tertua dari penembahan beserta keluarga raja. Bangunan ini memiliki luas 926 m^2





Istana Al Mukarrammah merupakan istana peninggalan Kerajaan Sintang yang dibangun pada tahun 1839. Istana Al Mukarramah beralamat di Jl. Dara Juanti Hilir, Kota Sintang. Pada awalnya Kerajaan Sintang adalah Kerajaan Hindu yang kemudian beralih menjadi Kerajaan Islam. Pada masa Kerajaan Sintang Hindu, Istana Sintang dibangun sesuai arsitektur rumah panjang, khas Suku Dayak. Istana ini dibangun pada tahun 1937 oleh seorang arsitek Belanda. Konstruksi bangunannya masih menggunakan struktur rangka kayu, tetapi dengan pondasi tiang beralas beton. Dinding istana juga dilapisi dengan semen setebal ± 3 cm. Atap istana terbuat dari sirap kayu belian dan diperkuat juga dengan plafon asbes.

Istana Al Mukarrammah secara keseluruhan memiliki luas bangunan sekitar 652 m^2 yang terdiri dari 3 bagian bangunan simetris. Bangunan utama terletak di bagian tengah agak ke depan, sedangkan 2 bangunan lainnya masing-masing mengapit di sisi barat dan timur bangunan utama. Bangunan utama terdiri dari serambi depan, ruang tamu, ruang pribadi sultan, serta serambi belakang. Bangunan pengiring di sisi barat bangunan utama digunakan sebagai ruang istirahat dan ruang keluarga sultan, sementara bangunan di sisi timur difungsikan sebagai ruang tidur tamu sultan.



Istana Qadriyah merupakan Istana Kesultanan Pontianak yang didirikan oleh Sultan Muhammad, Sultan ke-6 dari Kesultanan Pontianak pada tahun 1923. Istana Qadriyah berada di Kampung Beting, Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Pada awalnya istana ini didirikan diatas tanah yang lebih luas, terdiri atas 3 buah balai yaitu : Balai Cermin tempat sultan menerima tamu, Balai Kisi-Kisi tempat kerabat Sultan, dan Balai Sari tempat putri-putri istana.

Bangunan Istana Qadriyah berbentuk rumah panggung diatas tiang-tiang, seperti bangunan tradisional yang terdapat di Kalimantan Barat. Istana terdiri dari: bangunan teras, ruang singgasana dan singgasananya, ruang belakang, dan ruang lain-lain. Atap bangunan istana bertingkat tiga. Pada pertengahan atap puncak yang muncul ke atas mengingatkan pada bentuk atap Rumah Belanda. Pengaruh Eropa dapat dilihat pada ukiran pintu, jendela yang lebar disertai kaca kristal yang beraneka warna. Pintu pada umumnya berlapis dua, tetapi sekarang yang tinggal hanya satu lapis. Pengaruh Eropa juga tampak dari koleksi yang masih tersimpan di keraton seperti keramik, mebel, singgasana, alat rumah tangga, meja marmer dan lain sebagainya. Selain pengaruh Eropa tersebut, nampak juga pengaruh Timur Tengah dari bangunan Istana Qadriyah ini, yaitu pada tiang-tiang berlingkung dan hiasan kerawang yang berbentuk bulatan, bulan, bintang diatas pintu.

Keraton Sambas / Keraton Alwatzikhubillah



Keraton Alwatzikhubillah merupakan pusat dari pemerintahan Kesultanan Sambas yang terletak di tepi Kota Sambas, Kalimantan Barat, di daerah pertemuan Sungai Sambas, Sambas Kecil, dan Teberau. Lokasi bangunan keraton berdiri pada sebidang tanah yang berukuran 16.781 m^2 . Keraton ini dibangun pada pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim pada tahun 1933 dan mulai ditempati pada tahun 1935.

Komplek Keraton Sambas terdiri dari beberapa bangunan, yaitu dermaga perahu, 2 buah pintu gerbang, 2 buah paseban, kantor tempat sultan bekerja, bangunan inti keraton (balairung), dapur, dan Masjid. Bangunan Keraton menghadap ke arah barat ke arah Sungai Sambas. Pada sisi utara dari dermaga terdapat Sungai Sambas Kecil, dan ke arah selatan terdapat Sungai Teberau. Bangunan keraton yang lama dibangun oleh Sultan Bima pada tahun 1632 yang sekarang telah dihancurkan. Sedangkan keraton yang masih berdiri sekarang dibangun pada tahun 1933. Sebagai keraton yang terletak di tepi sungai yang sarana transportasinya perahu atau kapal, maka diperlukan dermaga sebagai tempat berlabuh. Dermaga ini terletak di depan keraton yang dikenal dengan nama Jembatan Seteher. Jembatan ini menjorok ke tengah sungai. Terdapat jalan penghubung menuju keraton dan melewati gerbang masuk bertingkat dua dengan denah berbentuk segi delapan. Jalan penghubung memiliki luas 76 m^2 . Pada bagian bawah gerbang masuk

digunakan untuk tempat penjaga dan tempat beristirahat bagi rakyat yang hendak menghadap sultan, sedangkan bagian atas digunakan untuk tempat mengatur penjagaan.

Halaman tengah keraton terdapat tiang bendera yang disangga oleh 4 batang tiang. Tiang bendera ini melambangkan sultan, sedangkan tiang penyangganya melambangkan 4 pembantu sultan. Di bagian bawah tiang bendera terdapat 2 pucuk meriam.

Bangunan ini Keraton Alwatzikhubillah terdiri dari 3 buah bangunan. Bangunan utama yang merupakan tempat tinggal sultan. Pada sebelah kiri bangunan utama terdapat dapur berukuran 5 x 26 m. Di sebelah kanan bangunan utama terdapat bangunan lain yang berukuran sama seperti dapur, berfungsi sebagai tempat sultan dan pembantunya bekerja. Antara bangunan tempat sultan bekerja dan bangunan utama keraton dihubungkan dengan koridor beratap dengan ukuran 5,9 x 1,5 m.

Bangunan utama keraton berukuran 11,5 x 22,6 m. terdiri atas 7 ruangan, yaitu balairung pada bagian depan, kamar tidur sultan, kamar tidur istri sultan, kamar tidur anak-anak sultan, ruang keluarga, ruang makan, dan ruang khusus menjahit. Di bagian atas ambang pintu yang menghubungkan balairung dan ruang keluarga, terdapat lambang Kesultanan Sambas dengan tulisan "Sultan van Sambas" dan angka tahun 15 Juli 1933. Angka tahun ini merupakan tanggal peresmian bangunan Keraton Alwatzikhubillah.





Keraton Ismahayana Landak merupakan Keraton Kerajaan Landak, yang terletak di Ngabang, Kab. Landak, Prov. Kalimantan Barat. Tidak diketahui secara pasti kapan Keraton Ismahayana didirikan. Keraton ini mulai dipugar dan direnovasi kembali sekitar tahun 1950-an dan 1960-an setelah peristiwa kebakaran yang mengakibatkan kerusakan di beberapa bagian bangunan keraton. Kondisi Komplek Keraton pada saat ini merupakan hasil pemugaran tahun 2000.

Komplek Keraton Landak terdiri dari beberapa bangunan, yaitu Istana Landak (Istana Ilir), Kediaman Permaisuri (Istana Ulu) dan Kediaman Neang Raja (Rumah Sultan). Keraton Landak dibangun menghadap ke arah Sungai Pinyuh. Arsitekturnya merupakan rumah panggung dengan warna kuning keemasan dan hijau yang merupakan ciri dari nuansa Melayu. Bangunan keraton memanjang ke belakang. Masing-masing bagian bangunan keraton yang terdiri dari pondasi, lantai, dinding, hingga atap sirap berbahan dasar kayu belian.

Bangunan keraton yang memiliki kombinasi bentuk atap pelana dan limasan terdiri atas 2 bagian, yaitu balairung atau tempat pertemuan di bagian depan serta tempat tinggal sultan di bagian belakang. Kedua bagian bangunan tersebut dihubungkan oleh selasar yang juga terbuat dari kayu belian.



Istana Amantubillah merupakan Istana Kerajaan Mempawah yang terletak di Desa Pulau Pedalaman, Kecamatan Mempawah Timur, Kabupaten Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Nama Amantubillah berasal dari Bahasa Arab, yang berarti “Aku

Beriman Kepada Allah”. Hal ini mencerminkan bahwa sultan dan masyarakat Kerajaan Mempawah sangat percaya kepada Allah dan sekaligus melambangkan betapa kuatnya ajaran Agama Islam. Pada tahun 1880 terjadi peristiwa kebaran yang melanda Istana Amantubillah. Renovasi dan pemugaran kemudian dilakukan pada masa pemerintahan Gusti Muhammad Taufik Akkamaddin (1902-1943) sehingga Istana Amantubillah dapat berdiri kembali pada tanggal 2 November 1922.

Komplek Istana Amantubillah terdiri dari 3 bagian, yaitu bangunan utama, bangunan sayap kanan, dan bangunan sayap kiri. Pada masanya, bangunan utama merupakan tempat singgasana raja, permaisuri, dan tempat tinggal keluarga raja. Bangunan sayap kanan merupakan tempat untuk mempersiapkan keperluan dan tempat untuk jamuan makan keluarga istana. Sedangkan bangunan sayap kiri merupakan aula dan tempat untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan administrasi pemerintahan.

Pada bagian lain terdapat bangunan penunjang lainnya di Komplek Istana Amantubillah, yaitu kolam bekas pemandian raja beserta keluarganya yang berada di belakang istana. Selain itu terdapat gazebo sebagai tempat istirahat dan bersantai yang letaknya tidak terlalu jauh dari kolam pemandian.

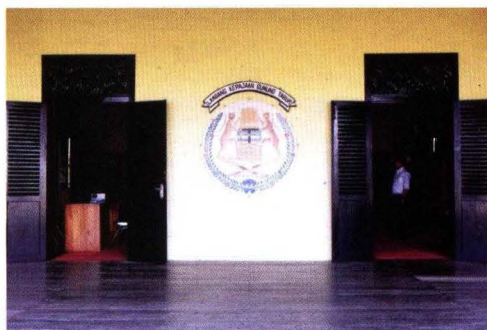


Secara administratif terletak di Jl. Kuran, RT 03, Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Istana Gunung Tabur berada di tepi Sungai Segah yang menghadap ke arah sungai. Bangunan ini bertipe rumah panggung yang terbuat dari kayu ulin yang saat ini telah difungsikan sebagai museum.

Secara horizontal bangunan terbagi atas enam (6) ruang. Tiga ruangan di bagian depan dan tiga ruangan di bagian belakang dengan posisi memanjang kesamping. Pada setiap ruangan terdapat benda koleksi Kesultanan Gunung Tabur seperti kursi singgasana raja, tempat tidur raja, pakaian adat, tempat tidur bayi, wadah dari perunggu (tempat makam, dll), keramik, senjata, dan mata uang kuno (Indonesia dan luar negeri). Di bagian depan terdapat dua pintu sebagai pintu masuk dan pintu keluar bagi pengunjung. Di samping kedua pintu terdapat dua buah meriam.

Kesultanan Gunung Tabur terbentuk dari perpecahan yang muncul di Kerajaan Berau. Awalnya di daerah ini, pemukiman masyarakat terpisah-pisah yang disebut dengan Banua. Setiap Banua memiliki kepala suku yang bertugas sebagai pemimpin pemerintahan. Pada abad ke-14, seluruh Banua menyatukan diri dan membentuk sebuah kerajaan yang diberi nama Kerajaan Berau dan dipimpin oleh seorang raja. Raja pertama yang memimpin Kerajaan Berau adalah Addit Dipattung dengan gelar Aji Raden Suryanata Kesuma. Sementara istrinya bernama Baddit Kurindan dengan gelar Aji Permaisuri. Pada masa kepemimpinan Raja Berau ke-9 yakni Aji Dilayas, mulai muncul perpecahan di Kerajaan Berau. Raja Aji Dilayas memiliki dua permaisuri dan masing-masing dikaruniai seorang putera. Setelah Aji Dilayas meninggal dunia, kedua puteranya yakni Pangeran Tua dan Pangeran Dipati merasa berhak menjadi raja.

Tahun 1810, Kerajaan Berau resmi terbagi menjadi dua wilayah yakni Kesultanan Gunung Tabur dan Kesultanan Sambaliung. Raja pertama Kesultanan Gunung Tabur adalah Zainul Abidin II bin Badrudin (1820-1834) yang merupakan keturunan Pangeran Dipati dan diteruskan oleh keturunan mereka. Pada masa Perang Dunia II Istana Gunung Tabur dibom oleh sekutu hingga tidak menyisakan satupun bagian dari istana. Tahun 1990, istana tersebut dibangun kembali dan dijadikan sebuah museum yang diberi nama Musem Batiwakkal dan diresmikan tahun 1992.



Pintu Masuk Keraton



Secara administratif Keraton Tayan terletak di Desa Pedalaman, Kecamatan Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Berjarak sekitar 94 km dari kota Pontianak atau dapat ditempuh melalui jalan darat selama kurang lebih 1,5 jam. Keraton Tayan berada di tepi Sungai Kapuas yang menghadap ke arah sungai atau menghadap selatan. Jarak keraton dari sungai sekitar 57 m. Di seberang sungai terdapat Bukit Belungai dengan ketinggian sekitar 1000 meter yang menjadi orientasi pemilihan keraton.

Bangunan keraton ini bertipe bangunan panggung dua lantai berbahan kayu ulin. Secara horizontal terbagi menjadi lima bagian atau ruang yakni serambi, balairung, ruang sidang, ruang singgasana dan dapur.

1. Serambi Depan

Serambi ini berukuran 3,6 x 14,6 m, memiliki 10 buah jendela kaca yang berukuran 1,44 m x 1,09 cm. Sebuah pintu masuk di sisi selatan berada di tengah dengan ukuran 2,23 x 1,39 m, dan memiliki dua daun pintu dari kaca.

1. Ruang Balairung Sari

Berukuran 10 x 14,6 m yang berdinding papan ulin yang bagian depannya dipasang jendela kaca. Ruang ini berfungsi sebagai tempat sultan menerima tamu-tamu penting serta pertemuan dengan para pejabat kerajaan. Di sudut sebelah kanan ruangan terdapat sebuah kamar untuk menyimpan benda-benda pusaka kerajaan seperti alat persenjataan, keramik dan alat kesenian. Terdapat empat buah jendela, dua di sisi kiri dan dua di sisi kanan yang berukuran 1,67 x 1,13 m. Terdapat lorong yang menghubungkan balairung dengan ruang sidang. Pada sisi barat lorong terdapat pintu masuk sedangkan pada sisi timur dibuat terdapat penambahan ruang yang difungsikan sebagai kamar mandi yang berjumlah dua buah.

2. Ruang Sidang

Ruang sidang terletak di bagian tengah bangunan keraton dengan ukuran 22,80 x 14,60 m. Ruang ini berfungsi sebagai ruang pertemuan keluarga, ruang upacara perkawinan dan ruang rapat staf kerajaan. Terdapat sebuah kursi raja dan dua buah meriam di sisi kiri dan kanan kursi dengan arah hadap ke selatan. Di dalam ruangan ini terdapat ruang kamar di sisi kiri dan kanan yang digunakan oleh raja dan anggota keluarganya. Di sisi timur, terdapat sebuah tangga menuju ke lantai satu yang terbuat dari kayu ulin. Ruang lantai satu berukuran 18,39 x 7,8 m, memiliki 14 jendela, empat jendela di sisi utara dan selatan dan 10 jendela di sisi timur dan barat.

3. Ruang Singgasana

Ruang singgasana berukuran 3,8 x 7,4 m yang terletak di bagian paling belakang bangunan. Ruang ini berfungsi sebagai tempat duduk sultan dan permaisuri. Di sisi timur terdapat sebuah kamar yang difungsikan sebagai gudang penyimpanan. Terdapat enam jendela dengan ukuran 1,73 x 1,40 m, satu di sisi barat, empat di sisi utara dan satu di sisi timur. Awalnya lantai ruangan ini lebih tinggi dibandingkan ruang sidang tetapi saat ini ketinggian lantai setara dengan ruang sidang.

4. Dapur

Ruang ini terletak di sebelah timur bangunan berukuran 10 x 5,5 m yang berfungsi sebagai tempat aktifitas memasak. Bangunan ini awalnya hanya merupakan lorong penghubung antara bangunan utama dengan dapur. Saat ini bangunan sudah difungsikan sebagai dapur.



Secara vertikal bangunan terbagi atas tiga bagian yakni kaki bangunan, badan dan atap bangunan.

1. Kaki

Tiang bangunan pada bagian kaki menggunakan kayu sebagai pengunci. Jumlah tiang utama bangunan induk 45 buah berukuran 20 x 20 cm dengan tinggi bervariasi antara 1,5 sampai 2,10 m. Semakin ke belakang ukuran tiang semakin tinggi. Di bagian bawah lantai terdapat balok gelagar berukuran 12 x 12 cm.

2. Badan

Dinding dan lantai bangunan berwarna kuning dan hijau, begitu juga dengan tiang. Tinggi tiang 4,13 m dengan jarak antara tiang 3,61 m.

3. Atap

Atap bangunan sudah mengalami perubahan terutama di bagian belakang. Awalnya atap bangunan berupa sirap tetapi diganti menjadi atap seng. Bagian depan bangunan masih menggunakan atap sirap. Sirap berukuran 50 x 15 cm dengan ketebalan 1 cm.

Kerajaan Tayan adalah sebuah kerajaan yang dimulai awal abad 15 atau sekitar tahun 1450. Pendiri kerajaan Tayan Gusti Likar/Lekar. Bersama dengan saudara-saudaranya, Gusti Likar meninggalkan Kerajaan Tanjungpura atau dikenal dengan nama Kerajaan Matan yang berada di daerah Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Pemerintahan Kerajaan Tayan kemudian dipegang oleh Gusti Ramal bergelar Pangeran Marta Jaya Yuda Kesuma, putra Pangeran Mancar pendiri Kerajaan Meliau yang merupakan kemenakan Gusti Likar. Awalnya ibukota kerajaan berlokasi di Teluk Kemilun.



Museum Sadurengas secara administratif terletak di Jl. Keraton Pasir Balengkong, Kecamatan Paser Balengkong, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur dan secara astronomis terletak pada $1^{\circ} 56' 52''$ LS dan $116^{\circ} 12' 39''$ BT. Museum ini berlokasi ditepi Sungai Kandilo, berjarak 5 km dari Ibu Kota Kabupaten Paser. Museum Sadurangas merupakan bekas istana dan kediaman Kesultanan Sadurangas Aji Tenggara (1844-1873). Museum ini terbuat dari bahan kayu dan mempunyai luas bangunan 1.250 m^2 . Bangunan ini menyimpan koleksi benda-benda Kerajaan Paser Balengkong seperti sebuah haluan kapal berbentuk kepala naga, sebuah buritan kapal berbentuk ekor ikan, dua buah rumah sesajen kepercayaan Kaharingan berbentuk rumah panggung, tiga buah patung figur manusia dari kayu ulin seperti patung pada *sapundo*, sebuah alu berpasak dari batu, dua buah *cuangan* berbentuk persegi terbuat dari kayu ulin, sebuah bejana dari perunggu berbentuk bulat, sebuah saringan air dari batugamping, tiga buah meriam kecil yang disebut *macam* terbuat dari kuningan, dua buah patung *bouraqa* dari kayu berkepala manusia berbadan kuda dan bersayap, dua buah tajau atau tempayan keramik, sebuah lumpang batu, tiga buah naskah Al-Qur'an.

Kondisi bangunan cukup terawat dan pada tahun 2008 pernah dilakukan pemugaran, saat ini status Museum Sadurengas telah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor 012/M/1999.

Museum Sadurangas tidak lepas dari keberadaan Kerajaan Sadurangas atau Kerajaan Paser Balengkong. Kerajaan ini berdiri pada abad ke 16 atau sekitar tahun 1516 M. kekacauan yang terjadi di Kerajaan Kuripan (Kalimantan Selatan) membuat dua panglima dari kerajaan ini yakni Temenggung Duyung dan Temenggung Tukiui meninggalkan kerajaan. Mereka membawa seorang putri dari seorang bangsawan bernama Aria Manau untuk pergi mencari daerah baru untuk ditinggalli. Selang berapa lama Aria Manau dan Istrinya pergi menyusul kedua panglima yang telah menyelamatkan putri mereka. Aria Manau kemudian dikenal oleh masyarakat bernama Kaka Ukop dan Istrinya dipanggil Itak Ukop, serta anaknya bernama Putri Petung. Setelah putri tersebut tumbuh dewasa, ia kemudian diangkat menjadi raja Kerajaan Sadurangas atau Kerajaan Paser Balengkong

Luas Kerajaan Sadurangas meliputi Kabupaten Paser, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kota Balikpapan. Menurut perjanjian VOC – Belanda dengan kesultanan banjar, Kerjaan Paser merupakan bekas Negara bagian Negeri Banjar Raya.

Data Sejarah tentang keberadaan Kerajaan Sadurangas yang kemudian berganti nama Kerajaan Pasir Balengkong, diketahui dari dalam Kitab *Kakawin Nagarakretagama* yang ditulis pada tahun 1365, menyatakan Pasir salah satu daerah taklukan Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit, sedangkan menurut “Salasilah Kutai” seorang putra Maharaja Sakti pernah menjadi raja muda di Paser, serta dalam Hikayat Banjar (1663).

Selain itu, data sejarah tentang Kerajaan Paser juga banyak diketahui dari berbagai tulisan, diantaranya berdasarkan kitab yang ditulis Aji Aqub tahun 1350 Hijriyah atau tahun 1920 Masehi yang berjudul "*Pelayaran mencari raja tanah Paser*" Sumber lain dari tulisan A.S Assegaf dengan judul "*Sejarah kerajaan Kutai dan Kesultanan Paser*" tanpa tahun. Sumber yang lain dapat ditelusuri dari sumber-sumber Belanda, diantaranya oleh S.C Knappert dengan judul "*Tijdschrift voor ned Indie 1883*" Sedangkan yang memuat legenda Putri Petong ditulis oleh III Nieuwkuyk dalam *Versi Reide opstellen ove Boneo*, Volume 9 Kerajaan Paser juga disinggung dalam tulisan J.Zwager dengan judul "*Tijdschrift voor Nederlan Indie*. Seri 4, 1986.





Masjid Shiratal Mustaqim

Masjid Shiratal Mustaqim adalah masjid tertua di Kota Samarinda, terletak di Jalan Pangeran Bendahara, Kelurahan Masjid, Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda.

Masjid Shiratal Mustaqim terbuat dari kayu ulin dengan bentuk panggung. Areal Masjid Shiratal Mustaqim seluas 2.028 M2 dengan luas bangunannya 718.32m2 terdiri dari ruang utama 418,18 M2, Ruang serambi depan 125,56 M2, dan Ruang serambi kanan kiri 174,58 M2. Masjid Shirothal Mustaqim dibangun dalam arsitektural khas Indonesia, berdenah segi empat, dengan atap limas bersusun di topang empat sokoguru masing masing berdiameter lebih kurang 60 cm di tengah ruang masjid. Pembeda utama masjid Shirothal Mustaqim dengan masjid masjid tua Indonesia lainnya adalah susunan atapnya yang terdiri dari 4 susun. Kebanyakan masjid masjid tua di tanah air terdiri dari 3 susun saja.

Di tiap sisi bangunan utama dilengkapi serambi dengan sisi serambi di lengkapi pagar (railing) yang juga dibuat dari kayu ulin. Mihrab masjid ini dibuat tersendiri dengan atap yang berbentuk sama dengan atap bangunan utama. Menara masjid yang dibangun 20 tahun setelah masjid berdiri memang memiliki sedikit perbedaan arsitektural dari bangunan utama masjid, meski dibangun dengan bahan kayu yang sama. Keseluruhan Jendela pada bangunan masjid ini berbentuk segi empat dengan dua daun jendela begitupula dengan pintu pintunya, namun pada bangunan menara tidak menggunakan bentuk segi empat tapi menggunakan pola lengkungan pada setiap bukaannya.

Menara masjid Shirothal Mustaqim setinggi 21 meter dengan empat lantai masing masing lantai dilengkapi dengan balkoni terbuka. Bentuk puncak atap menara ini yang sangat unik dan menarik karena sangat berbeda dengan bentuk puncak puncak menara masjid tua lainnya yang ada di Indonesia, ditambah lagi dengan bahan bangunannya yang menggunakan kayu besi juga menjadikannya begitu istimewa.

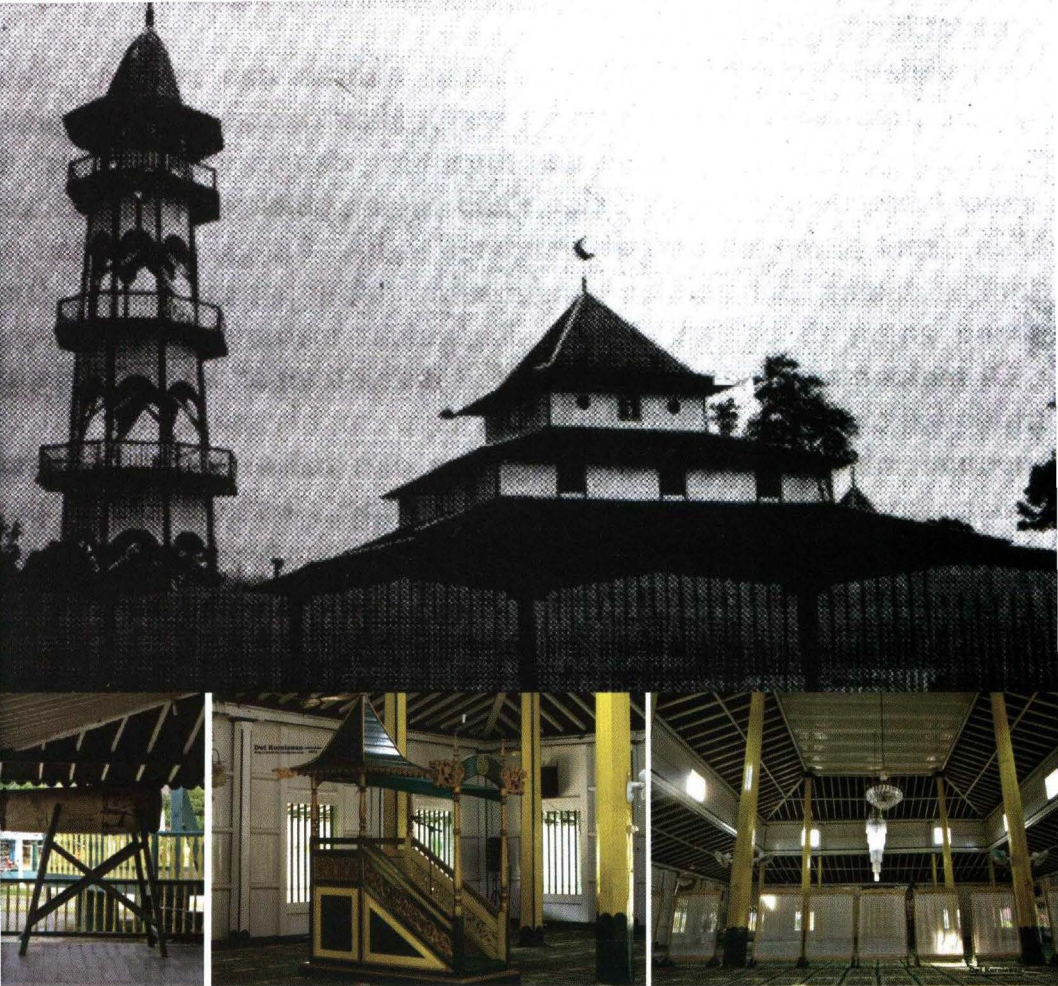
Sejarah Masjid Shiratal Mustaqim

Pada tahun 1880, datang seorang pedagang muslim dari Pontianak, Kalimantan Barat bernama Said Abdurachman bin Assegaf ke Kerajaan Kutai untuk berdagang sembari menyiarkan Agama Islam, ia memilih kawasan Samarinda Seberang sebagai tempat tinggalnya. Hal itu ditanggapi dengan baik oleh Sultan Kutai Aji Muhammad Sulaiman. Melihat ketekunan dan ketaatan Said Abdurachman dalam menjalaankan syariat agama Islam, sultan mengizinkan Said Abdurachman tinggal di kawasan Samarinda Seberang dan memberinya gelar sebagai Pengeran Bendahara.

Berawal dari keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat kala itu yang masih suka berjudi (disiang hari judi sabung ayam, malam hari judi dadu) dan memyembah berhala, beliau tergerak hati untuk membangun sebuah masjid yang lokasinya di pusat kegiatan tersebut dengan harapan dapat menghentikan kegiatan maksiat dan sesat tersebut.

Pembangunan masjid ini dimulai pada tahun 1881M dengan pemancangan 4 tiang utama (soko guru). Keempat soko guru tersebut merupakan sumbangan dari tokoh adat kala itu, 1 tiang utama dari Kapitan Jaya didatangkan dari loa Haur (Gunung Lipan), 1 tiang utama dari Pengeran Bendahara didatangkan dari Gunung Dondang, Samboja, 1 tiang utama dari Petta Loloncang di datangkan dari Gunung Salo Tireng (Sungai Tiram) dan 1 tiang utama lainnya didatangkan dari Sungai Karang. Pemancangan empat sokoguru ini memiliki cerita sendiri yang melegenda hingga kini ditengah masyarakat Samarinda.

Pembangunan masjid ini memakan waktu cukup lama untuk menyelesaikannya sampai sepuluh tahun. Pada tanggal 27 Rajab 1311 Hijriyah (1891M), pembangunan masjid akhirnya selesai dan diresmikan oleh Sultan Kutai Aji Muhammad Sulaiman yang sekaligus di daulat menjadi imam sholat untuk pertama kalinya yang diselenggarakan di Masjid Shirathal Mustaqim. Kawasan tempat masjid ini kemudian berubah total menjadi kawasan yang relijius bahkan kampung letak masjid ini berada kemudian dikenal dengan nama



Kampung Masjid, sedangkan ruas jalan di depan masjid ini dinamai dengan nama Jalan Pangeran Bendahara yang merupakan gelar dari Said Abdurachman bin Assegaf, sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasanya.

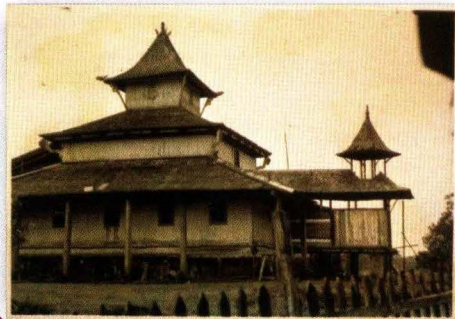
Renovasi dan Perbaikan Masjid Shirathal Mustaqim

Masjid Shirathal Mustaqim pernah menjalani perbaikan-perbaikan ringan dan penambahan fasilitas penunjang. Berturut-pembangunan masjid dilakukan tahun 1970, 1989 dan terakhir tahun 2001 oleh Wali Kota Samarinda Achmad Amins, tanpa merubah bentuk tapi menambah fasilitas prasarana masjid misalkan tempat wudhu, rumah kaum, perpustakaan, sekretariat Irma dan taman masjid.

Masjid Kyai Gede (Masjid Jami Kotawaringin Lama)

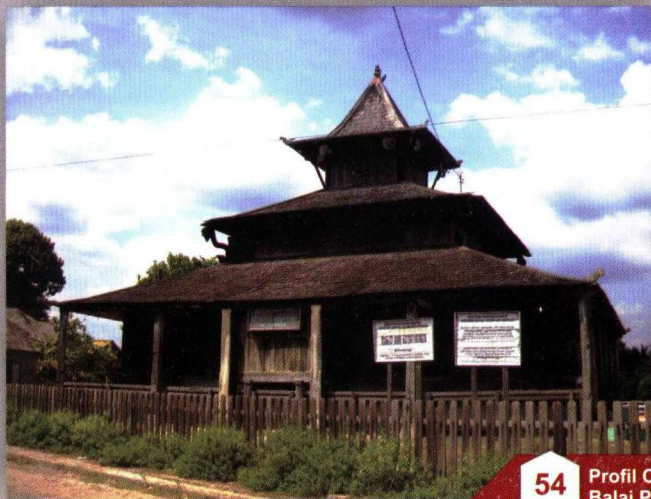
Masjid Kyai Gede secara administrasi berada di Desa Kotawaringin Hulu, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Bangunan masjid didominasi dengan bahan kayu baik dari lantai hingga atap bangunan. Luas masjid 16x16 meter (256 m²) terdapat 36 tiang penyangga, 4 diantaranya merupakan tiang utama (saka guru) yang berada di tengah ruangan. Khusus untuk tiang saka guru yang berdiri diatas umpak kayu memiliki ukiran menyerupai kelopak bunga teratai. Teknik dalam penyambungkan kayu satu dengan yang lain tidak menggunakan paku besi melainkan menggunakan paku yang terbuat dari kayu (pasak). Seperti masjid kuna pada umumnya, masjid Kyai Gede juga memiliki mihrab, mimbar, dan bedug. Dilihat dari segi arsitekturnya, masjid ini memiliki percampuran seni bangun yaitu, ciri arsitektur bangunan masjid di Jawa yang terlihat dari bentuk atap tumpang dan menggunakan atap limas bersusun tiga yang terbentuk segitiga sama kaki, ciri arsitektur Kalimantan dengan bahan kayu ulin bertipe bangunan panggung (rumah panggung), dan arsitektur Cina dimana cara meletakkan bedug digantung di serambi (Sulaiman, 2014).

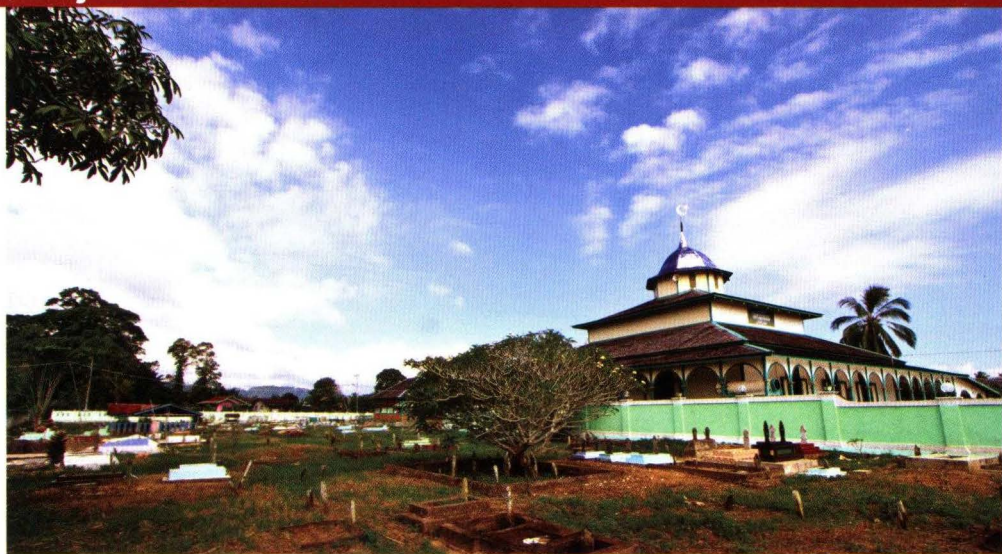
Kegiatan yang telah dilakukan oleh BPCB Samarinda antara lain Dokumentasi (2010) dan Kajian Potensi Cagar Budaya (2012). Selain itu ada kegiatan berupa pemugaran dengan APBN telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Program Pengelolaan Kekayaan Budaya, sebanyak VI tahap; I) tahun 1980/1981 bagian turap, II) tahun 1981/1982 bagian turap, III) tahun 1982/1983 bagian fisik, IV) tahun 1983/1984 bagian fisik/penataan, V) tahun 1984/1985 bagian fisik, VI) tahun 1985/1986 bagian turap (Awan, 2008).



Menurut Sulaiman 2014, masjid ini dibangun pada tahun 1632 Masehi, masa pemerintahan Sultan Mustain Billah (1650-1678 M) raja ke-4 dari Kesultanan Banjarmasin. Nama Kyai Gede diambil dari nama seorang ulama yang telah berjasa besar dalam penyebaran agama Islam di Pulau Kalimantan khususnya di wilayah Kotawaringin. Ulama tersebut adalah Kyai Gede, seorang ulama asal Jawa yang diutus oleh Kesultanan Demak untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Kalimantan. Menurut sumber lain menyebutkan bahwa Kyai Gede adalah salah seorang pembesar dan panglima Kerajaan Demak pada masa pemerintahan Adipati Unus. Kedatangan Kyai Gede tersebut disambut baik oleh Sultan Mustain Billah yang kemudian ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Kotawaringin, sekaligus membawa misi untuk merintis kesultanan baru di wilayah ini. Berkat jasa-jasanya yang besar dalam menyebarkan Islam dan membangun wilayah Kotawaringin, Sultan Mustain Billah kemudian menganugerahkan jabatan kepada Kyai Gede sebagai Adipati di Kotawaringin dengan pangkat Patih Hamengkubumi dan bergelar Adipati Gede Ing Kotawaringin.

Masyarakat di wilayah ini masih menjadikan Masjid Kyai Gede sebagai tonggak perjuangan dan dakwah Islamiyah. Kegiatan berupa ibadah rutin maupun yang berkaitan dengan sosial masyarakat masih berlangsung hingga saat ini.





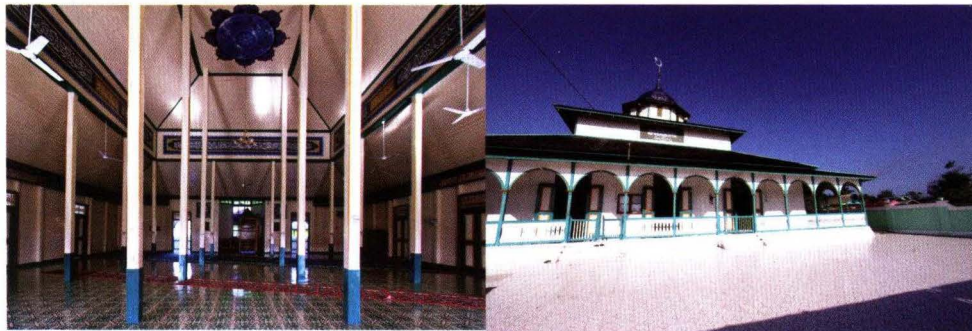
Masjid Kasimuddin terletak di Desa Tanjung Palas Tengah, Kec. Tanjung Palas, Kab. Bulungan, Prov. Kalimantan Utara. Masjid Kasimuddin didirikan pada waktu pemerintahan Raja Bulungan yaitu, Sultan Maulana Muhammad Kasimuddin (1901-1925). Setelah meninggal, beliau dimakamkan di halaman masjid sebelah barat, sedangkan makam di sekitarnya merupakan makam keluarga raja.

Bangunan Masjid Kasimuddin merupakan bangunan yang berbahan dasar kayu ulin dan campuran beton. Menurut keterangan masyarakat setempat, pondasi dan lantai Masjid Kasimuddin terbuat dari campuran semen dan batu berlapis ubin serta bermotif yang diimpor dari Belanda. Dinding bangunan terbuat dari kayu ulin. Ruang utama berbentuk persegi berukuran 19 x 19 m, dengan tinggi bangunan sampai puncaknya 15,50 m. Bangunan ruang utama mempunyai tiang penyangga yang terdiri dari 4 tiang utama/saka guru dengan penampang segi empat berukuran tinggi 11,15 m. 12 tiang pembantu dengan penampang segi empat tinggi 8 m mengelilingi tiang utama. 50 buah tiang pembantu deretan ke-3 mengelilingi 12 tiang pembantu, merupakan deretan tiang paling bawah yang sekaligus menjadi pegangan konstruksi papan dinding dan pintu-pintu masjid, serta 47 tiang. Bagian langit-langit ruang utama

tebuat dari kayu yang dicat warna krem dan diberi hiasan lingkaran besar berwarna biru dengan motif geometri, sulur-suluran, dan kaligrafi di bagian tengahnya.

Masjid Kasimuddin tidak mempunyai jendela, sedangkan pintu masuknya ada 11 buah yang terletak di sekeliling bangunan. Bangunan pengimaman atau mihrab mempunyai kekhususan pada ruangan dan atapnya. Ruang tersebut berukuran lebar 4 m dengan bentuk segilima. Dinding semi permanen terdiri atas bagian bawah setinggi 1 m terbuat dari pasangan ubin/tegel bermotif dengan warna hijau papan kuning, dinding atas terbuat dari bahan papan kayu ulin.

Pada bagian depan ruangan pengimaman/mihrab dipasang kaca berwarna putih bening dan bagian atasnya dipasang kaca berwarna hijau yang mengelilingi ruangan tersebut. Jendela-jendela kaca ini berfungsi sebagai akses pencahayaan ruangan masjid. Di ruang pengimaman terdapat 6 tiang sebagai penopang atap. Atapnya tidak bersusun tiga, melainkan hanya satu dan lebih pendek dari pada atap bangunan induk. Atap pengimanan ini berbentuk segidelapan. Puncak kubahnya seperti bangunan induk, makin keatas atap kubah makin mengecil/meruncing dan pada ujungnya terdapat sebuah mahkota yang terbuat dari kayu ukir.

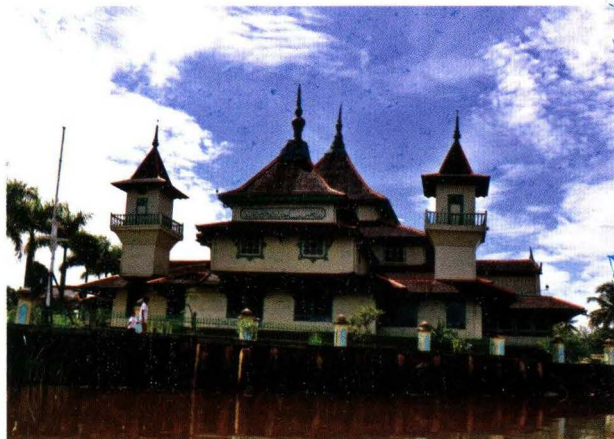


Tampak Dalam dan Luar Bangunan Masjid



Masjid Kesultanan Pontianak dibangun oleh Sri Sultan Syarif Usman Al Kadri Ibnu Sultan Syarif Abdurrachman Ibnu Al Habib Husai Al Kadri pada hari Selasa bulan Muharam tahun 1237 H atau 1823 M. Beliau adalah Sultan dari Kesultanan Pontianak dan merupakan salah satu kerajaan Islam di Kalimantan Barat pada akhir abad ke-17. Sejarah Kesultanan Pontianak tidak lepas dari sejarah berdirinya Kota Pontianak.

Masjid Jami Kesultanan Pontianak terletak di sebelah timur Sungai Kapuas Besar. Masjid ini dibangun di atas tiang-tiang kayu belian, sehingga mempunyai kolong dan tangga naik. Ruang masjid memiliki jendela dan dan pintu. Di dalamnya terdapat mihrab dan mimbar yang di atasnya tergantung selebar papan bertuliskan huruf Arab. Atap masjid terdiri atas 4 tingkat, setiap tingkat dibatasi oleh jendela-jendela kecil dan atap paling atas berbentuk kubah. Masjid ini mempunyai tiang-tiang sebagai penyangga atas, terdiri dari 6 tiang utama (soko guru) berbentuk bulat, dengan ukuran diameter 60 cm dan 14 tiang pembantu berbentuk segiempat dan sejumlah tiang pinggir yang berfungsi ganda yaitu selain sebagai penyangga atap, juga sebagai kusen-kusen pintu dan tempat menempel dinding-dinding papan belian. Pada luar ruangan terdapat tiang yang menyangga atap, serambi, pintu dan jendela dari kaca kristal berwarna merah, biru, hijau dan merah muda.



Masjid Jami Kesultanan Sambas beralamat di Jl. Istana Kecamatan Sambas Kota Samba. Pada awalnya merupakan tempat tinggal Sultan yang kemudian dijadikan mushola. Dibangun oleh Sultan Umar Aqomuddin yang memerintah Negeri

Sambas pada tahun 1702-1727 M, kemudian masjid kecil itu direnovasi oleh putranya, Sultan Muhammad Saifuddin dan dikembangkan menjadi masjid jami dan diresmikan pada tanggal 10 Oktober 1885.

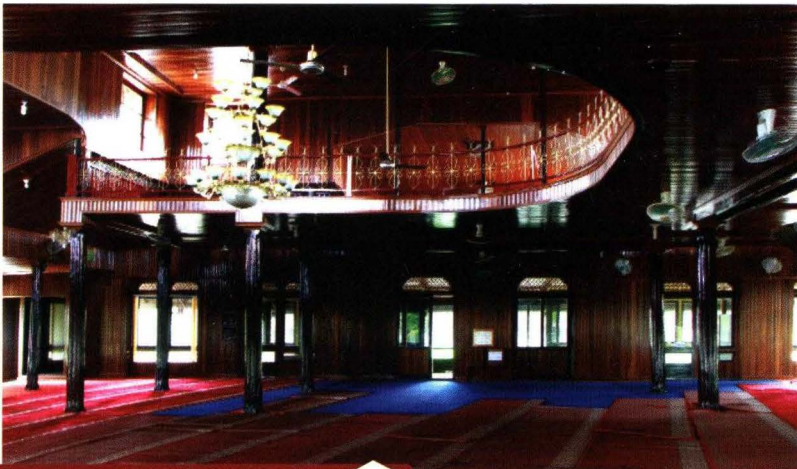
Bangunan Masjid Jami Kesultanan Sambas ini berukuran 22 x 22 m, berdiri di atas lahan berukuran 65 x 40 m. Konstruksinya terbuat dari kayu belian, dimana jumlah tiang tengah bagian dalam bangunan berjumlah delapan yang bermakna pendirinya ialah Sultan ke-8. Arsitekturnya merupakan perpaduan dari gaya Arab, Belanda, dan Melayu.

Bangunan masjid terdiri dari ruang utama, serambi, dan menara. Ukuran serambi berbentuk persegi panjang dengan 4 buah anak tangga. Untuk masuk ke ruang utama terdapat 2 buah pintu berbentuk segiempat dengan lengkungan di atasnya. Di kiri-kanan kedua pintu tersebut terdapat masing-masing 4 jendela persegiempat dengan relung di atas jendela yang hanya terdiri dari 1 daun jendela dari kaca. Selain itu juga terdapat pintu di sisi utara dari besi dengan dua daun pintu. Pintu tersebut berukuran tinggi hanya 1/3 dinding serambi dan di kanan kirinya masing-masing terdapat 5 buah jendela tanpa daun jendela berbentuk persegi panjang dan bagian atasnya berupa lengkungan. Sedangkan pada sisi timur dan barat masing-masing mempunyai 4 jendela yang sama dengan jendela utara.

Masjid Jami Kesultanan Sambas

Pada ruangan utama terdapat tiang, mihrab, dan mimbar. Pada dinding sisi barat terdapat bagian yang menjorok keluar dan berfungsi sebagai mihrab. Mihrab ini menjadi satu bagian dengan ruang induk tetapi atapnya merupakan atap tersendiri. Atap mihrab berbentuk tingkat dua, di antara atap satu dan atap kedua terdapat dinding dengan lubang angin berbentuk bulat. Atap teratas berbentuk seperti kerucut dengan mustaka berbentuk tiang dengan bulatan-bulatan. Di dalam mihrab terdapat mimbar berbentuk kecil. Sisi timur ruang utama terdapat ruangan kecil, bertingkat dua. Untuk masuk ke ruangan ini melalui tiga buah anak tangga dari batu. Sedangkan untuk ke lantai dua terdapat tangga kayu sebanyak 11 anak tangga. Pintu terbuat dari papan dengan satu daun pintu dengan lubang angin di atasnya. Jendela terdapat di barat pintu dan sisi timur ruangan. Di atas semua jendela terdapat lubang angin persegi panjang, dan pintunya juga berbentuk persegi panjang.

Atap serambi bertingkat 2 yang terdiri dari atap rata dan atap segitiga. Di atas atap rata terdapat dinding untuk menyangga atap kedua. Dinding mempunyai hiasan berupa ukiran garis lurus dengan motif bunga di bagian atas dan bawah. Pada dinding depan, juga terdapat tulisan Arab yang di atasnya pada bidang segitiga di bagian pinggir hiasan dan puncak terdapat motif sulur yang menyerupai mahkota.





Masjid Tua Banua Halat atau Masjid Al-Mukarramah merupakan salah satu masjid tertua yang berlokasi di Desa Banua Halat Kiri, Kec. Tapin Utara, Kab. Tapin, Pro. Kalimantan Selatan. Tahun pembangunan Masjid Tua Banua Halat ini tidak diketahui secara pasti.

Menurut sejarah masjid ini dibangun oleh H. Syafrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Datu Ujung. Dalam versi lain juga disebutkan kalau masjid ini didirikan oleh Haji Mungani Salingnata pada tahun 1840.

Masjid Tua Banua Halat ini berkonstruksi sederhana dengan arsitektur khas Banjar. Sebagian besar bangunan berbahan dasar kayu ulin dengan atap tumpang bersusun tiga. Masjid ini diyakini oleh masyarakat Banua Halat sebagai masjid tertua di Kabupaten Tapin dan dikeramatkan bahkan oleh orang-orang Dayak Meratus yang tinggal di Pegunungan Meratus yang masih menganut kepercayaan lama. Kepercayaan tersebut erat kaitannya dengan berupa mitos yang berkembang khususnya di kalangan orang Dayak Meratus yang menyatakan bahwa orang Dayak Meratus dan orang Banjar Hulu sesungguhnya “badangsanak” (mempunyai ikatan darah) karena berasal dari keturunan dua saudara kandung; Intingan dan Dayuhan yang berasal dari Banua Halat. Keyakinan adanya ikatan tersebut dapat ditelusuri dari adanya mitos orang Dayak Meratus yang mempercayai jika Masjid Banua Halat dahulunya dibangun oleh Intingan, saudara kandung Dayuhan; nenek moyang mereka.

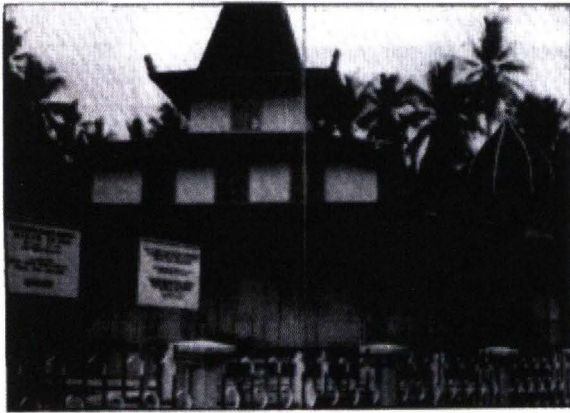


Masjid Suada

Masjid Suada terletak di Desa Wasah Hilir, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Timur. Masjid Suada dibangun pada tahun 1908 Masehi yang bertepatan dengan tanggal 28 Zulhijjah 1328 Hijriah. Pelopor pembangunan masjid Suada adalah dua orang juru da'wah yaitu Al-Allamah Syeikh H. Abbas Bin Al Allamah Syeikh H. Abdul Jalil dan Al-Allamah Syeikh H. M. Said bin Al Allamah Syeikh H. Sa'dudin.

Ketika Muhammad Said. Al-Allamah Syeikh H. Abbas pulang dari belajar di luar negeri yakni Makkatul Mukarramah beliau pergi mengembara dari kampung halaman di Martapura menuju daerah Hulu Sungai Selatan. Pengembaraan beliau mengiringi kepergian Pangeran Antasari bersama pengikut-pengikutnya meninggalkan daerah Banjar. Setelah sampai di daerah Kampung Simpur, Pangeran Antasari dan pengikutnya menelusuri sungai Tatas menuju daerah pegunungan dan dikabarkan sempat bermukim sebentar di daerah Padang Batung. Selanjutnya Al-Allamah Syeikh H. Abbas menelusuri sungai Wasah dan bermukim di Kampung Wasah Hilir pada tahun 1859. Kedatangan beliau adalah sebagai juru dakwah Islam guna mengembangkan kalimah Illahi dalam menegakkan Tauhid kemudian membangun masjid sementara. Ketika melihat masjid semetara tersebut sudah tidak mampu lagi menampung banyak orang yang beribadah, beliau berkeinginan untuk membangun masjid yang lebih besar, indah dan kuat. Dalam rangka meningkatkan siar agama Islam dan memudahkan masyarakat untuk shalat berjamaah serta untuk kepentingan dakwah dan musyawarah, masjid sementara yang beliau dirikan dibongkar dan dimulailah pengerjaan pembangunan masjid yang baru.

Setelah mengadakan musyawarah dengan seluruh lapisan masyarakat, kemudian dipilihlah pembantu-pembantu dengan maksud merealisasikan pembangunan masjid yang baru.



Masjid Suada

Bidang Moshalla Kaleri

Pada tanggal 28 Zulhijah 1328 H bertepatan tahun 1908 M maka dimulailah pengerjaan Masjid Suada Wasah Hilir Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Bangunan didirikan di atas tanah wakaf dari Mirun bin Udin dan Asmail bin Abdullah seluas 1047, 25

m². Nama Masjid Suada diambil dari kata Sa'id nama pelopor pembangunan masjid ini yang dalam bahasa Arab berarti beruntung. Nama tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian orang-orang atau masyarakat agar berkorban memelihara dan beribadat di masjid ini yang sangat berperan dalam pengembangan agama dan ilmu pengetahuan.

Arsitektur bangunan masjid Suada secara umum memperlihatkan penerapan konsep rancang bangunan rumah tradisional Kalimantan Selatan yang didirikan di atas tiang (rumah panggung). Masjid Suada lebih dikenal oleh masyarakat di Kandangan dengan sebutan Baangkat karena memiliki lantai yang unik ditopang tongkat-tongkat kayu ulin sebagai penyangga sehingga seperti terangkat. Masjid ini dibangun diatas tanah seluas 68,5 m x 58,5 m dengan bentuk tidak persegi. Sebagian besar bangunannya terbuat dari kayu ulin yang memiliki dimensi pada ruang utama yaitu 15,5 m x 15,5 m dan tinggi 12 m dengan tinggi panggung 1 meter dari tanah. Pada ruang utama terdapat 60 tiang-tiang ulin yang berfungsi sebagai penyangga bangunan, terdiri dari empat tiang sokoguru dengan penampang segi delapan, 12 tiang anak untuk menopang atap tingkat kedua, 20 batang tiang untuk menopang atap tingkat pertama, 22 batang tiang untuk menopang atap tingkat pertama pada bagian luar ruang shalat, dan 6 batang tiang pengimaman (mihrab).

Masjid memiliki 21 buah pintu yang di atasnya terdapat hiasan kaligrafi. Di dalam bangunan utama terdapat sebuah bangunan pengimaman (mihrab) yang beratap kuncup bawang, memiliki ambang pintu yang berbentuk lengkung, dan terdapat dua panil tegak dan panil datar yang penuh dengan pahatan bermotif flora terutama sulur-sulur daun. Tidak jauh dari mihrab terdapat sebuah mimbar/maqsura (tempat berkhotbah). Mimbar tersebut dipenuhi dengan hiasan ukiran sulur-suluran, kelopak bunga dan arabesk yang distilir. Pada bagian tengah hiasan suluran dan kelopak bunga itu terdapat ukiran kaligrafi Arab bergaya Naskhi dan angka tahun 1337H/1917 M. Masjid Suada memiliki atap bersusun tiga, berbentuk persegi empat dan pada setiap tingkat atap terdapat jendela kaca. Pada puncak atap terdapat hiasan memolo/pataka yang berbentuk seperti kuncup bunga dengan bulatan pada ujungnya.

Di areal halaman masjid terdapat bangunan tambahan yang difungsikan untuk pengurus-pengurus masjid. Selain bangunan tambahan pada halaman depan terdapat beberapa makam dan di halaman belakang terdapat pemakaman.

Riwayat Penelitian

- Kegiatan Registrasi Dan Inventarisasi Cagar Budaya Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan Tahun 2011
- Kegiatan Kajian Potensi di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2013.





Masjid Sultan Suriansyah secara administratif terletak di Jalan Kuin Utara, RT 4, Desa Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Secara astronomis berada pada posisi 114°34'34,9' BT dan 3°17'39,9'LS.

Masjid Sultan Suriansyah atau Masjid Kuin dibangun dengan gaya arsitektur khas Banjar dengan konstruksi rumah panggung berbahan dasar kayu ulin dan beratap tumpang tiga dengan hiasan mustaka pada bagian atapnya. Masjid ini berdiri di area lahan 30 x 25 meter dengan ukuran panjang 15,50 meter, lebar 15,70 meter dan tinggi 10 meter. Di bagian dalam masjid terdapat terdapat sebuah mimbar yang terbuat dari kayu ulin. Lengkungan di muka mimbar dihiasi kaligrafi Arab. Di bawah tempat duduk mimbar terdapat undak-undak berjumlah sembilan yang dihiasi dengan ukiran berupa sulur-suluran, kelopak bunga dan arabes yang distilir. Di bagian mihrab, atap terpisah dengan bangunan induk. Pada daun pintu sebelah barat dan timur terdapat inskripsi Arab berbahasa Melayu yang ditulis dalam sebuah bidang berukuran 0,5 x 0,5 meter.

Pola ruang pada Masjid Sultan Suriansyah merupakan pola ruang dari yang diadaptasi dari Masjid Agung Demak yang dibawa bersamaan dengan masuknya agama Islam ke daerah ini oleh Khatib Dayan. yang berasal dari Jawa. Pengaruh arsitektur tersebut tampak pada tiga aspek pokok yakni: atap meru, ruang keramat (cella) dan tiang guru yang melingkupi ruang cella. Meru merupakan ciri khas atap bangunan suci di Jawa dan Bali. Bentuk atap yang bertingkat dan mengecil ke atas merupakan lambang vertikalitas dan orientasi kekuasaan ke atas. Bangunan yang dianggap paling suci dan penting memiliki tingkat atap paling banyak dan paling tinggi. Ciri atap meru tampak pada Masjid Sultan Suriansyah yang memiliki atap bertingkat sebagai bangunan terpenting di daerah tersebut.



Bentuk atap yang besar dan dominan, memberikan kesan ruang dibawahnya merupakan ruang suci (keramat) yang biasa disebut cella. Sedangkan tiang guru adalah tiang-tiang yang melingkupi ruang cella (ruang keramat).

Masjid Sultan Suriansyah merupakan sebuah masjid bersejarah dan tertua di Kalimantan Selatan. Masjid yang terletak di tepian Sungai Kuin ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Suriansyah (1526-

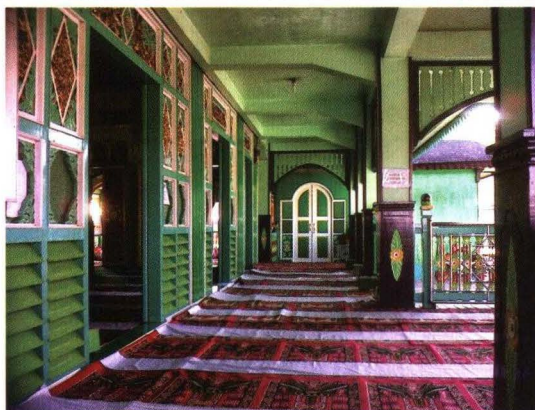
1550), Raja Banjar pertama yang memeluk agama islam. Posisi pendirian masjid ini di sebuah kawasan yang dikenal sebagai Banjar lama yang merupakan situs ibukota Kesultanan Banjar pertama. Sebelum bernama Sultan Suriansyah beliau dikenal dengan nama Pangeran Samudera yang merupakan cucu dari Maharaja Sukamara (raja Kerajaan Negara Daha). Sebelum raja meninggal, beliau berpesan bahwa yang menggantikannya yakni Pangeran Samudera. Namun hal itu tidak disetujui oleh puteranya yakni Pangeran Tumunggu dan Pangeran Bagalung. Seorang punggawa bernama Arya Trenggana meminta Pangeran Samudera meninggalkan istana untuk keselamatannya. Dalam masa pelarian, Pangeran Samudera menyamar menjadi seorang nelayan dan bertemu dengan Patih Masih di perkampungan Kuin. Oleh Patih Masih, Pangeran Samudera diangkat menjadi raja Kerajaan Banjar dan melepaskan diri dari Kerajaan Negara Daha.

Kerajaan Bnjar yang dipimpin Pangeran Samudera menguasai wilayah daerah Muara Barito yang cukup luas sampai terdengar ke semua daerah. dengan perkembangan yang pesat hingga menimbulkan rasa iri pada Pangeran Tumenggng.

Pangeran Tumenggung akhirnya mengarahkan pasukannya ke wilayah Marabahan sehingga terjadi peperangan. Dalam peperang tersebut Pangeran

Samudera mengalami kekalahan dan meminta bantuan kepada Kerajaan Demak dengan syarat apabila memperoleh kemenangan Pangeran Samudera beserta rakyatnya harus memeluk agama Islam. Akhirnya beliau pun memenangkan peperangan tersebut dan beralih agama menjadi Islam dan mengganti namanya dengan Sultan Suriansyah. Tidak lama berselang, dibangunlah Masjid Sultan Suriansyah sebagai tempat ibadah.

Masjid Sultan Suriansyah pernah dipugar pada tahun 1976 yang dipelopori oleh Kodam X Lambung Mangkurat dan pada tahun 1999 yang dipelopori oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.





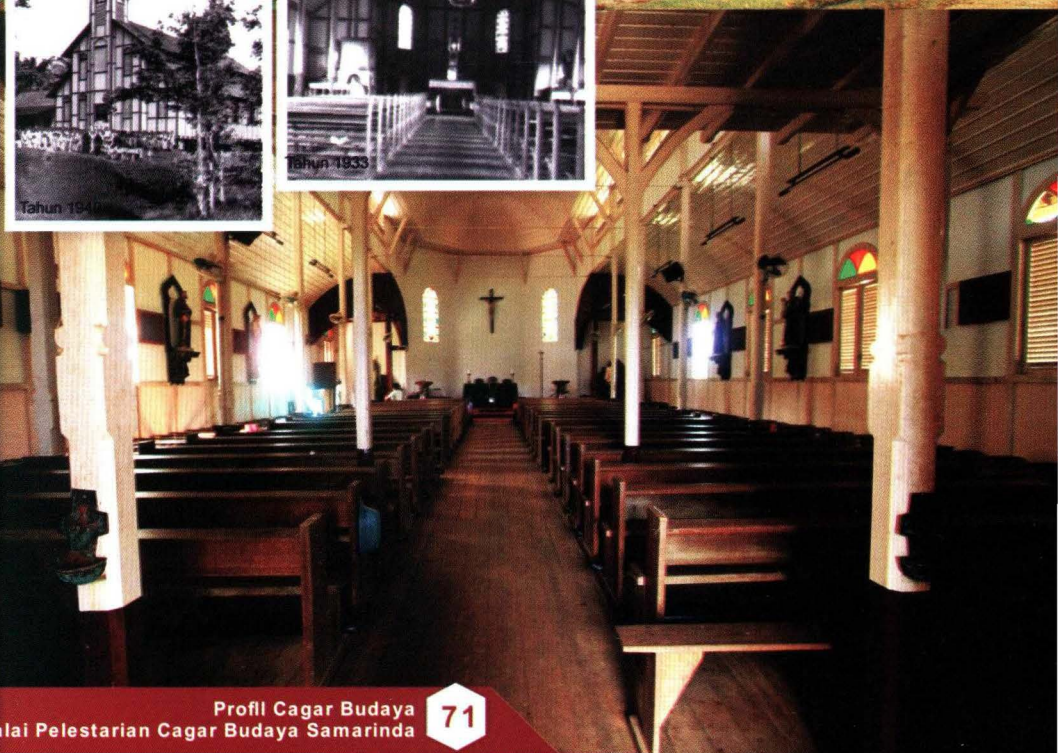
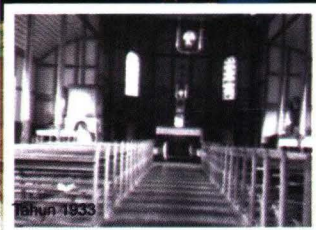
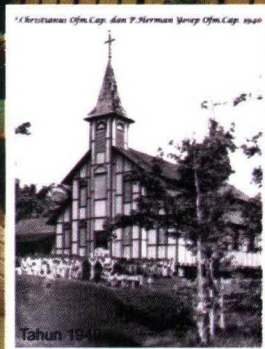
Secara administratif Kompleks Makam Sultan Suriansyah terletak di Jalan Kuin Utara, RT 09, Desa Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Secara astronomis berada pada koordinat $114^{\circ}34'21.5''$ BT dan $3^{\circ}17'35.3''$ LS. Letak makam berada di tepi Sungai Kuin dan berdekatan dengan masjid Sultan Suriansyah.

Makam Sultan Suriansyah berada pada kompleks pemakaman kerajaan yang diberi cungkup. Selain makam Sultan Suriansyah beserta ratu terdapat beberapa makam antara lain: makam anak seorang Cina, hulubalang kerajaan, Pangeran Muhammad, Pangeran Ahmad, Sayyid Muhammad, Gusti Muhammad Arsyad, Syeh H Ab. Malik.

Pada makam Sultan Suriansyah dan ratunya terdapat pagar yang mengelilingi makam dengan ukuran panjang 6,4 meter, lebar 3,6 meter, dan tinggi 2,35 meter. Pagar ini terbuat dari beton besi dan kayu ulin serta hiasan bermotif floralistik. Nisan terbuat dari kayu dengan tinggi 0,4 meter dan tidak memiliki jirad. Hingga saat ini makam Sultan Suriansyah ramai dikunjungi masyarakat dan menjadi tempat ziarah.

Pada tahun 1982/1983 dilakukan Studi kelayakan dalam rangka pemugaran oleh sebuah tim yang dipimpin Drs. Machi Suhadi (epigراف dari Puslit Arkenas Jakarta). Pemugaran yang dilakukan antara lain dengan memperkuat pagar bagian bawah dengan slop beton; membersihkan dan membetulkan letak nisan, memperkuat dan merapikan letak marmer makam; memperbaiki ukiran-ukiran yang rusak dan mengembalikan cat makam seperti warna semula. Selanjutnya pada tahun 1985/1986 diarahkan pada kegiatan penyusunan kembali batu bata tanggul dan membangun cungkup yang baru menggantikan cungkup lama yang didirikan pada tahun 1985. Karena merupakan peninggalan sejarah, maka ditempatkan pula juru pelihara yang bertugas membersihkan dan merawat masjid tersebut.

Sultan Suriansyah merupakan raja kerajaan banjar pertama yang memeluk agama Islam. Sewaktu kecil namanya adalah Raden Samudera yang merupakan cucu dari Maharaja Sukamara (raja Kerajaan Negara Daha), setelah diangkat menjadi raja namanya menjadi Pangeran Samudera dan setelah memeluk Islam namanya menjadi Sultan Suriansyah. Gelar lainnya adalah Panembahan atau Susuhunan Batu Habang. Sultan Suriansyah menjadi raja dari tahun 1526-1550.



Gereja Santo Fidelis / Gereja Sejiram

Gereja Santo Fidelis / Gereja Sejiram adalah cikal bakal dari perkembangan gereja di Kalimantan Barat. Gereja Sejiram yang terletak di Desa Sejiram Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu, Propinsi Kalimantan Barat. Gereja Sejiram merupakan gereja katolik yang dibangun dengan bahan kayu ulin. Memiliki denah persegi panjang dengan panjang 45 m dan lebar 8 m dengan luas 360,6 m². Memiliki fasade bangunan yang tinggi dan lebar. Interior bangunan gereja terdiri dari Serambi Gereja, Ruang Umat (terdapat patung yesus yang disalib), altar. Bangunan gereja memiliki pintu dan jendela yang lebar dengan tempat duduk umat yang berjejer rapi di bagian ruang umat. Pada bagian serambi terdapat tangga yang menghubungkan dengan lantai 2 bangunan gereja. Lantai 2 biasanya digunakan sebagai tempat paduan suara bernyanyi. Pada bagian fasade bangunan dibuat menara yang menyatu dengan bagian atap, pada bagian ujungnya terdapat salib sebagai simbol bangunan gereja. .

Gereja sejiram didirikan oleh Pastor H. Looymans pada awal tahun 1921-1924 M. Pembangunan gereja sejalan dengan Misi Katolik yang berawal dari pertemuan Mgr.Claessens dengan Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Buitenzorg (Bogor) yang tertulis dalam surat Vikaris Apostolik dari Batavia tanggal 25 Februari 1884, yang menyatakan kemungkinan pemerintah Belanda memberikan daerah Borneo bagi Misi Katolik

Pater Staal memilih Semitau sebagai tempat kedudukan seorang Kontrolir yang membawahi Kapuas Hulu. Berdasarkan Surat Dinas tanggal 14 Juni 1890 No.252 yang menyetujui Misi Katolik di antara orang-orang Dayak dengan tempat kedudukan Semitau dengan mengutus Pastor H. Looymans. Ia menjadi misionaris pertama bagi orang Dayak di Semitau. Namun ternyata Semitau bukan tempat yang strategis bagi misi. Pada Tahun 1892 Pastor H. Looymans pindah menuju Sejiram dan mendirikan bangunan untuk tempat tinggal dan peribadatan yaitu gereja, sekolah dan asrama siswa.



Kelenteng Thien Gie Kong

Kelenteng Thien Gie Kong dibangun pada 1905, di dekat pertemuan muara sungai Mumus dengan sungai Mahakam, kota Samarinda. Lokasi kelenteng terletak di Jl. Yos Sudarso no.21 (seberang pelabuhan peti kemas) Samarinda, Kalimantan Timur

Kelenteng Thian Gie Kiong merupakan tempat persujudan / persembahan bagi Dewi/Makco Thian Siang Sing Bo, Dewa/Kongco Hian Thian Siang Te dan Dewa Kwan Sing Tee Kun serta para suci lainnya. Bangunan kelenteng didirikan atas swadaya masyarakat etnis Tionghoa atas prakarsa Bapak Letnan Oey Kun Khue Gwan aspirasi masyarakat Tionghoa untuk menggunakan dana yang dihimpun dari masyarakat Tionghoa sebesar 50.000 golden sebagai keperluan pembangunan kelenteng.



Bangunan kelenteng berarsitektur khas Tionghoa, ada bagian yang terbuka di bagian tengah. Ruangan ini berfungsi sebagai ventilasi ketika upacara-upacara ibadah berlangsung karena asap dari hio yang dinyalakan akan mengepul tanpa henti. Di sisi kanan dan kiri ada tempat-tempat untuk berdoa. Sedangkan meja altar besar,

tempat meletakkan sesaji di depan patung Dewi Kwan Im berada di bagian utama yang luas dengan langit-langit tinggi.

Menurut catatan sejarah, pada zaman pendudukan Jepang, kelenteng ini pernah nyaris hancur terkena ledakan bom, saat Jepang ingin menghancurkan pabrik pengolahan minyak goreng yang berada tepat di belakang kelenteng. Ada dua ekor naga yang menjaga bola api di atas atap bangunan yang didominasi warna merah ini. Delapan tiang menyangga bagian teras, dua di antaranya berhias ukiran awan dan naga. Unikny, tak hanya melingkari tiang namun naga ini seperti merentangkan kedua tangan dengan satu kaki menendang ke depan. Seakan-akan sedang melakukan jurus naga sakti menendang awan.

Pada meja di teras kelenteng, diletakkan sebuah tandu kayu berukir yang dicat warna-warni. Sebuah ornamen bunga lotus yang masih kuncup menghias di puncak atapnya. Pada waktu-waktu tertentu, patung Dewi Kwan Im akan diarak keliling menggunakan tandu ini.

Tiang penyangga di bagian dalam kelenteng dicat hitam dengan tulisan Cina berwarna emas. Ada lukisan dan relief ukiran hampir di setiap dinding dan pintu. Dinding, tiang-tiang, dan bumbungan atap bangunan kelenteng ini masih menggunakan kayu, teknik penyambungannya adalah dengan menggunakan pasak kayu. Di luar kelenteng, ada taman yang dipenuhi patung-patung. Taman patung ini berisi tokoh 'Perjalanan ke Barat', yaitu Xuanzang (Pendeta Tong) -guru pendeta yang menaiki kuda putih, Sun Wokong (Sun Go Kong) -raja kera yang sakti, Zhi Bajie (Tie Pat Kay) -manusia berwajah babi, dan Sha Wujing (Sam Cheng) -rahib pengembara. Dalam kisahnya mereka harus pergi ke ke barat dalam perjalanan penebusan dosa dan membawa kembali kitab suci. Melewati 14 musim panas, 14 musim dingin, dan puluhan kali menghadapi bahaya gangguan dari siluman dan setan-setan. Selain keempat tokoh tersebut, ada juga dua buah patung naga, dan Dewi Kwan Im.



Rumah Kuno Keluarga Tjhia Hiap Seng secara administratif terletak di Jl. Budi Utomo No. 36, RT 023, RW 05, Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Secara astronomis berada pada koordinat X 0498885 dan Y 9954270. Bangunan ini bertipe panggung dua lantai yang terbuat dari kayu ulin. Bangunan ini berada di tengah rumah penduduk dan tepi Sungai Singkawang yang menghadap ke sungai atau menghadap barat.

Rumah marga Tjhia berdenah segi empat dengan ukuran panjang 47 meter dan lebar 45,5 meter dan beratap sirap ditutup seng. Bangunan ini memiliki luas 2138,5 M² serta luas lahan 5366 M². Pembagian ruangan terdiri dari empat bagian atau ruang yakni ruang depan, ruang belakang, dan ruang tidur.

1. Ruang depan

Ruangan ini berfungsi sebagai aula dan tempat menerima tamu penting baik itu pejabat maupun pengusaha

2. Ruang belakang

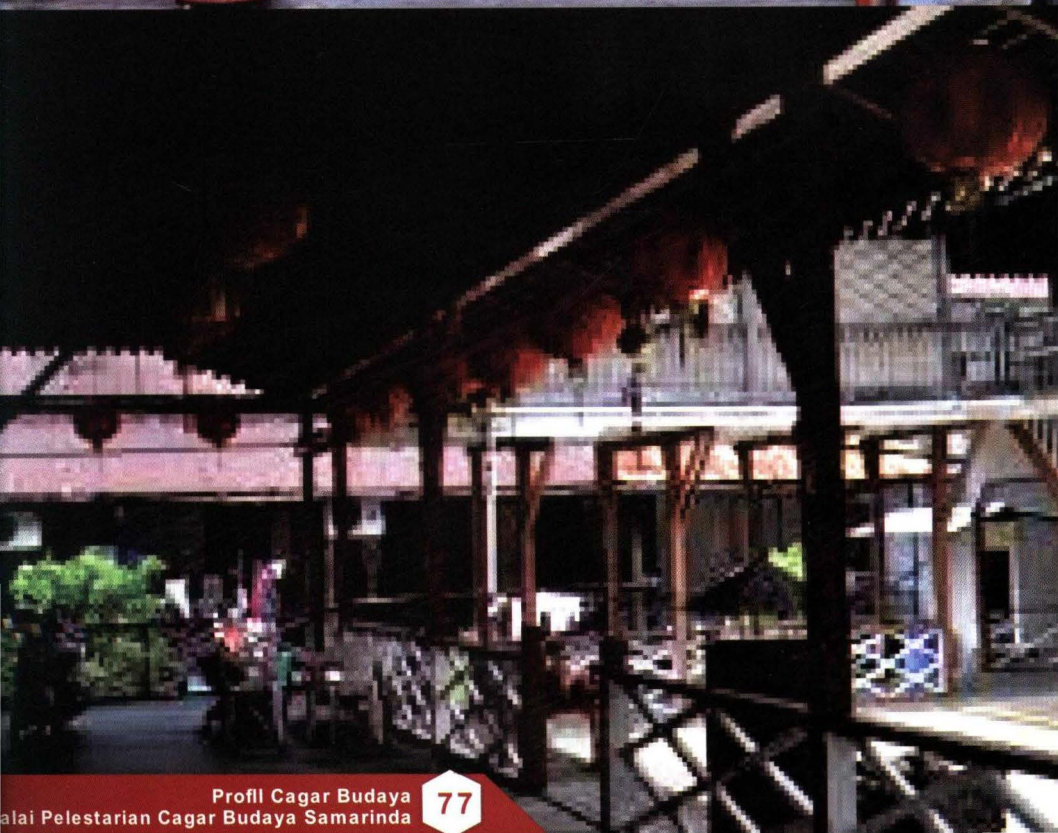
Ruangan ini berfungsi sebagai tempat spiritual dimana ditempatkan altar abu leluhur dan papan namanya serta patung dewa.

Ruang depan dan belakang masing-masing dipisahkan oleh halaman pada bagian tengah sedangkan di bagian kanan dan kiri terdapat koridor yang menghubungkan ruang depan dan belakang.

3. Ruang tidur

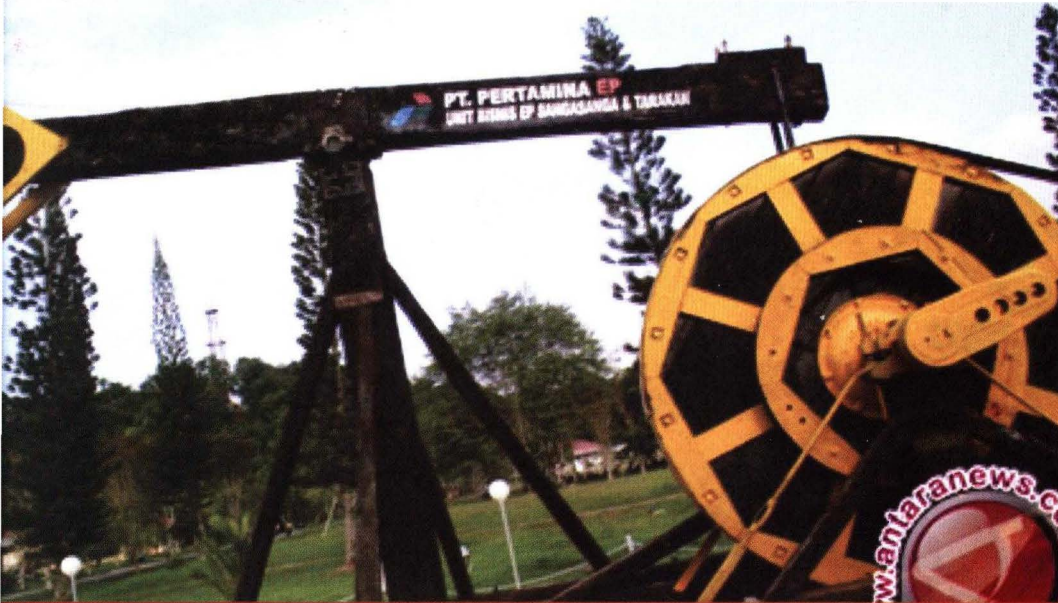
Ruangan ini berfungsi sebagai kamar tidur seluruh anggota keluarga. Ruang tidur berada di sebelah kanan dan kiri bangunan pada lantai satu yang bersambungan dan membentuk huruf U. Bangunan ini memanjang ke belakang yang bersambung secara horizontal pada bagian belakangnya.





Rumah Kuno Keluarga Tjhia Hiap Seng didirikan oleh Xie Shou Shi pada tahun 1901-1902. Xie Shou Shi berasal dari sebuah desa di pesisir Fujian, Tiongkok. Ia berlayar hingga menuju Kota Singkawang, merintis usaha di bidang pertanian dan perdagangan. Xie Shou Shi merintis perekonomian Singkawang yang sebelumnya berupa hutan belantara menjadi kebun kelapa, karet, palawija serta buah-buahan yang bernilai ekonomis. Bahkan Xie berhasil membangun armada yang mengangkut hasil bumi menuju Singapura. Tahun 1901 setelah mendapat tanah dari Belanda, Xie mendatangkan arsitek dari Fujian dan mulai membangun rumah tersebut. Hingga kini bangunan tersebut masih ditinggali oleh keturunan Xie Shou Shi yang berada di Singkawang.





Pompa Angguk Sanga-Sanga

Pompa Angguk Sangasanga terletak di Kecamatan Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Pompa angguk ini terbuat dari kayu ulin berdiameter 30 cm dan telah masuk dalam daftar inventaris cagar budaya yang dilakukan oleh BPCB Samarinda tahun 2010. Pompa angguk dihidupkan dengan tenaga gas dari sumurnya sendiri yang memutar mesin untuk mendapatkan gaya, guna membuat tangkainya mengangguk. Prinsip kerja pompa ini seperti vakum penyedot untuk menyedot minyak dari perut bumi dengan kedalaman lebih dari 1 km ke dalam tanah. Pada tahun 40-an, pompa ini dapat mengeluarkan hingga 560 barrel minyak per hari. Jauh sebelum keberadaan pertambangan minyak bumi, daerah Sanga-Sanga telah lama dikenal seperti telah dituturkan dalam naskah Salasilah Kutai dengan sebutan Sanga Sangan. Dengan demikian, daerah ini telah dikenal sekitar abad ke-13 M, ketika masa pemerintahan Barata Agung Dewa Sakti (Adham, 1981). Data lain yang mengarah pada sejarah Sanga-Sanga modern, daerah ini sangat terkait dengan kekayaan minyak buminya. Nama Sanga-Sanga mulai diberitakan di media ekonomi Eropa sejak ditandatangani perjanjian antara Belanda dan Kerajaan Kutai Kartanegara yang berlangsung pada tanggal 19 Oktober 1850.

Tahun 1897 Sanga-Sanga mulai dikenal karena kekayaan minyak buminya, bahkan dapat dianggap lumbung minyak bumi yang kandungannya tidak kalah dengan daerah lain. Hal ini dapat tergambar pada kedalaman sumur minyaknya yang bervariasi, mulai dari kedalaman 47 meter hingga sumur yang paling dalam mencapai 1.200 meter. Dari hasil produksi yang melimpah, sumur-sumur minyak di Sanga-Sanga tidak berhenti beroperasi hingga saat ini meski telah mengalami pergantian pengelolaan. Berikut pergantian pengelolaan sumur-sumur minyak di Sanga-Sanga;

- Periode 1897–1905 oleh NIIHM (Nederlands Indische Industrie En Handel Maatschappij). Pada periode ini pengelolaan pertambangan masih tahap awal dan manajemennya belum baik. Kerajaan Kutai tidak bisa membantu penuh karena masih berhadapan dengan masalah intern kerajaan yang belum selesai. Penggunaan teknologi dan peralatan kerja masih sangat sederhana, salah satu di antaranya penggunaan alat anggur dan roda yang terbuat dari kayu ulin.

- Periode 1905 –1942 oleh BPM (Batavia Petroleum Maatschappij). Pada masa ini fasilitas-fasilitas umum mulai dibangun seperti bangsal, pasar dan sekolah. Selain itu, pengolahan minyak mentah menjadi minyak siap pakai, seperti oli, bensin, dan minyak tanah telah dilakukan karena sangat diperlukan dalam menyuplai bahan bakar tenaga listrik yang berlokasi di Kelurahan Sari Jaya. Selain itu, bahan bakar juga dibutuhkan untuk mengoperasikan mesin air yang berada di pinggir sungai Sanga-Sanga agar bisa naik ke atas bukit untuk diolah menjadi air bersih untuk keperluan perusahaan.

- Periode 1942-1945 oleh Jepang. Penguasaan Jepang tidak berlangsung lama. Meskipun demikian, mereka sempat membangun fasilitas pengeboran dan menambah sumur-sumur minyak guna kepentingannya dalam menghadapi perang dengan sekutu. Pembangunan barak atau bangsal untuk menampung para pekerja romusha dan ianfu dan tentaranya juga didirikan.



- Periode 1945 – 1972 oleh BPM/SHELL atau Pertamina. Pada masa ini Belanda yang mengambil alih perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaan Shell serta Perusahaan Minyak Nasional (PERMINA) dan pada masa ini terjadi nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing dan peranannya semakin meningkat. Pada masa ini merupakan masa keemasan bagi Kota Sanga-sanga.
- Periode 1972- 1992 oleh TIPCO – Tesorro (perusahaan Amerika Serikat). Pada masa ini terjadi perubahan pola orientasi kerjasama ekonomi, yang semula dikelola oleh perusahaan asing Belanda, Inggris beralih ke pasaran Amerika Serikat (Tesoro). Peningkatan pengeboran minyak semakin maju dan cenderung tidak terkontrol.
- Periode 1992–2008 oleh PT Medco E & P. Pada masa ini kepemilikan dan hak eksplorasi dilakukan, dengan sistem mekanisme pasar, yaitu dengan memberlakukan sistem tender dan keikutsertaan bangsa asing dibatasi. Pada saat ini fasilitas produksi, alat eksplorasi dan perumahan tidak dipergunakan secara memadai karena pemakaian tenaga kerja yang semakin berkurang. Keberadaan perumahan BPM dan bangsal sudah tidak terkoordinir lagi sehingga rusak (Susanto, 2008).

Status kepemilikan sumur-sumur minyak di Sanga-sanga dimiliki oleh Pertamina UBEP setelah mengambil alih dari Medco tahun 2008. Sebagai bentuk perlindungan terhadap cagar budaya yang ada di Sanga-sanga khususnya Situs Pompa Angguk, BPCB Samarinda menunjuk saudara Taufik Hidayansyah dan Aspuliansyah sebagai Juru Pelihara situs. Dengan harapan situs tersebut dapat terhindar dari ancaman kerusakan atau kehilangan.



Peningki Lama

Situs Peningki Lama terletak di Kelurahan Mamburungan, Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Benda cagar budaya di Peningki Lama ada 3 jenis yaitu; meriam, pillbox bunker, dan gudang logistik.

- Meriam

Meriam di Situs Peningki Lama ada 6 buah. Keenam meriam tersebut memiliki spesifikasi, jenis, bentuk, bahan, dan orientasi pandang yang sama.

Silinder Dudukan		Shield	
Tinggi	: 1.7 M	Tinggi Belakang	: 2 M
Keliling Atas	: 2.20 M	Tinggi Belakang dari Tanah	: 2.80 M
Keliling Bawah	: 5.5 M	Lebar Depan	: 1.2 M
Barrel/Laras		Lebar Belakang	: 1.88 M
Panjang	: 3 M	Tinggi Depan	: 1.2 M
Diameter Luar	: 13 cm	Tinggi Depan dari Tanah	: 2.25 M
Diameter Dalam (Caliber)	: 7.5 cm	Tebal	: 5.5 cm

Meriam-meriam ini diletakkan berdekatan dengan garis pantai yang bertugas untuk mengamankan pantai dan laut dari serangan musuh. Meriam-meriam ini terdiri dari beberapa bagian yaitu; pondasi, penahan bawah, ruang bawah tanah/bunker perlindungan, barrel/laras, shield, silinder dudukan, dan deck awak meriam.

- Pillbox Bunker



Pillbox Bunker adalah salah satu bangunan yang lazim dipakai pada saat perang dunia kedua. Merupakan bangunan pertahanan yang terbuat dari tembok tebal dengan lubang/jendela pandang sempit. Bangunan ini digunakan sebagai tempat

persembunyian/pertahanan yang dilengkapi dengan senjata. Selain itu, bunker digunakan sebagai gardu pandang untuk memandang arah datangnya musuh. Pillbox yang berada di situs Peningki Lama berbentuk kotak persegi panjang, terbuat dari beton, dan sebagian besar bangunan tertanam didalam tanah. Hanya bagian atas dari pillbox (1/4 bagian atas) yang mencuat keluar, akan tetapi dikamuflase dengan timbunan tanah. Pintu masuk berada di belakang dan letaknya lebih rendah dari permukaan tanah. Pintu tersebut berbentuk lorong di bagian utara pillbox dan di dinding bagian atas terdapat jendela pandang yang menghadap ke laut. Pillbox di situs Peningki Lama ini berjumlah 3 buah. Ukuran masing-masing pillbox sebagai berikut;

Ukuran	Pilbox 1 (meter)	Pillbox 2 (meter)	Pillbox 3 (meter)
Panjang	6,23	8,23	9,28
Lebar	5,68	5,76	5,49
Tinggi	2,08	2,08	2,47
Tinggi pintu	1,6	1,6	1,6
Lebar pintu	1,1	1,1	1,1
Tinggi jendela pandang bagian depan	0,48	0,65	0,42
Panjang jendela pandang bagian depan	3,19	3,19	3,19
Tinggi jendela pandang bagian samping	0,48	0,65	0,42
Panjang jendela pandang bagian samping	0,82	2,1	0,82



Peningki Lama

- Gudang Logistik

Bangunan ini digunakan untuk menyimpan seluruh keperluan dan logistik tentara saat berperang. Gudang logistik di situs Peningki Lama ada 3 buah, secara umum ketiga bangunan tersebut memiliki bentuk sama meski ukurannya berbeda. Bentuk gudang logistik ini pada umumnya persegi panjang dan dibagi menjadi 2 ruangan.

Ukuran	G.Logistik 1	G.Logistik 2	G.Logistik 3
	(meter)		
Keseluruhan bangunan			
Tinggi	3,26	3,26	3,26
Lebar	5,88	11,5	8,12
Panjang	10,39	7	9,5
Panjang pintu luar kanan	1,11	1,4	1,1
Tinggi pintu luar kanan	1,41	1,1	1,39
Panjang pintu luar kiri	0,85	0,9	0,89
Tinggi pintu luar kiri	1,21	1,2	1,22
Ruang pertama			
Panjang	10,38	5,77	9,5
Lebar	1,25	1	1
Tinggi	3,5	2,43	3,26
Ruang utama			
Panjang	10,38	10,38	9,5
Lebar	5,36	4,36	7,12
Tinggi	2,43	3,26	3,26

pintu bagian dalam memiliki ukuran yang sama.

Kondisi gudang logistik pada umumnya cukup terawat meski ada beberapa vandalisme dan tingkah laku masyarakat yang kurang bijak terhadap lingkungan cagar budaya, seperti menggembala ternak di halaman bangunan cagar budaya dan membuang sampah sembarangan.

Kegiatan yang telah dilakukan oleh BPCB Samarinda terhadap situs Peningki Lama diantaranya adalah registrasi (2010), pemintakatan (2011), dan Monev (2015). Keberadaan benda cagar budaya yang ada di situs Peningki Lama tak lepas dari sejarah Kota Tarakan. Tarakan adalah sebuah pulau lepas pantai yang memiliki luas 303 km², sebagian besar pulau ini diliputi oleh rawa dan bukit yang tertutup hutan lebat. Tarakan merupakan salah satu bagian dari Hindia Belanda pada tahun 1941 dan sangat penting karena sebagai pusat produksi minyak yang dapat memproduksi 80.000 barrel minyak setiap bulan. Menurut catatan sejarah, sebelum perang dunia kedua, Tarakan menghasilkan 6 juta barrel minyak setiap tahun. Sejarah perminyakan di Tarakan dimulai dari tahun 1897. Dari hal tersebut, sumber daya alam Tarakan sangat menguntungkan dan menjadi rebutan berbagai bangsa untuk mendapatkan minyak bumi. Untuk itu pemerintah kolonial Belanda berusaha mempertahankan Tarakan dengan sejumlah kekuatan baik kekuatan darat, laut, dan udara. Dalam mendukung pertahanan pulau Tarakan, Belanda membangun sejumlah bunker, meriam pantai, dan sejumlah bangunan pengintai. Pertempuran Tarakan terjadi pada tanggal 11 dan 12 Januari 1942. Meskipun Tarakan hanya pulau kecil berawa-rawa, tetapi terdapat 700 sumur minyak, penyulingan minyak, dan lapangan udara yang merupakan tujuan utama Kekaisaran Jepang dalam Perang Pasifik (Anonim, 2011).

Kawasan situs Peningki Lama merupakan museum terbuka di Kota Tarakan. Sebagai bentuk perlindungan terhadap cagar budaya yang ada di Kota Tarakan khususnya Situs Peningki Lama, BPCB Samarinda menunjuk saudara Syahrul dan Sahabudin sebagai Juru Pelihara situs. Dengan harapan situs tersebut dapat terhindar/meminimalis dari ancaman kerusakan atau kehilangan.

Sumur Minyak Matilda

Sumur Minyak Matilda merupakan sumur minyak pertama di Kota Balikpapan. Momentum pembangunannya menjadikan kota Balikpapan sebagai pusat penyulingan minyak mentah di Kalimantan Tenggara (dengan lahan konsesi mathilde, Nonny dan Lousie) Pada masa itu, baik minyak yang telah diolah maupun minyak mentah mampu memberikan kontribusi rata-rata lebih dari 50% dari nilai ekspor bagi Kalimantan tenggara. Dalam kelanjutannya, kedudukan NIIHM digantikan oleh BPM. BPM adalah anak perusahaan dari Royal Dutch Sell, Pada tahun 1912 BPM memperoleh konsesi baru baru di wilayah Balikpapan yaitu Konsesi Batakan, Konsesi Manggar, Konsesi Manggar II dan Konsesi Teritip. Penambahan tersebut membuat BPM menguasai hampir seluruh kota Balikpapan dan memiliki wewenang dalam mengatur pola pembangunan infrastruktur fisik kota Balikpapan seperti wilayah pemukiman, ruas jalan, jalur pipa minyak, dan jalur komunikasi. Pengaturan tersebut pada dasarnya ditujukan untuk mendukung kepentingan pengembangan industri minyak di area teluk Balikpapan. Hal ini juga berdampak dalam pembentukan tatanan awal fisik dari Kota Balikpapan.





Balikpapan sebagai salah satu Kota di Kalimantan Timur yang memiliki banyak tinggalan cagar budaya. Hal ini disebabkan karena perkembangan Kota Balikpapan yang memiliki sejarah panjang. Berawal dari penemuan minyak sebagai komoditas utama pada waktu itu, hingga berkembang menjadi kota

industri dan menjadi bagian dalam sejarah perang dunia II. Perkembangan tersebut meninggalkan jejak sejarah yang hingga kini masih bisa disaksikan. Salah satu peninggalan sejarah tersebut ialah bunker. Berdasarkan data registrasi dan inventaris cagar budaya Kota Balikpapan tahun 2010, terdapat 19 bunker yang merupakan peninggalan Jepang. Perang dunia II menjadi latar belakang pembangunan bunker yang dimulai dengan penyerbuan Jepang ke Balikpapan dan berakhir dengan kemenangan Pihak Jepang pada tanggal 23 Januari 1942 dari Hindia Belanda. Kemenangan tersebut menyebabkan pengalihan kekuasaan dari Hindia Belanda ke Jepang. Sejak saat itu pembangunan sarana pertahanan oleh Jepang mengalami perkembangan yang pesat. Sarana pertahanan tersebut dibangun di daerah-daerah penting terutama untuk mempertahankan sumber minyak. Bunker merupakan sistem pertahanan yang dibangun dalam waktu relatif singkat untuk melindungi aset penting. Persebaran Bunker Jepang di Kota Balikpapan terletak di daerah Manggar, Manggar Baru, Lamaru, dan Klandasan Ilir dan berlokasi di daerah pesisir pantai. Hal ini dikondisikan sebagai antisipasi jika musuh datang menyerang dari arah laut.

Bangunan bunker berdenah persegi dengan bagian depan berbentuk trapesium. Terdapat lubang tembak dan pengintai pada bagian depan. Bahan yang digunakan ialah cor beton dengan tulangan menggunakan rel kereta api ringan dengan pasir dan batu yang terdapat di pantai.

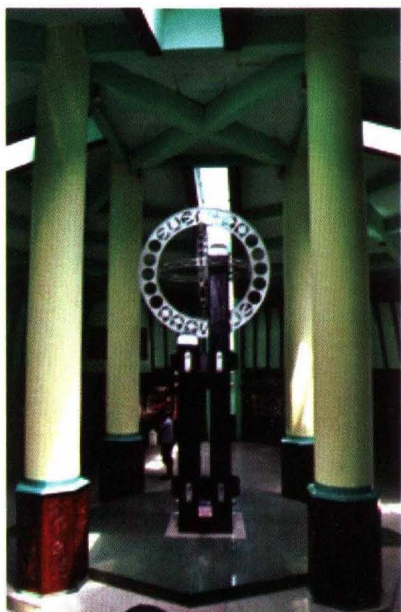


Meriam Markoni merupakan peninggalan Jepang. Terletak di Bukit Markoni, Kelurahan Damai, Kec. Balikpapan Selatan, Kota Balikpapan. Perang Dunia II yang menjadi latar belakang cagar budaya ini dimulai dengan penyerbuan Jepang ke Balikpapan. Penyerbuan tersebut berakhir dengan kemenangan Jepang pada 23 Januari 1942 atas Hindia Belanda di Balikpapan yang menyebabkan pengalihan kekuasaan dari Hindia Belanda ke Jepang.

Lokasi meriam berada pada puncak bukit dan menghadap langsung ke arah Selat Makassar. Masyarakat sekitar menamakan area perairan tersebut sebagai Boy I, sebuah area yang dijadikan tempat kapal untuk melakukan manuver perputaran arah bila menuju ke arah Teluk Balikpapan. Dengan kondisi tersebut maka setiap kapal yang akan memasuki Teluk Balikpapan akan dengan mudah diawasi dan dipantau oleh keberadaan meriam.

Meriam Markoni adalah contoh dari meriam pantai yang berfungsi untuk mempertahankan wilayah pantai dari pendaratan tentara musuh. Fungsi meriam pantai adalah untuk menenggelamkan/menghancurkan kapal pengangkut pasukan dan *tank amfibi* sebelum mencapai pantai.

Meriam Markoni berlaras tunggal dengan diameter lubang di ujung meriam 15 cm dan diameter ujung meriam 28 cm. Terdapat pelindung meriam di bagian pangkal. Kondisinya masih tertimbun sebagian dalam tanah. Meriam ini berdiri di atas dudukan beton. Terdapat ruangan semi permanen dari kayu ulin sebagai bunker dengan kondisi masih insitu dan telah hilang sebagian. Saat ini kondisi meriam dan bunker sebagian masih tertutup tanah.



Tugu Khatulistiwa merupakan monumen berbentuk bangunan yang terletak di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Monumen ini menandakan bahwa Kota Pontianak dilintasi oleh garis khatulistiwa atau lintang 0° . Tugu Khatulistiwa didirikan tahun 1928 oleh Tim Ekspedisi Geografi Internasional yang dipimpin oleh ahli geografi dari Belanda. Pada tahun 1930 dibangun tonggak dan lingkaran panah, dan pada tahun 1938 disempurnakan lagi oleh arsitek Silaban. Selanjutnya tahun 1990-1991 dibangun duplikat Tugu Khatulistiwa 5x lebih besar diatas tugu aslinya. Garis khatulistiwa membentang melingkari dan membelah bumi menjadi dua bagian yakni utara dan selatan, pada waktu ini matahari tepat berada di garis khatulistiwa yang disebut titik kulminas.

Tugu Khatulistiwa yang asli berbahan dasar kayu belian (ulin). Terdiri dari 4 tonggak, 2 tonggak bagian depan dengan ukuran tinggi 3,05 m dan 2 tonggak bagian belakang dengan tinggi 4,40 m. Selain itu juga terdapat lingkaran dengan bagian tengah anak panah menunjukkan arah utara dan selatan (lintang 0°), pada bidang lingkaran bertuliskan EVENAAR (khatulistiwa).





Makam Litun Dawat telah ada sejak tahun 1755. Menurut informasi masyarakat, Litun Dawat merupakan leluhur masyarakat Dayak Lundayeh yang pertama kali menempati Desa Setarap yang awalnya bermukim di Muara Sungai Gita (anak Sungai Mentarang). Sekitar 300 tahun lalu, kawasan daerah Sungai Malinau termasuk kawasan yang berada di bawah Kesultanan Bulungan dan merupakan salah satu kawasan yang sangat tidak aman. Pada masa itu terjadi perang suku antara suku Dayak Tenggala dari Sungai Sembakung dan suku Dayak Merap yang bermukim di muara Gong Solok, anak Sungai Malinau.

Raja Pandita, penguasa Tanah Tidung Malinau, yang saat itu bermukim di Kuala Kabiran, berinisiatif mendatangi Aran Unyat. Tujuannya untuk berdiskusi membicarakan soal ancaman penyerangan Suku Tenggala ke Gong Solok. Setelah mendapat persetujuan Aran Unyat, Raja Pandita mendatangi Litun Dawat dan Badul Lakai di Muara Gita agar membantu suku Dayak Merap mengatasi serangan suku Dayak Tenggala dari Sembakung. Atas bantuan Litun Dawat dan Badul Lakai, serangan Dayak Tenggala dapat diatasi. Setelah wilayah Malinau aman, Litun Dawat dan Badul Lakai hidup menetap di daerah aliran Sungai Malinau. Atas persetujuan Raja Pandita dan Aran Unyat, Raja Merap Gong Solok saat itu, mereka menempati wilayah antara wilayah adat suku Merap di bagian hulu dan wilayah Masyarakat adat Abai Sentaban di bagian hilir.



Batang Karamuan

Batang Karamuan dibangun pada tahun 1925 oleh tokoh yang bernama Gegon dan Mangkuleket. Lokasi betang berada di Desa Karamuan Kecamatan Kabupaten Barito Utara. Batang ini merupakan cikal bakal dari Desa Karamuan yang dihuni oleh suku Dayak Malang. Batang secara definitif diartikan sebagai rumah panjang, biasanya dihuni oleh beberapa keluarga yang merupakan pencerminan dari budaya masyarakat yang menganut sistem 'multy-family'.

Batang secara umum dihuni oleh 10-50 keluarga inti sehingga ukuran betang bisa mencapai 300 m. Tiap keluarga inti tinggal di dalam bilik yang biasanya berukuran 3x4 m atau lebih. Setiap ada penambahan keluarga, betang akan diperpanjang atau membangun Batang baru, oleh karena itu betang bersifat tumbuh. Demikian pula dengan Batang Karamuan, pada awal pembangunannya dimulai dengan 2 lokal / 2 kamar. Seiring bertambahnya anggota keluarga dan bergabungnya beberapa keluarga yang lain saat ini memiliki 8 kamar yang terdiri dari 25 KK (Kepala Keluarga).

Pada tiap kamar terdiri dari 3 hingga 4 keluarga yang masih merupakan satu keturunan tergantung jumlah anak yang berada dalam masing-masing keluarga, apabila anak-anak tersebut telah berkeluarga tetapi belum memiliki atau membangun rumah maka mereka masih berkumpul dengan orang tua mereka di betang , namun apabila sudah mampu membangun rumah maka mereka pindah.

Batang Karamuan didirikan menghadap ke arah Sungai Barito . Dengan bentuk dasar bangunan berupa empat persegi panjang. Di halaman sekitar Batang terdapat patung-patung kayu berukuran besar yang merupakan patung persembahan nenek moyang. Batang Karamuan berbentuk rumah panggung (memiliki kolong) dengan menggunakan atap bentuk pelana. Tinggi kolong mencapai 3 meter. Luas Batang ini 43 meter x 9,96 meter. Secara arsitektur Batang Karamuan mempunyai beberapa bagian, yaitu : Terdapat 4 (empat) tangga dengan ukuran 2,34 m x 0,18 m yang terbuat dari kayu ulin. Dengan tukak (lempang/anak tangga) berjumlah 13 buah, 12 buah, 8 buah dan 8 buah. Pada setiap tangga terdapat pegangan tangga (seronoyan). Bagian tangga menuju pintu masuk terdapat teras (pelesar) dengan ukuran 1.77 m x 0.84 m. Pada bagian dalam betang terdapat serambi (los/olang) yang berukuran 43 m x 3,56 m. Pada bagian sepanjang serambi terdapat 8 bilik / Kamar / (usoq) yang berukuran 5 m x 3, 6 m. Pada setiap bilik terdiri dari 3-4 KK yang disekat pembagian tempat tidurnya. Bagian paling belakang adalah dapur (bliqu) yang masing-masing rumah telah dipugar sesuai kebutuhan. Secara keseluruhan betang ini ditopang oleh 24 tiang utama yang terdapat pada sepanjang bangunan betang. Konstruksi atap berbentuk kuda-kuda dengan teknik pengerjaan berupa teknik ikat dan pasak, sebagai penutup bagian atap digunakan sirap yang terbuat dari kayu ulin dengan ukuran 60 cm x 20 cm yang disusun memanjang. Pada bagian luar bangunan terdapat 6 sapundu yaitu patung kayu yang berbentuk antropomorfik yang digunakan dalam upacara wara.



Kampung Pepas Eheng merupakan salah satu kampung di Kecamatan Barong Tongkok. Kampung ini dihuni oleh masyarakat dayak dari etnis Benuaq. Benuaq sendiri berasal dari kata Benua dalam arti luas berarti suatu wilayah/daerah teritorial tertentu, seperti sebuah negara/negeri. Pengertian secara sempit berarti wilayah/daerah tempat tinggal sebuah kelompok atau komunitas. Menurut cerita pula asal kata Benuaq merupakan istilah/penyebutan oleh orang Kutai, yang membedakan dengan kelompok Dayak lainnya yang masih hidup nomaden. Orang Benuaq telah meninggalkan budaya nomaden. Mereka adalah orang-orang yang tinggal di “Benua”, yang akhirnya disebut menjadi Benuaq. Sedangkan kata Dayak menurut aksen Bahasa Benuaq berasal dari kata Dayaq atau Dayeuq yang berarti hulu. Di Kampung Pepas Eheng terdapat rumah adat yang bernama Lamin Pepas Eheng. Lamin ini merupakan cikal bakal dari Kampung Pepas Eheng, karena sebelumnya penduduk di Lamin ini adalah penduduk lamin yang ada di Kampung Pepas, namun karena alasan kebutuhan hidup yaitu mata pencaharian penduduk



Kampung Pepas pindah ke Kampung Eheng, sehingga dinamakan Kampung Pepas Eheng dan membangun lamin tersebut. Secara administratif Lamin ini berada di Desa Pepas Eheng, Kecamatan Pepas Eheng, Kabupaten Kutai Barat. Lokasi Lamin dapat dijangkau melalui jalur darat dengan jalan aspal. Dari ibukota provinsi (Samarinda) menuju kabupaten Kutai Barat dengan waktu tempuh 8 (delapan) jam dan dari ibukota Kabupaten Kutai Barat (Sendawar) dengan waktu tempuh 1 jam. Lamin Pepas Eheng terletak di tepi jalan raya sehingga mudah untuk menjangkaunya.

Lamin ini dibangun pada tahun 1962 oleh Alm. Mereng dan Alm. Jonyom. Pada awalnya bangunan ini dibangun hanya 3 lokal/kamar, setelah itu dibangun memanjang kesamping kanan hingga lamin ini memiliki panjang 64,30 m. Seiring bertambahnya anggota dan bergabungnya beberapa keluarga yang lain saat ini Lamin Pepas Eheng memiliki 9 kamar yang terdiri dari 20 KK (Kepala Keluarga). Pada tiap kamar terdiri dari 3 hingga 5 keluarga yang masih merupakan satu keturunan tergantung jumlah anak yang berada dalam masing-masing keluarga. Anggota keluarga yang telah berumah tangga dan mampu membangun rumah maka mereka pindah dari Lamin.

Deskripsi Bangunan

Lamin Pepas Eheng merupakan bangunan rumah panjang yang memiliki tipe rumah dengan konstruksi di atas panggung dan tambahan teras serta tangga yang berada di depan pintu masuk. Secara vertikal terdiri dari tiga bagian yaitu bagian kaki, bagian badan, dan bagian atap. Sedangkan secara struktural, maka rumah Lamin Pepas Eheng diuraikan sebagai berikut :

a) Bagian Pondasi atau Kaki Bangunan

Pada bagian pondasi atau kaki bangunan lamin Pepas Eheng terdapat Tiang Utama atau dalam bahasa dayak disebut dengan *sukaq*. Tiang utama berjumlah 70 buah terbuat dari kayu ulin (*Eusideroxylon Zwageri*) yang telah dipapas kulit kayunya dengan diameter 40 - 80 cm dan panjang 6 m, dipancang di tanah dengan kedalaman 2 m dan berjarak 3-4 m antar tiang satu dengan tiang yang lain. Terdapat 2 buah tiang utama/*sukaq* yang diambil dari lamin di Pepas yang digunakan dalam perluasan bangunan Lamin Eheng. Selain tiang utama terdapat juga tiang penyangga. Tinggi tiang dari dasar tanah sampai lantai lamin sekitar 3 m. Total jumlah tiang yang terdapat pada Lamin ini kurang lebih sebanyak 500 tiang. Terdapat perbedaan dari tiang-tiang ini yaitu ukuran diameter dan bentuk terdapat yang bulat polos dan persegi. Perbedaan ukuran dan bentuk ini disebabkan oleh bahan yang diambil dari alam, sehingga bahan masih original. Kolong rumah difungsikan sebagai tempat memelihara ternak, seperti ayam dan babi serta dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan peralatan yang dipakai sehari-hari dan juga dimanfaatkan sebagai tempat parkir kendaraan roda dua.

Lamin Pepas Eheng memiliki 7 (tujuh) buah tangga akses masuk, 5 (lima) di antaranya berbahan kayu ulin utuh dan sisanya sebanyak 2 (dua) buah berbahan papan kayu meranti dibuat pada tahun 1980-an. Tangga berfungsi sebagai pijakan ketika naik ke dalam rumah lamin. Terdapat tangga utama yang memiliki kekhasan dalam pengerjaannya.

Tangga utama pada bangunan lamin terbuat dari batang pohon yang ditakik-takik membentuk 7 undakan atau anak tangga. Terdapat hiasan motif bunga dan sulur menghias undakan. Pada pangkal dan ujung tangga terdapat motif antropomorfik berbentuk kepala. Tangga utama pintu masuk mempunyai atap dengan hiasan 2 patung antropomorfik pada pegangan atas. Sisi kanan menggambarkan seorang laki-laki dalam posisi berdiri dan memegang binatang (kadal/buaya) sedangkan pada sisi kiri menggambarkan seorang wanita dalam posisi berdiri dan terdapat ular yang meliliti tubuhnya. Di tangga utama terdapat pegangan yang berada pada sisi kanan dengan hiasan lilitan tali dan pada setiap ujung pegangan terdapat kayu berbentuk tongkat dengan posisi berdiri dan terdapat hiasan antropomorfik.

b) Bagian badan bangunan

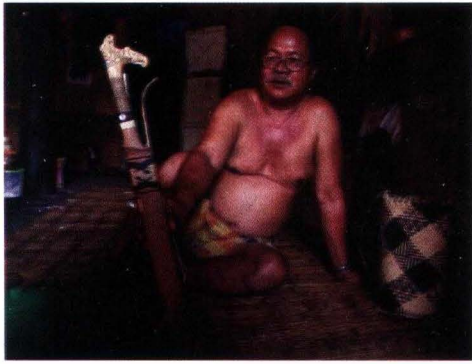
Bagian badan merupakan bagian utama dari sebuah bangunan, suatu tempat untuk beristirahat dan beraktivitas penghuni lamin yang terdiri dari lantai dan bilik yang membentuk ruang. Pada bagian badan bangunan terdapat serambi depan, ruang utama/*bowo*, ruang privat/*orok*, dan dapur/*belikuk* serta memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Setiap ruangan dipisahkan oleh dinding/sekat yang menggunakan papan kayu dipasang secara vertikal. Pada bagian atas dinding dibiarkan terbuka sebagai lubang angin dan mengurangi kelembaban. Kesembilan bilik tersebut mempunyai masing-masing satu pintu yang terhubung langsung dengan ruang utama. Pada beberapa kolom terdapat hiasan kerangka kepala kerbau dengan tanduk yang telah digunakan dalam upacara.

c) Atap

Bagian atas bangunan terdiri dari atap dan kuda-kuda atap dengan tipe atap perisai yang membujur sesuai dengan bentuk bangunan. Pada bagian depan tengah atap sedikit menjorok kedepan yang difungsikan sebagai pelindung pada bagian pintu masuk utama. Atap menggunakan bahan sirap kayu yang dibuat dengan bentuk persegi panjang dan disusun bertumpang. Menurut penghuni lamin, atap ini dahulu tidak dipaku tetapi dipasang dengan pengikat rotan (penjalin merah) dengan pola ikatan bertumpang agar atap tidak bocor. Kuda-kuda atap dibuat dengan bentuk standar kuda-kuda pada pembuatan rumah. Hal yang unik adalah pada setiap sambungan kuda-kuda tidak menggunakan bahan dari logam tetapi dipasang dengan penguatan ikatan rotan. Kasau dibuat dari bahan kayu meranti besi dan reng dibuat dengan kayu nibung dan pinang. Keaslian bahan dari lamin sebagian besar telah banyak diganti dengan kayu dari bahan yang lain. Pembangunan Lamin Pepas Eheng dikerjakan secara gotong royong. Semua material untuk bahan diperoleh dari hutan yang berada di sekitar lamin. Pembangunan lamin ini dimulai memasang tiang utama dari samping kiri dengan membangun 2 kamar atau 3 lokal. Tidak ada perbedaan antara bilik yang dibangun pertama kali dengan bilik yang lain. Untuk kontruksinya dibangun dengan teknik penyambungan beberapa masih menggunakan teknik tradisional tetapi sebagian besar sudah menggunakan paku dan material yang lebih modern. Keunikan yang terdapat pada bangunan ini terdapat pada tiang utama yang diukir dengan motif sulur. Selain itu, ukiran pada tangga masuk dan teras dengan motif bunga, suluran dan antropomorfik.





Kondisi eksisting Lamin Pepas Eheng, lamin pada saat ini masih digunakan sebagai tempat tinggal akan tetapi terdapat beberapa kerusakan pada bagian kaki lamin sangat kotor, banyaknya sampah dan saluran pembuangan air yang kurang memadai menyebabkan kondisi dibawah lamin

sangat lembab. Kelembaban ini akan mempengaruhi kayu penyusun sturktur bangunan lamin. Selain itu tanah pada bagian dasar juga mengalami erosi akibat ternak milik penghuni yang dibiarkan berkeliaran di bawah kolong lamin. Bagian pagar teras yang ditutupi oleh lumut dan bagian bawah pada kayu lantai teras ditumbuhi oleh tanaman epifit. Terjadi kerusakan juga pada bagian dinding, pada awal pembangunan bagian ini menggunakan kulit kayu seperti rumah-rumah tradisional dayak pada umumnya. Akan tetapi karena kulit kayu tidak dapat bertahan lama dan telah mengalami beberapa kali pergantian maka penghuni Lamin mengganti materialnya dengan menggunakan kayu ulin. Kayu ulin ini dipotong dan dipasang dengan pola horizontal dan vertikal. Akan tetapi pengantiannya tidak merata, masih terdapat beberapa bagian yang menggunakan kulit kayu. Kondisi kulit kayu tersebut mengalami kerusakan seperti : rapuh, retak, patah dan ditumbuhi lumut.

Kondisi eksisting pada bagian lantai lamin yang terbuat dari papan kayu meranti, dipasang sedikit renggang untuk memudahkan pembersihan. Lantai Lamin mengalami kerusakan pada bagian *sulurkn* dan terdapat lubang pada lantai di sisi kanan ruangan utama. *Sulurkn* terletak di bawah *daseikn* merupakan sebuah kayu yang berbentuk bulat dan dipasang secara horizontal. Sekilas kayu ini tampak sangat kuat dan kokoh tetapi setelah dipegang dan dilihat dari bagian potongan kayu tersebut akan dirasakan rongga-rongga yang terdapat pada bagian dalam kayu.



Lamin Tolan terletak di Desa Lambing, Kecamatan Muara Lawa, Kabupaten Kutai Barat. Lamin Tolan merupakan rumah adat suku Dayak Banuaq yang sering disebut dengan *Lou Tolan*. Lamin ini sudah ditetapkan menjadi Bangunan Cagar Budaya dan telah terdaftar dalam daftar inventaris Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.

Lokasi Lamin Tolan atau *Iou Tolan* dapat ditempuh dengan menggunakan jalur darat sekitar 8 jam perjalanan darat dari Kota Samarinda ke arah Utara atau sekitar 353 km. Menurut istilah, Tolan berasal dari kata *Toleutn Lola Mamih - Lamikng Lopa Buwa* yang artinya jiwa dan raga yang sehat dan tanah/bumi subur sejahtera. Kata *toleutn* tersebut diadopsi menjadi tolan oleh masyarakat sekarang.

Hasil wawancara dengan Bapak Singki, salah satu anak pewaris Lamin Tolan menyatakan berdasarkan cerita leluhur, masyarakat yang mendiami Tolan sekarang berasal dari daerah hulu pedalaman/hulu Sungai Barito di Kalimantan Tengah.



Nama Tolan merupakan penanda bahwa pada waktu pendirian lamin pada masa kepala adat Muda Kakah Gahek, terdapat seorang budak yang bernama Nolan, dipersembahkan untuk pendiriannya. Nama Tolan dijadikan penanda bagi masyarakat Banuaq untuk proses persembahan dan pendirian lamin tersebut.

Wilyah Tolan pada awalnya terdapat 3 (tiga) lamin di wilayah Tolan yaitu Lamin Tolan Atas, Lamin Bawah (lamin burat) dan Lamin Takremi. Lamin pertama didirikan di dekat pohon besi banuang di sebelah utara lamin saat ini. Selanjutnya Lamin Tolan Atas didirikan di sebelah Selatan Lamin Bawah dan kemudian Lamin Takremi yang letaknya berada di dekat jembatan besi jalan poros Muara Lawa – Melak. Lamin Tolan Atas dibangun oleh 4 generasi sebelum Pak Singki. Apabila cerita tersebut benar, maka diperkirakan Lamin Tolan Atas sudah berdiri sekitar 200 tahun dari sekarang, jika satu regenerasi diasumsikan rata-rata berumur 50 tahun.

Pendiri Lamin Tolan Atas adalah kepala adat bernama Balan Kakanaiq dengan gelar *Danulin*. Gelar *Danulin* tersebut diberikan oleh Kesultanan Kutai Kartanegara sebagai bentuk penghormatan Sultan kepada Balan Kakanaiq atas jasanya dalam mengumpulkan upeti di wilayah Tolan pada saat itu. Pada masa itu, di sepanjang wilayah Sungai Kedang Pahu atau sekarang menjadi Sungai Muara Lawa merupakan salah satu wilayah bawahan dari Kesultanan Kutai Kartanegara. Sebagai bagian dari wilayah kesultanan Kutai Kartanegara, pihak Kesultanan memungut upeti kepada wilayah kerajaannya termasuk Banua Tolan. Balan Kakanaiq inilah yang dipercaya oleh pihak Kesultanan dikarenakan sifat kepemimpinannya dan ketangkasannya dalam bela diri untuk mengkoordinir kampung di wilayah Tolan.



Riwayat Penelitian

- Kegiatan konservasi tahap 1 pada tahun 2013.
- Kegiatan Konservasi Rumah Tradisional Lamin Tolan 2014
-

Deskripsi Bangunan

Lamin secara definitif diartikan sebagai rumah panjang, biasanya dihuni oleh beberapa keluarga yang merupakan pencerminan dari budaya masyarakat yang menganut sistem '*multy-family*'. Lamin Tolan pada awalnya terdiri dari satu bilik yang dibangun oleh keluarga inti atau keluarga pembangun Lamin, dan kemudian dibangun bilik-bilik tambahan pada bagian kanan atau kiri seiring dengan bertambahnya jumlah penghuni Lamin. Pada saat ini Lamin Tolan terdiri dari jumlah 6 (enam) bilik, tapi hanya satu bilik yang masih dimanfaatkan sebagai tempat tinggal. Kondisi yang demikian menyebabkan kondisi bilik yang tidak dihuni menjadi tidak terawat dan rusak.

Secara sturktural, Lamin Tolan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian kaki, bagian badan, dan bagian atap sedangkan secara arsitektur merupakan rumah pangung satu lantai beratap perisai berbahan kayu. Memiliki panjang 50 meter, lebar 9,2 meter dan tinggi kurang lebih 10 meter. Bahan utama lamin terdiri dari kayu Ulin (*Eusideroxylon Zwageri*), Kayu Bengkirai (*Shorea spp*), Kayu Sungkai (*Peronema canescens*), Kayu Nibung (*Oncosperma tigillarium syn*) dan Kulit Kayu Jangkau.

a. Bagian Kaki

Konstruksi tiang bangunan dipasang dengan cara ditanam sedalam 1,2 meter, sehingga dengan teknik ini akan memberikan kekuatan ekstra agar tiang tidak goyah. Tiang Lamin dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yaitu 1). tiang utama dengan ukuran lebih besar, 2). tiang penyangga dengan ukuran lebih kecil, 3). tiang penyangga pada bangunan tambahan. Klasifikasi tiang menggambarkan bahwa masyarakat dulu sudah



memperhitungkan kekuatan tiang berdasarkan ukuran. Masing-masing tiang-tiang ini dibuat tinggi dengan ukuran 2 - 4 m dari permukaan tanah yang bertujuan agar penghuni merasa aman dan terhindar dari banjir, binatang buas dan serangan musuh.

Sedangkan kolong rumah sengaja difungsikan sebagai tempat memelihara ternak, seperti ayam dan babi yang ternyata berfungsi sebagai alarm alam saat ada musuh yang memasuki kawasan lamin. Selain itu juga terdapat pula tangga yang difungsikan untuk pijakan ketika akan

naik ke bagian badan lamin. Tangga yang asli merupakan kayu ulin utuh yang dipahat pada bagian sisinya untuk dibuat takik berupa undakan. Pada malam hari tangga ini ditarik ke atas untuk mencegah binatang buas dan musuh naik ke lamin. Pada saat siang hari posisi tangga hanya dibalikkan. Apabila undakan/takikan tangga berada pada posisi di atas, berarti penghuni ada di dalam lamin, namun jika sebaliknya (takikan berada di bawah) berarti penghuninya tidak berada di rumah.

b. Bagian Badan

Bagian tengah bangunan atau disebut juga sebagai bagian badan bangunan, merupakan bagian utama dari sebuah bangunan. Bagian ini merupakan tempat aktifitas utama penghuni lamin, yang terdiri dari lantai dan bilik yang membentuk ruang. Secara umum, bagian badan Lamin Tolan terdiri dari beberapa pola ruang dan fungsi yang berbeda yaitu serambi depan, ruang utama, ruang privat, dan *jayung* (dapur).

• Serambi depan

Serambi ini berada pada bagian depan dari rumah lamin, merupakan ruang terbuka yang digunakan sebagai ruang publik profan, tidak memiliki atap berhubungan langsung dengan halaman melalui tangga. Teras pada bagian luar serambi sebagai tempat untuk menerima tamu yang digunakan sekaligus tempat bersandarnya tangga utama.

• Ruang utama

Ruangan utama merupakan ruangan sisi dalam, yang dihubungkan dengan pintu masuk dari serambi depan. Ruang utama tidak memiliki sekat dan memanjang sesuai dengan panjang bangunan dan digunakan sebagai ruang publik. Ruangan ini difungsikan sebagai tempat berkumpul penghuni Lamin untuk berbagai kegiatan profan dan sakral, mulai dari menganyam, rapat, menerima tamu, melaksanakan upacara adat penyembuhan penyakit (*belian*) ataupun upacara kematian, sampai upacara perkawinan. Ruang ini memberi makna bahwa sifat gotong royong dan kerjasama menjadi hal yang utama dalam kehidupan mereka.

• Ruang privat

Ruang ini berupa kamar-kamar di belakang ruang utama, yang memanjang sesuai ukuran ruang utama. Pada Lamin Tolan terdapat 5 buah ruangan dan ruangan paling tengah serta sejajar dengan pintu masuk utama mempunyai status sosial paling tinggi (kepala suku/adat). Kamar-kamar yang hanya disekat dengan dinding kulit kayu, memungkinkan suara-suara dari kamar sebelah akan mudah terdengar, namun kenyataannya

kehidupan mereka berlangsung harmonis karena rasa toleransi yang mereka miliki sudah menjadi bagian kehidupan di dalam rumah Lamin.

- *Jayung* (dapur)

Dapur terletak di belakang ruang privat, dengan bentuk dan ukuran yang berbeda antara satu dapur dengan dapur ruang lainnya. Setiap ruangan ini dipisahkan oleh dinding atau sekat yang terbuat dari kulit kayu *janggan*, pada bagian atas dinding dibiarkan terbuka sebagai lubang angin dan mengurangi kelembaban. Kelima bilik tersebut mempunyai masing-masing satu pintu yang terhubung langsung dengan ruang utama



C. Bagian Atap

Bagian atas bangunan terdiri dari atap dan kuda-kuda atap. Tipe atap bangunan adalah tipe perisai yang membujur sesuai dengan bentuk bangunan. Pada bagian depan tengah atap sedikit menjorok ke depan yang difungsikan sebagai pelindung

pada bagian pintu masuk utama. Bahan atap adalah sirap kayu yang dibuat dengan bentuk persegi panjang dan disusun bertumpang. Pemasangan atap sirap yang dibuat dari kayu ulin, menggunakan sistem ikatan rotan dengan pola ikatan bertumpang agar atap tidak bocor. Sedangkan teknik pembuatan sirap dengan cara dibelah dengan tujuan agar urat kayu tidak terpisah dari bahannya. Kuda - kuda pada umumnya dikerjakan dengan teknik siku untuk menambah kekuatan penyangga komponen lainnya. Sedangkan bahan kayu penyusunnya antara lain kayu bengkirai dan sungkay. Keunikan dari kuda - kuda atap adalah pada setiap sambungan kuda - kuda tidak menggunakan bahan dari logam tetapi dipasang dengan penguatan ikatan rotan.



Rumah Tradisional Bubungan Tinggi



Rumah Adat Banjar awalnya bernama Rumah Bubungan Tinggi, dinamakan demikian karena bagian atapnya berbentuk atap pelana demikian tingginya dan lancip ke atas dengan membentuk sudut sekitar 45° . Rumah adat Banjar pada mulanya hanyalah dibangun dengan konstruksi yang berbentuk segi empat yang memanjang ke depan. Perkembangan selanjutnya, pada samping kiri dan kanan bangunan agak ke belakang *disumbi* ditambah dengan sebuah ruangan yang panjang dan lebarnya berukuran sama. Bangunan tambahan yang menempel di samping kiri dan kanan dalam istilah Banjar dinamakan *Pisang Sasikat* “pisang sesisir” dan menganjur keluar. Bangunan tambahan di kiri kanan ini disebut dengan “*anjung*”. Oleh karena itu, rumah adat banjar juga disebut dengan rumah Baanjung.

Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi dan Rumah Adat Banjar Gajah Baliku adalah rumah Baanjung yang terletak dalam satu area. Lokasi bangunan berada di sisi sebelah barat Sungai Martapura. Secara administratif bangunan ini berlokasi di jalan Martapura Lama, Desa Teluk Selong Ulu, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Pada masa Kerajaan Banjar, Rumah Bubungan diperuntukan untuk bangsawan pada masa kesultanan, tetapi dapat dibangun juga oleh golongan pedagang yang kaya, hal ini terjadi setelah kerajaan Banjar jatuh pada 1860. Rumah Bubungan Tinggi diperkirakan dibangun pada tahun 1867 M, oleh H. Muhammad Arif.

Beliau dikenal sebagai saudagar yang kaya raya pada masanya. Pada masa perjuangan merebut kemerdekaan, rumah bubungan tinggi ini dipergunakan oleh para pejuang kemerdekaan atau TKR sebagai markas dan tempat latihan. Tidak lama setelah sama perjuangan berakhir, Rumah Bubungan Tinggi ini mulai ditinggalkan penghuninya.

Rumah Tradisional Bubungan Tinggi memiliki luas denah panjang 35,49 meter dan lebar 14 meter. Secara morfologi bangunan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian kaki, bagian badan, dan bagian atap. Bagian kaki merupakan tiang utama penyokong struktur bangunan terdiri dari tiang utama dan tiang penyangga. Sedangkan bagian badan terdiri dari beberapa ruang. Ruang yang ada di bagian bubungan tinggi secara umum dapat dikelompokkan atas 4 (empat) kelompok ruang (Seman, 1982). Berurutan dari posisi depan adalah :

1. Kelompok ruang pelataran

Kelompok ruang pelataran memiliki 3 ruang yaitu pelataran muka (surambi muka), pelataran tengah (surambi sambutan) dan pelataran dalam (lapangan pamedangan)(Muchammad dan Mentayani, 2007).

2. Kelompok ruang tamu

Kelompok ruang tamu yang bersifat publik atau semi publik terbagi atas 4 ruang yaitu ruang antara (pacira), ruang tamu (panampik kecil), ruang tamu tengah (panampak tengah), dan ruang tamu utama (panampik besar) (Muchammad dan Mentayani, 2007).

3. Kelompok ruang tinggal

Kelompok ruang tinggal atau hunian yang merupakan area yang sangat privat terbagi atas 3 ruang, yaitu ruang keluarga (paledangan), ruang tidur orang tua (anjung dan anjung jurai) serta ruang tidur untuk anak (karawat dan katil) (Muchammad dan Mentayani, 2007).

4. Kelompok ruang pelayanan

Kelompok ruang pelayanan terbagi menjadi 4 ruang yaitu, ruang saji dan ruang makan (penampik dalam atau panampik padu), ruang dapur (padapuran atau padu), ruang penyimpanan (jorong dan ruang teras belakang) (palataran belakang). Dari keempat ruangan tersebut dipisahkan oleh dinding atau yang disebut dengan tawing. Terdapat 3 dinding pemisah dalam ruang yaitu dinding muka (tawing hadapan), dinding pembatas dalam (tawing halat) dan dinding pembatas dapur (tawing pahalatan padu) (Muchammad dan Mentayani, 2007).

Berdasarkan organisasi ruang yang ada kelompok ruang tersusun membentuk suatu pola memanjang linear dari bagian depan hingga ke belakang bangunan. Pola ini juga menggambarkan semakin ke tengah maka akan semakin bersifat pribadi.

Atap pada Rumah Tradisional Bubungan Tinggi terbuat dari sirap kayu ulin berukuran panjang 50 cm dan lebar 8 cm. Atap adalah bagian yang khas dari bangunan tradisional ini, atapnya menjulang tinggi dengan kemiringan 45 °. Atap dalam bahasa banjar disebut dengan *hatap*. Secara umum atap pada bangunan ini dibedakan berdasarkan bagian-bagiannya dan juga perletakknya, sedangkan bagian atap lainnya relatif landai dengan kemiringan 15 °. Komposisi ini dimaksudkan untuk mempercepat jatuhnya air dari bagian tengah bangunan.

Rumah Adat Gajah Baliku dibangun setelah berdirinya Bubungan Tinggi. Terletak disebelah timur Rumah Bubungan Tinggi yang berjarak sekitar 30 meter. Rumah ini diperuntukan untuk anak dari H. Arif (pendiri bangunan Rumah Bubungan Tinggi). Secara pasti pendirian Rumah Gajah Baliku belum dapat diketahui, namun apabila diasumsikan pada masa dahulu dalam keyakinan Islam anak baligh mulai siap menikah, diperkirakan rumah ini dbangun kurang lebih 20 tahun sesudah rumah Bubungan Tinggi. Rumah ini pernah dipergunakan oleh para pejuang kemerdekaan atau TKR sebagai markas dan tempat latihan.



Rumah Adat Gajah Baliku dibangun setelah berdirinya Bubungan Tinggi. Terletak disebelah timur Rumah Bubungan Tinggi yang berjarak sekitar 30 meter. Rumah ini diperuntukan untuk anak dari H. Arif (pendiri bangunan Rumah Bubungan Tinggi). Secara pasti pendirian Rumah Gajah Baliku belum dapat diketahui, namun apabila diasumsikan pada masa dahulu dalam keyakinan Islam anak baligh mulai siap menikah, diperkirakan rumah ini dibangun kurang lebih 20 tahun sesudah rumah Bubungan Tinggi. Rumah ini pernah dipergunakan oleh para pejuang kemerdekaan atau TKR sebagai markas dan tempat latihan. Tidak lama setelah masa perjuangan berakhir, rumah ini mulai ditinggalkan penghuninya.

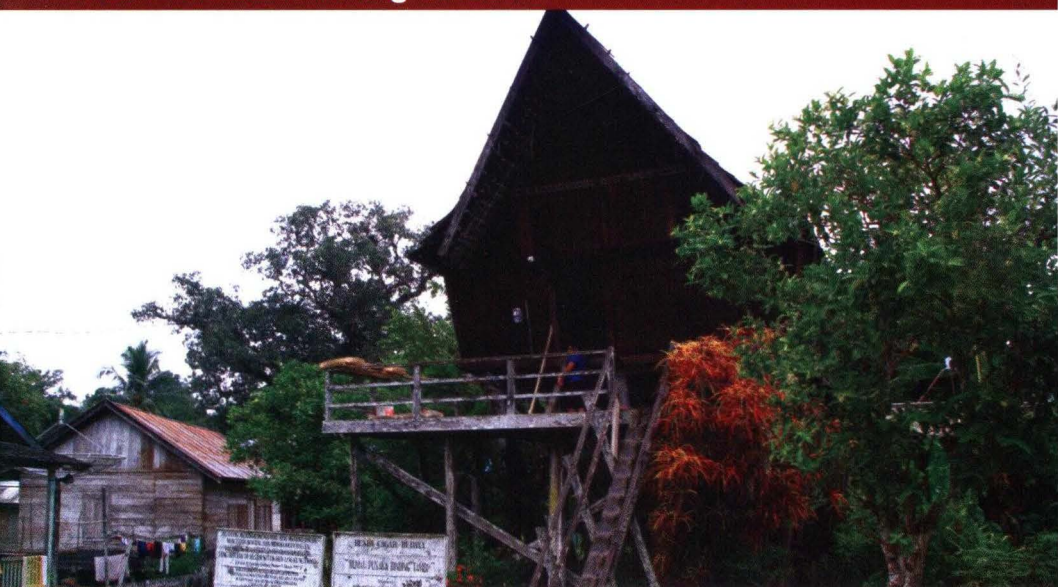
Deskripsi Bangunan

Terdapat perbedaan antara Rumah Bubungan Tinggi dengan Rumah Adat Gajah Baliku yang terletak di bagian bubungan dan bagian atap ruang tamu. Bentuk bubungan pada rumah Gajah Baliku tidak terlalu tinggi dengan tingkat kemiringan sekitar 60° . Sedangkan atap Gajah Baliku di bagian pelataran berbentuk atap perisai. Secara arsitektur bangunan ini sama dengan bangunan rumah Bubungan Tinggi pada umumnya.

Rumah Adat Gajah Baliku memiliki panjang 34,28 m dan lebar 10,67 m. Secara morfologi bangunan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian kaki, bagian badan dan bagian atap. Bagian kaki merupakan tiang utama penyokong struktur bangunan terdiri dari tiang utama dan tiang penyangga. Sedangkan bagian badan terdiri dari beberapa ruang. Ruang yang ada di bagian bubungan tinggi secara umum dapat dikelompokkan atas 4 (empat) kelompok ruang (Seman, 1982).

Atap pada Rumah Adat Gajah Baliku terbuat dari sirap kayu ulin berukuran panjang 50 cm dan lebar 8 cm. Atap adalah bagian yang khas dari bangunan tradisional ini, atapnya menjulang tinggi dengan kemiringan 45° . Atap dalam bahasa banjar disebut dengan *hatap*. Secara umum atap pada bangunan ini dibedakan berdasarkan bagian-bagiannya dan juga perletakkannya, sedangkan bagian atap lainnya relatif landai dengan kemiringan 15° . Komposisi ini dimaksudkan untuk mempercepat jatuhnya air dari bagian tengah bangunan.

Berdasarkan organisasi ruang yang ada kelompok ruang tersusun membentuk suatu pola memanjang linear dari bagian depan hingga ke belakang bangunan. Pola ini juga menggambarkan semakin ke tengah maka akan semakin bersifat pribadi.



Rumah Pusaka Dinding Tambi terletak di Desa Tapin Bini di tepi sungai Lamandau yang juga merupakan ibukota Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau. Sejarah pembangunan Rumah Dinding Tambi berhubungan dengan pembangunan laman/kampung Tapin Bini yang dibangun oleh Mas Sanggara Hijau dari Belantikan Raya. Pada awalnya di Desa Dinding Tambi terdapat 6 buah bangunan rumah yaitu, Rumah Dinding Tambi, Rumah Tinggian, Rumah Panjang, Rumah Dipucung Riam, Rumah Balai dan Rumah Tompu Tangulai. Sekarang yang tersisa dan masih digunakan hanya Rumah Dinding Tambi. Dulu Rumah Dinding Tambi difungsikan sebagai rumah adat yang biasanya digunakan sebagai tempat melangsungkan acara adat dan tempat berkumpulnya mantir (kepala adat).

Arsitektur Bangunan Rumah Pusaka Dinding Tambi merupakan rumah panjang dengan kontruksi diatas panggung dan mendapat tambahan teras serta tangga yang berada di depan pintu. Bangunan ini memiliki ukuran panjang 16,73 m, lebar 5,45 m dan tinggi 9,09 m. Secara sturktural, Rumah Pusaka Dinding Tambi terdiri dari tiga bagian yaitu bagian kaki, bagian badan, dan bagian atap. Bahan utama bagunan ini menggunakan kayu ulin, mulai dari tiang penyangga, lantai, dan dinding.

a. Bagian Kaki

Pada bagian pondasi atau kaki bangunan terdapat tiang utama penyokong struktur bangunan yang terdiri dari tiang utama dan penyangga. Jumlah keseluruhan tiang ada 39 buah.

b. Bagian Badan.

Rumah ini memiliki 1 pintu masuk. Di samping pintu masuk hiasan sulur-suluran yang sederhana. Rumah ini hanya memiliki 1 ruangan, kemudian diatur untuk dapur dan ruangan istirahat tanpa papan pembatas. Terdapat 4 jendela di dinding sebelah kanan dan 2 buah di sisi sebelah kiri. Pada dinding terdapat kayu dengan hiasan sulur-suluran untuk tempat mengantungkan lampu/ lilin.

c. Bagian Atap

Konstruksi pada bagian atap masih tradisional yang menggunakan ikatan kayu dari rotan. Sirap pada bagian atap terbuat dari kayu ulin, pada bagian bubungan yang agak menjorok kedepan terdapat hiasan kepala burung enggang dan ekor pada bubungan bagian belakang.

Rumah ini mengalami 2 kali rehab yaitu pada bagian atap, dinding, lantai dan penambahan plang nama benda cagar budaya oleh Pemda Kotawaringin Barat. Sebelum direhab dinding bangunan ini terbuat dari kulit kayu dan lantai terbuat dari kayu pinang, akan tetapi sekarang sudah diganti dengan menggunakan papan dari kayu ulin.



DAFTAR PUSTAKA

- _____. Undang Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Anonym, 2014, **Laporan Kegiatan Kajian Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kayong Utara dan kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Timur**. BPCB Samarinda, Samarinda. Ttd.
- Anonim. 2011. Laporan Kegiatan Pemantauan Kinerja Juru Pelihara dan evaluasi pemeliharaan Cagar budaya di kabupaten Kotawaringin Barat dan Kabupaten Kotawaringin Timur. samarinda. Ttb.
- Anwar, Riwayat Singkat Rumah Adat Banjar Balai Laki Desa Habirau Kec. Daha Selatan
- Adham, D. 1981. *Salasilah Kutai*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek
- Anonim. 2010. *Kubur Tajau Sanga-Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur*.
- Anonim. 2010. *Ekskavasi Situs Negeri Baru Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat*.
- Anonim. 1997. *Naskah Studi Kelayakan; Bekas Rumah Pangeran Adipati Mangkubumi Kelurahan Raja, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Kalimantan Tengah. Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Propinsi Kalimantan Tengah: Jakarta
- Anonim. 2011. *Pemintakatan Situs Peningki Lama*. Balai Pelestarian Cagar Budaya
- Ann Kipfer, 2000. *Encyclopedic Dictionary of Archaeology*. Springer;
- Awan, Petrus (ed). 2008. *Deskripsi Benda Cagar Budaya dan Situs Daerah Kalimantan Tengah*. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Program Pengelolaan Kekayaan Budaya. Merah Delima: Palangka Raya.
- Balai Arkeologi Banjarmasin. 1996/1997. *Survei Eksploratif Arkeologi di Provinsi Kalimantan Timur*, dalam Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Banjarmasin. Banjarmasin.
- Dinas Pemuda, Olahraga dan pariwisata. 2011. *Penyusunan Potensi Gunung Karst di Wilayah Kecamatan Sangkulirang, Bengalon dan Kombeng (Kajian seni rupa terhadap gamabr/lukisan pada dinding gua karst di kawasan karst)*. dinas pemuda, olahraga dan pariwisata. Sangatta. Ttb.
- Drs. Syamsiar Seman, 1982, *Rumah Adat Banjar*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan provinsi Kalimantan Timur. 1984/1985. *Laporan Pemugaran Keraton Sambaliung di Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimanatan Timur*. Samarinda.
- Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kota Balikpapan. 2012. *Profil Cagar budaya Balikpapan 2012*. Balikpapan.
- _____. 2012. *Laporan Kajian Potensi Cagar Budaya Provinsi Kalimantan Barat*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.
- _____. 2010. *Laporan Registrasi dan Inventarisasi Cagar Budaya Kota Samarinda*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.

- _____. 2012. *Laporan Registrasi dan Inventarisasi Cagar Budaya Kabupaten Barito Utara*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.
- _____. 1993 *Manfaat Peninggalan Arkeologi untuk Kepentingan Agama, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi, Pendidikan & Ilmu Pengetahuan*. Dalam Buku *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar : PT Upada Sastra.
- _____. 2012. *Laporan Revitalisasi Lamin Pepas Eheng Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.
- _____. 2014. *Laporan Kegiatan Konservasi Rumah Tradisional Lamin Tolan Desa Lambing, Kecamatan Muara Lawa, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.
- _____. 2011. *Laporan penelitian, Balai Arkeologi Banjarmasin, Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kutai Kartanegara*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Samarinda: Banjarbaru.
- _____. 2015. *Laporan Monitoring dan Evaluasi Cagar Budaya Lamin Pepas Eheng Desa Pepas Eheng, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.
- _____. 2012. *Laporan Revitalisasi Lamin Pepas Eheng Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.
- _____. 2014. *Laporan Kegiatan Konservasi Rumah Tradisional Lamin Tolan Desa Lambing, Kecamatan Muara Lawa, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.
- _____. 2011. *Laporan Kegiatan Registrasi Dan Inventarisasi Cagar Budaya Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.
- _____. 2013. *Laporan Kegiatan Kajian Potensi di Provinsi Kalimantan Selatan*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.
- _____. 2015. *Laporan Monitoring dan Evaluasi Keterawatan Cagar Budaya Di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.
- _____. 2013. *Laporan Kegiatan Kajian Potensi di Provinsi Kalimantan Selatan*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.
- _____. 2014. *Laporan Kajian Potensi Kabupaten Lamandau*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.
- _____. 2011. *Laporan Kegiatan Registrasi Dan Inventarisasi Cagar Budaya Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.
- Eka Permana, Cecep. Diposting 31/01/2013. *Kajian tentang gambar telapak tangan prasejarah*. Diakses 19/10/2015i
- Kusumajaya, I Made. 2012. *Pemanfaatan dan Pengembangan Bangunan Keraton Sadurangs dalam Buletin Kundungga volume 1 tahun 2012*. Balai Pelestarian Cagar Budaya samarinda. Samarinda

Kasnowihardjo, gunadi. 2013. *Sebaran tinggalan arkeologi di kawasan sangkulirang "potensi dan pengembangannya dalam Buletin kundungga volume 2 tahun 2013*. Samarinda . pt adityatama perkasa.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011, *Vademekum, Benda Cagar Budaya*. Jakarta : Direktorat Tinggalan Purbakala, Dirjen Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Luc-Hendri Fage Dkk.2010. *Borneo Menyingkap Gua Prasejarah*. Total E&P Indonesia

Renfrew and Bahn, 1991. *Archaeology: Theories Methods and Practice*. Thames & Hudson; First Edition edition (1991)

Soerjanto Poespowardojo, 1989. *Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Filosofis*, Gramedia, Jakarta.

Sutaba, I Made Ed dkk 2002. *Manfaat Sumberdaya Arkeologi Untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*. Denpasar : PT. Upada Sastra.

_____, 2008. *Masjid Agung Kyai Gede di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah*. Jurnal Kebudayaan Islam vol. 12 no.1 STAIN Purwokerto.

Reawaru, Stevanus ss. Dkk. 2012. *Pelestarian Astana Alnursari dalam Buletin Kudungga volume 1 tahun 2012*. Balai Pelestarian Cagar Budaya. Samarinda.

Siradj, *Sejarah, Singkat Masjid Su'ada Wasah Hilir*. Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah: jakarta

Sulaiman. 2014. *Pertautan Emosi Sejarah, Magis, dan Penjaga Mazhab: Analisis Terhadap*

Susanto, Nugroho Nur. 2008. *Tatakota Sanga-Sanga Sebuah Kota Tambang Masa Kolonial*.

Whitten and Hunter, 1990. *Anthropology: Contemporary Perspectives*. Longman Higher Education; 7th edition (January 1, 1990)

Sumber Internet :

<http://tercreative.blogspot.co.id/2014/12/masjid-suada-hulu-sungai-selatan.html>

http://www.academia.edu/7521557/PERTAUTAN_EMOSI_SEJARAH_MAGIS_DAN_PENJAGA_A_MAZHAB_Analisis_Terhadap_Masjid_Agung_Kyai_Gede_di_Kotawaringin_Barat_Kalimantan_Tengah di unduh pada tanggal 30 – 9 - 2015

Aji Budi Koriansyah. Kesultanan Sambaliung. Diakses tanggal 15/10/2015 di <http://melayuonline.com/ind/history/dig/388/kesultanan-sambaliung>

Anonim. Diposting tanggal 27/03/2012. Masjid Kesultanan Paser. Diakses tanggal 13/10/2015 dari <https://paseronline.wordpress.com/2012/03/27/masjid-kesultanan-paser/>

Aji Budi Koriansyah. Kerajaan Matan –Tanjungpura. diakses 16/10/2015 dari <http://melayuonline.com/ind/history/dig/443/kerajaan-matan-tanjungpura>

Rumah keluarga Xia <http://www.tukangjalanjajan.com/2011/06/rumah-tua-rumah-marga-tjhia.html>
(Tgl 30/09/2015)

Makam litun dawat <http://utalarintas.blog.com/situs/>

<http://www.bimbie.com/sejarah-kesultanan-gunung-tabur.htm>

<http://m.melayuonline.com/ind/history/dig/387/kesultanan-gunung-tabur>

<http://dekanio.blogspot.co.id/2011/12/museum-batiwakkal-peninggalan-kerajaan.html>

Irwan Novriandi. Diposting 13/12/2014. Museum Keraton Sadurengas. Diakses tanggal 8 oktober 2015 di <http://transportinfo.web.id/2014/12/13/museum-keraton-sadurengas/>

Cakidur. Diposting 27/8/2013. Keraton Kesultanan Paser atau Kerajaan Sadurengas. Diakses tanggal 8 Oktober 2015 dari <https://cakidur.wordpress.com/2013/08/27/keraton-kesultanan-paser-atau-kerajaan-sadurengas/>

Aji Budi Koriansyah. Kesultanan Pasir (Sadurangas). diakses tanggal 8/10/2015 dari <http://melayuonline.com/ind/history/dig/496/kesultanan-pasir>

Cakidur, diposting 22/10/2013. Astana Al-Nursari. Diakses 09/10/2015 dari <https://cakidur.wordpress.com/2013/10/22/astana-al-nursari>

Aji Budi Koriansyah. Kesultanan Sambaliung. Diakses 15/10/2015 dari <http://melayuonline.com/ind/history/dig/388/kesultanan-sambaliung>



Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda
Wilayah Kerja Kalimantan